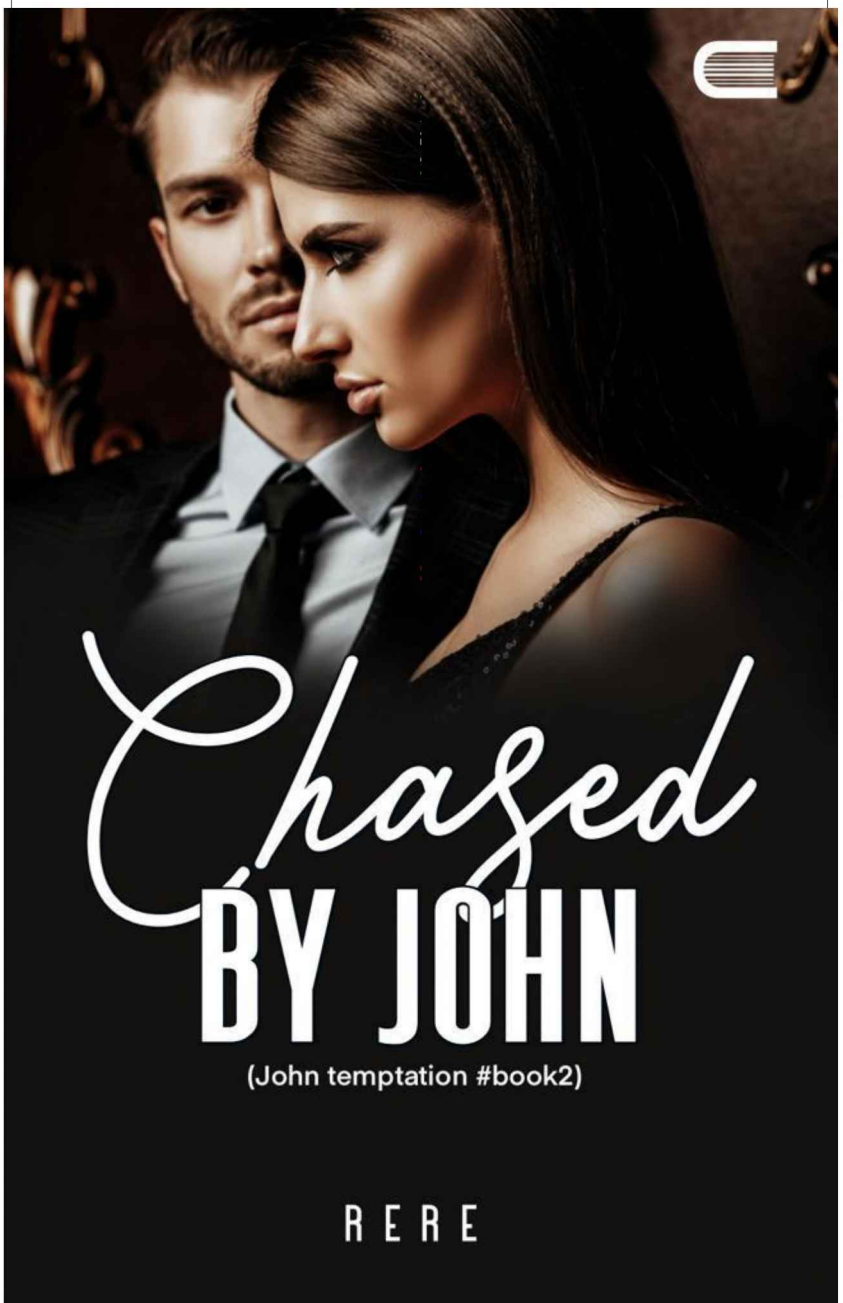
Chased
BY JOHN
(John temptation #book2)
RERE

Chased by John

Copyright © 2021

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @Ar_rere

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2021
239 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Aku mulai sadar bahwa bersamaku Tamara tidak akan pernah aman. Hidupnya akan selalu terancam. Bersamaku, Tamara hanya akan mendapatkan penderitaan sementara aku sangat ingin melihatnya bahagia dan tertawa. Keputusan ini sangat berat untuk kuambil, tapi aku harus melakukannya demi Tamara. Demi nyawanya dan kebahagiaannya aku akan merelakan dia hidup bersama Lucas Chapman.

Ini yang terbaik, John.

Kutekankan itu kepada diriku sendiri. Jika aku ingin melihat Tamara bahagia maka aku harus menjauh darinya. Tingkat tertinggi dalam mencintai seseorang adalah dengan merelakannya. Aku pasti akan baik-baik saja selama Tamara aman dari rencana busuk Linus Clayton.

Mungkin ini adalah saat yang tepat untuk melepaskan beban di pundakku. Aku akan melupakan dendam yang selama ini menjadi tujuan hidupku sekaligus merelakan satu-satunya gadis yang kucintai untuk hidup bahagia bersama pria lain.

Tidak, aku tidak melarikan diri. Aku hanya lelah dan ingin hidup dengan tenang di suatu tempat.

Tenterden kedengarannya bagus.

Satu

Dia menangis, dia menjerit dan berteriak memohon ampun tapi aku sama sekali tidak peduli. Aku terus bergerak kasar di dalam lubangnya yang sempit sambil menjambak kuat rambut panjangnya.

"Sekarang kau merasakannya Tamara, seperti inilah rasa sakitnya tapi ini belum seberapa...."

Kakinya mulai gemetaran. Rasa sakit yang sama juga aku rasakan jauh di dalam diriku, aku melihat aku yang dulu, menungging dan dilecehkan seperti binatang oleh penjaga asrama yang telah aku bunuh. Dengan segenap rasa sakit yang merayap di dadaku aku memberikan dorongan yang kuat ke dalam tubuh Tamara sehingga dahinya membentur dinding dan cairanku yang hangat pun tumpah.

Jeritannya berubah menjadi lolongan rasa sakit yang memekakkan telinga, perlahan surut dan hanya tersisa nafas yang masih gemetar ketakutan. Aku bernafas dengan sangat berat di telinganya sebelum menarik diri dan menjauh.

Kubiarkan dia jatuh luruh di lantai karena kaki yang sudah tidak sanggup lagi menopang tubuh. Dia menangis di sana, gemetaran, dan tidak berani mengangkat wajahnya untuk menatapku.

"Kau sudah mendapatkan apa yang pantas untuk kau dapatkan, sekarang pergilah"

"Tamara!!"

Aku terbangun dengan tubuh yang basah oleh keringat seperti baru saja berlari beribu-ribu mil jauhnya.

Mimpi buruk itu lagi.....

Seumur hidup aku tidak akan bisa melupakannya. Gadisku, kekasihku, milikku, Tamara Kelsey.....aku telah menyakitinya dengan sangat buruk.

Aku turun dari ranjang dan pergi ke dapur untuk mendapatkan segelas air yang mampu menghilangkan rasa kering dan pahit di tenggorokanku. Kuletakkan gelas setelah aku menegak air itu lalu aku mendongak menatap langit-langit ruangan yang tampak mengabur di penglihatanku.

Setetes air mata tumpah tanpa bisa aku cegah. Ya, aku adalah pecundang yang paling payah! Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain menyakiti Tamara seolah-olah aku sangat terlatih dalam melakukannya.

Tapi mengapa dia?

Mengapa harus Tamara?

Dari sekian banyak gadis di Las Vegas mengapa aku harus mencintai putri dari pembunuh kedua orang tuaku. Ayahnya telah menghancurkan hidupku dengan sangat buruk lalu dia datang dan menjadi satu-satunya wanita yang mampu menarikku dari kehancuran itu.

"John"

Dari dapur aku dapat melihat Jackson berdiri sepuluh langkah jauhnya dariku. Kedua tangannya terkepal di sisi, dia mulai menatapku tajam tapi menahan diri untuk tetap berdiri di tempatnya.

"Apa yang sialan telah kau lakukan kepada Tamara?!" bentaknya. Aku simpulkan Jackson telah mengetahui semua perlakuan kejamku kepada Tamara dan sekarang ia datang untuk memberikan aku pelajaran yang berarti.

"Kami sudah berpisah" kataku.

Jackson mendengus kasar lalu datang dengan langkah yang lebar menghampiriku, "Bukan hanya berpisah kau juga telah menyakitinya!"

Aku mendesah pelan, "Bukan itu yang aku inginkan—"

"Persetan, John!" sela Jackson, "Apa yang ada di dalam kepalamu saat kau memperkosanya lalu menendang dia keluar dari rumahmu hanya dengan mantel sialan? Aku tidak percaya kau melakukan ini kepadanya John, aku pikir kau mencintainya!" lanjut Jackson.

"Jackson, cukup" kataku. Aku tidak ingin menjadi semakin kacau pagi ini, dua minggu sudah aku lalui dengan meratapi perlakuan kejamku terhadap Tamara dan semua itu tidak mengubah apa pun. Aku telah menyakitinya dan tidak ada yang bisa kuperbaiki lagi selain menjauh dari hidupnya.

"Kau bodoh John, itu bukan salah Tanara, punya ayah seorang pembunuh bukanlah kesalahannya!"

"Aku bilang hentikan, Jackson!" kataku dengan tegas.

Jacskon terdiam dengan bibir yang terkatup rapat dan rahang yang mengeras. Kutuangkan air ke dalam gelas lalu aku menegaknya hingga tandas, setelah gelas itu kosong aku menyerahkannya kepada Jackson sambil berkata, "Kau datang untuk memukulku 'kan? Ambil ini, lakukan lalu pergi"

Sekali lagi, Jackson mendengus. Ia merebut gelas itu dari tanganku kemudian meletakkannya di atas meja.

"Kau tahu aku tidak akan pernah bisa memukulmu," katanya. Ya, dia memang tidak pernah melakukannya.

"Aku datang untuk mengatakan kepadamu sesuatu yang pernah kau katakan kepadaku satu bulan yang lalu, hidup

yang tenang tidak akan pernah kau dapatkan jika dendam masih menyelimuti dirimu, kau masih ingat?"

Aku mengangguk. Yeah, aku memang mengatakan itu kepada Jackson saat aku memintanya untuk berhenti mengganggu temannya Tamara, Malin, tapi sekarang kata-kata itu justru meludahi wajahku sendiri. Aku masih memiliki dendam, begitu besar, sehingga Tamara terkena imbasnya.

"Aku ingin melihat kau hidup dengan benar" kata Jackson sambil meremas kedua bahuku, "Dan aku hanya dapat melihatnya ketika kau bersama dengan Tamara Kelsey"

Batinku menggeram kepada diriku sendiri. Tuhan telah memberikan aku kesempatan emas untuk sembuh dan memiliki gadis yang sempurna seperti Tamara Kelsey tapi aku malah mengacaukannya. Sekarang aku tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, tidak ibuku yang telah tiada atau pun pembunuh itu, Linus Clayton.

"Aku baik-baik saja tanpa Tamara" kataku berusaha terlihat tegar di hadapan Jackson. Tapi aku tahu dia tidak akan percaya itu ketika ia berdiri tepat di hadapanku, melihat betapa kacaunya hidupku tanpa Tamara Kelsey.

Jackson mendengus lalu menjauh dariku. Ia menuju ke meja makan, mengambil apel yang ada di sana lalu memakannya tanpa mencuci buah itu terlebih dahulu.

"Kau memang bajingan" umpat Jackson.

"Aku tahu" kataku.

"Suatu saat nanti kau akan menyesal John, ketika kau hanya mampu melihat Tamara bahagia bersama pria lain sementara kau duduk di sudut ruangan dan terus memaki dirimu sendiri" tambah Jackson.

Aku terdiam tak tahu harus berkata apa. Semua yang Jackson katakan sepenuhnya benar, aku bahkan sudah merasakan penyesalan itu sejak kami berpisah.

Aku menatap kakakku yang masih mengunyah apelnya dengan cepat seolah-olah ia berusaha memendam kekesalannya dengan memakan apel itu. Sesuatu terlintas di pikiranku, aku ingat barang-barang Tamara masih berada di sini dan aku tidak punya nyali untuk mengembalikan barang-barang itu secara langsung. Aku pikir Jackson mungkin dapat membantuku untuk mengantarkan barang-barang itu kepada Tamara.

"Aku membutuhkan bantuanmu" kataku.

"Tidak mau" sahut Jackson dengan cepat.

Aku mendesah gusar, "Ayolah, aku benar-benar membutuhkan bantuanmu"

"Katakan, aku akan mempertimbangkannya"

"Tamara—maksudku barang-barangnya, semua masih ada di rumahku tolong bantu aku mengirim semua barang-barang itu ke rumahnya" kataku.

Jackson menatapku masih dengan tatapan sinisnya lalu ia berkata, "Bawa barang-barang itu ke mobilku aku akan mengantarnya ke apartemen Tamara sekarang juga"

Oh, syukurlah.

Segera aku menuju ke kamarku dan mengambil barang-barang Tamara yang telah aku kemas di dalam koper berukuran besar. Sebelum aku membawa koper itu kepada Jackson aku memeriksanya sekali lagi dan tanpa sengaja mataku menangkap sebuah pita merah yang masih yang sangat aku kenali.

"Aku lihat kau sudah sangat siap untuk menyambutku"

"Yeah, aku senang bisa melihatmu lagi"

Ya ini adalah miliknya, Tamara menggunakan pita merah ini pada rambutnya yang tergerai indah saat ia menyambut kepulanganku dari LA.

Aku terkesiap dan tersadar dari lamunanku saat Jackson menggedor pintu kamarku dengan kasar, "John, cepatlah aku harus pergi ke kantor!" teriaknya.

Aku menyimpan pita itu di sakuku lalu aku menyelipkan sebuah surat yang aku tulis sejak berhari-hari yang lalu di kantung sisi koper sebelum aku menggeret koper berisi barang-barang Tamara keluar dari kamar.

Jackson menatapku dengan dahi yang berkerut dalam lalu dia menatap koper itu dan bertanya, "Hanya ini?"

Aku mengangguk.

"Mengapa kau tidak mengantar barang-barang ini sendiri?"

"Sudah kukatakan kalau aku tidak punya nyali untuk bertemu dengan Tamara" jawabku.

Jackson mengangguk paham sambil berkata, "Yeah, lagi pula Tamara akan ketakutkan jika ia melihatmu"

Huh? Apa maksudnya itu?

Aku membawa koper itu hingga ke bagasi mobil Jackson. Kututup bagasi mobil setelah koper kuletakkan di dalam sana. Jackson menepuk pundakku lalu menatapku dengan gusar sebelum ia masuk ke dalam mobilnya dan pergi meninggalkan aku di basemen.

Mataku masih terpaku menatap mobil Jackson yang melaju dan menjauh,

Selamat tinggal, Tamara.

Itu adalah salam perpisahanku yang terakhir kalinya untukmu.

Dua

Angin di Las Vegas masih berhembus dengan normal. Mengirim aroma penghujung tahun yang sangat kental. Mendadak aku teringat akan Tamara, pertemuan pertamaku dengannya adalah pada malam pesta tahun baru yang Jackson adakan, surat yang dia tulis untukku malam itu bahkan masih ada padaku hingga saat ini.

Setelah sekian lama kami berpisah aku mendengar banyak kabar tentang dirinya. Dia lulus dari universitas, bekerja di firma hukum Andrew Chapman, dan berkencan dengan anak dari pemilik perusahaan, Lucas Chapman. Yeah, dia adalah pria yang sama yang nyaris meniduri Tamara di Colorado.

Sialan.

Aku merasa tidak pantas menyebutnya sebagai saingan karena pada dasarnya aku dan Tamara tidak lagi menjalin hubungan. selain itu aku tidak pernah berpikir untuk memperbaiki hubungan kami yang telah hancur, semuanya sudah kandas dengan sangat yang tragis dan Tamara pantas untuk mendapatkan yang lebih baik meskipun pria yang ia pilih adalah bajingan kurus seperti Lucas Chapman.

"Permisi, Mr Gage"

Suara itu menarik kesadaranku kembali. Aku menatap sekretarisku yang berdiri di ambang pintu dengan kacamata yang bertengger di hidungnya.

"Keith, kau seharusnya mengetuk pintu sebelum masuk"

"Ma-maaf saya sudah mengetuknya tapi Mr Gage tidak mendengar-"

"Kau mengataiku tuli?" tanyaku dengan sinis. Wajahnya menjadi pucat pasih, "Ah, tidak, maafkan saya-"

"Lupakan. Apa yang ingin kau sampaikan?"

"Anda punya janji temu dengan pemimpin *Wallex Corp* tepat pada pukul 8 malam"

Aku mendesah gusar, "Hubungi Jackson, sampaikan kepadanya untuk melakukan pertemuan itu karena aku harus mengurus sesuatu penting yang lain"

"Baik, Mr Gage"

Pria berkacamata itu pergi setelah menutup pintu ruanganku dengan rapat. Kusandarkan punggungku pada kursi lalu aku berputar untuk melihat keadaan di luar ruangan kubus ini melalui dinding kaca yang besar. Di luar juga sama buruknya, bahkan lebih buruk. Lalu lintas terlihat padat dan tidak teratur, orang-orang ramai berjalan di trotoar yang dipenuhi oleh dedaunan kering yang gugur.

Sebenarnya aku tidak punya urusan yang penting malam ini, aku hanya tidak ingin melakukan pertemuan itu. Pemimpin *Wallex Corp* adalah orang tolol yang susah mengerti maksud dari lawan bicaranya, aku tidak paham bagaimana dia bisa memimpin perusahaan dengan otaknya yang lamban.

Lagi pula meskipun tidak penting aku tetap punya urusan lain malam ini, yeah pergi bersenang-senang pada senin malam memang bukan ide yang bagus tapi aku pikir itu dapat mengatasi sedikit kekacauanku. Aku hanya akan duduk di bar langgananku, memesan beberapa minuman, dan mengobrol dengan Lee, seorang bar tender yang telah menjadi temanku sejak aku sering mengunjungi pub-nya.

Aku menghabiskan waktuku di kantor sampai pukul 8 malam lalu setelah itu aku langsung pergi ke pub dengan

mobilku. Jackson mengirimi aku beberapa pesan yang tidak kubaca, terkadang kakak laki-laki bisa menjadi lebih cerewet daripada kakak perempuan.

Sesampainya aku di Pub aku memesan segelas bourbon yang keras, tapi itu tidak cukup untuk membuat aku puas jadi aku terus memesan gelas demi gelas sampai aku menjadi sedikit mabuk.

"Kau ingin aku menghubungi Jackson untuk menjemputmu lagi, John?"

Aku menggeleng, "Tidak, tidak perlu" kataku.

"Baiklah, nikmati waktumu"

Mataku menatap ke sekeliling Pub yang tidak terlalu ramai. Tentu saja ini bukan akhir pekan, tidak ada yang bersenang-senang di hari senin kecuali orang yang kacau sepertiku.

Tanpa sengaja mataku menangkap seorang gadis yang baru masuk ke dalam pub bersama kekasihnya. Dia mengenakan gaun hitam yang membalut tubuhnya yang indah, rambut brunette-nya yang panjang dan bergelombang tergerai membingkai wajahnya, dan aromanya yang manis tercium sampai ke hidungku. Aku pikir aku mulai gila karena melihat gadis itu sangat mirip dengan Tamara, namun ternyata aku benar, dia adalah Tamara yang datang bersama kekasih barunya, Lucas Chapman.

Brengsek!

"Berikan aku dua gelas lagi, Lee" kataku kepada Bar tender. Lee mulanya ragu tapi melihat suasana hatiku yang sedang kacau dia pun segera menyiapkan pesananku.

Mataku terus terpaku menatap gerak-gerik Tamara. Ia membuka mantelnya dan memperlihatkan lekuk punggungnya yang indah, Lucas menyentuh lekuk itu

dengan tangan sialannya saat ia menarik kursi untuk Tamara.

Sialan.

"Minumanmu, John" Lee datang dengan dua gelas bourbon yang paling keras. Aku langsung menegak mereka hingga tandas dan kembali memperhatikan mantan kekasihku yang cantik dari tempatku.

Dia terlihat bahagia bersama pria itu dan apa yang pernah Jackson katakan pun kini aku rasakan.

Suatu saat nanti kau akan menyesal John, ketika kau melihat Tamara bahagia bersama pria lain sementara kau hanya duduk di sudut ruangan dan terus memaki dirimu sendiri.

Itu terjadi.

Aku tidak bisa berhenti memaki diriku sendiri yang telah melepaskan wanita yang sangat aku cintai dan membiarkan dia berada di tangan pria lain, pria seperti Lucas Chapman yang tidak jauh lebih baik dariku. Aku yakin suatu saat nanti dia akan menyakiti Tamara dengan sangat buruk. Dia hanyalah bajingan beruntung yang mengambil kesempatan dengan memanfaatkan sisi rapuh Tamara ketika gadis itu sedang mengalami patah hati karenaku.

Tanganku mengepal erat saat Luke mendekat kepada Tamara dan mengecup ringan bibirnya. Ada puluhan meriam di hatiku yang siap meledak dan menghancurkan pria itu menjadi puingan yang kecil. Aku bersumpah aku sangat ingin membunuhnya, tapi yang bisa aku lakukan sekarang hanyalah berpaling.

"Lee"

"Ya, John"

"Carikan aku seorang gadis malam ini"

Lee terkekeh pelan, "Aku yakin kau tidak butuh bantuanku untuk itu, John"

Aku menatap Lee dengan datar lalu menyerahkan beberapa dolar ke tangannya sambil berkata, "Tolong, carikan saja"

Lee tersenyum lebar lalu memanggil seorang wanita bergaun merah untuk menghampiri kami. Ia memperkenalkan wanita itu kepadaku dan yeah, aku langsung mencium bibir tebalnya untuk meredam hatiku yang terbakar habis oleh cemburu.

Lee memang benar, aku tidak butuh bantuannya untuk mendapatkan seorang gadis yang bersedia mengangkang untukku malam ini. Tapi aku sedang tidak tertarik untuk merayu, aku hanya ingin menyerang dan itu kulakukan karena aku cemburu melihat Tamara berada di sana bersama kekasihnya yang baru.

Aku sialan ingin mengabaikan dia dan melupakannya, tapi aku tidak bisa.

Wanita itu memeluk leherku, dia terasa seperti whiskey bukan pinot noir atau susu hazelnut yang biasa aku rasakan di bibir Tamara Kelsey. Tubuhnya terlalu mengundang dan murahan, dia menyerangku dengan lidahnya dan aku tidak menyukai itu.

Aku mendorong wanita bergaun merah itu untuk menjauh tapi sialnya tanpa sengaja mataku bertemu dengan Tamara, dia menatapku dengan air mata yang siap tumpah dan juga rasa sakit yang begitu besar di balik kedua bola matanya.

Aku hanya terpaku di tempatku.

Tamara mendengus, ia mengalihkan wajahnya lalu berbicara kepada Luke. Entah apa yang ia katakan kepada bajingan kurus itu yang jelas Luke langsung membawa Tamara pergi setelah dia melirikku dengan tajam.

Ya, sialan.

Aku telah memberikan kesan yang buruk pada pertemuan pertama kami setelah kami berpisah.

Aku menghela nafas gusar lalu memijit pelipisku yang berdenyut kencang, "Hubungi, Jackson" kataku kepada Lee.

Tiga

Aku tidak menyangka kalau kakakku sudah siap untuk menikah meskipun ia belum lama menjalin hubungan dengan kekasihnya, Malin Anderson. Aku tahu Malin memang gadis yang baik dan aku turut bahagia untuk mereka, aku hanya tidak percaya bajingan seperti Jackson Gage akhirnya berhenti hidup selibat.

"Aku senang melihatmu hidup dengan benar sekarang" kataku.

Jackson menyesap anggurnya lalu tersenyum menatapku, "Terima kasih" ucapnya, "Aku juga ingin melihatmu bahagia, John"

Aku menghela nafas pelan, "Aku baik-baik saja, Jackson"

"Aku pikir tidak," sahut Jackson, "Ayolah John, ini belum terlambat untuk meminta maaf kepada Tamara" bujuknya.

Aku menggeleng, "Tidak, aku tidak ingin mengganggunya lagi" kataku.

Jackson menyandarkan punggungnya pada sofa, "Kau memang bajingan yang paling keras kepala"

Aku mengabaikan Jackson lalu mengangkat gelasku tepat ketika Malin, tunangannya, datang menghampiri kami.

"Bisakah kita pulang sekarang, Jack?" gadis itu sama sekali tidak mau menatapku seolah-olah aku tidak ada di sini.

"Tentu, sayang" Jackson menjilat bibir bawahnya lalu menepuk pundakku, "Kami harus pulang, jaga dirimu baik-baik dan jangan lupa kau harus hadir sebelum acaranya dimulai"

"Baik" kataku.

"Ayo, Malin"

Sepasang kekasih itu pergi meninggalkan rumahku dan aku yang duduk termenung di ruang tengah bersama sebotol anggur yang mengingatkanku kepada Tamara. Anggur ini, anggur yang sama yang pernah aku basuh di tubuhnya ketika kami bercinta.

Aku sialan sangat merindukan gadis itu. Jackson benar, aku tidak baik-baik saja.

***

Hari pernikahan Jackson dan Malin pun tiba. Setelah mereka resmi menjadi suami istri pagi tadi, malamnya Jackson dan Malin langsung menggelar sebuah pesta yang mewah di salah satu gedung hotel megah di Las Vegas.

Sesuai dengan permintaan kakakku, aku sudah berada di gedung lebih awal dan ikut membantunya bersiap-siap di dalam ruangannya. Dia mengenakan setelan berwarna biru gelap dan mengancing kemejanya sampai kancing teratas demi menutupi tubuhnya yang dipenuhi oleh tato.

"Bagaimana?" Jackson berbalik dan menanyakan pendapatku tentang penampilannya.

"Tidak seperti Jackson" kataku.

Rod yang berdiri di sisiku menyahut sambil terkekeh geli, "Kau bercanda Mr Gage, Jackson terlihat luar biasa"

Uh, mendengar bocah tengik ini memanggil Jackson dengan nama depannya tapi memanggilku Mr Gage membuat aku merasa sangat tua.

"Ambil bunganya John, pasangkan bunga itu di sakumu" titah Jackson. Aku melakukan apa yang kakakku perintahkan demi kebahagiaannya.

Setelah Jackson selesai kami keluar dan menuju ke ruangannya Malin. Aku melihat Tamara di sana, dia sangat cantik dengan gaun putih yang membalut tubuhnya, sesekali

kain itu melambai seperti rambutnya yang tergerai indah tertiup kipas angin yang menggantung di langit-langit ruangan. Jemarinya sibuk menata bunga di dalam keranjang rotan. Ia terlihat tenang berada di tempatnya tanpa memedulikan para wanita yang mulai berhamburan menghampiri kami.

"Kau sudah siap, sayang?" tanya Jackson kepada Malin.

Malin dengan wajah yang tertekuk sebal menjawab, "Aku seharusnya punya bunga yang sama denganmu di rambutku"

Aku mengambil bunga di sakuku lalu menyerahkan bunga itu kepadanya, "Ini, ambil saja milikku aku tidak terlalu menyukainya"

Malin menatapku ragu lalu ia menatap Jackson dan pria itu memberikan anggukan kecil kepadanya.

Tanpa senyuman Malin menerima bunga itu dari tanganku lalu berkata, "Terima kasih, Mr Gage"

"Berhenti memanggilku Mr Gage," kataku kepada Malin. Melalui ekor mataku aku melihat Tamara mencelus dan berhenti menyentuh bunga-bunga itu, "Kau sudah menikah dengan kakakku dan aku tidak menginginkan situasi yang canggung ada di antara kita"

"Baiklah, terima kasih John" ulang Malin.

Acara pernikahan pun dimulai dan aku tidak melihat bajingan kurus, Lucas Chapman, hadir di acara pernikahan ini. Apa Tamara tidak mengundangnya? Atau dia menjadi pengacara yang sibuk akhir-akhir ini sehingga tidak bisa mendampingi kekasihnya? Oh sangat disayangkan gadis secantik Tamara Kelsey tidak memiliki pendamping pada acara pernikahan sahabatnya sendiri.

"Mr Gage" Rod datang menghampiriku dengan dua gelas sampanye di tangannya, ia menyerahkan satu kepadaku.

"Terima kasih" kataku.

"Tamara merasa sedih karena Luke tidak bisa mendampinginya malam ini" ucap Rod tiba-tiba.

"Oh yeah?" aku berusaha untuk terdengar acuh.

"Ya," sahutnya, "Luke harus pergi ke Utah untuk mengurus kasusnya"

Aku meletakkan sampanye dari Rod yang sama sekali belum kucicipi di atas meja lalu berkata dengan agak ketus, "Kau pikir aku peduli?"

Aku mengerti dengan sangat baik maksud dari bocah tengik ini. Dia tidak ingin temannya yang duduk murung di sana menjadi perhatianku dan itu membuat aku merasa marah, lebih tepatnya mendengar nama Lucas Chapman membuat aku luar biasa marah.

Rod terkejut melihat responsku, "Maaf?"

"Jika kau khawatir aku akan macam-macam dengan temanmu malam ini maka kau salah, aku sudah tidak tertarik lagi dengannya"

Rod terdiam dengan wajah yang pucat, "Oh maaf, aku tidak bermaksud—"

"Lupakan," selaku, "Aku hadir di sini karena Jackson, jangan merusak suasana hatiku"

Rod meminta maaf sekali lagi kemudian pergi meninggalkan aku seorang diri. Aku kembali memperhatikan Tamara dari tempatku. Dari raut wajahnya dia memang terlihat sedih tapi aku yakin itu bukan karena Lucas Chapman, pasti ada hal lain yang membuat gadis cantik itu menjadi murung.

Oh berhenti John, Tamara tidak menjadi urusanmu lagi!

Dansa dimulai sementara aku hanya dapat duduk di mejaku sambil tersenyum kecil melihat Jackson yang berbahagia bersama pengantinnya. Sesekali mataku melirik Tamara, di wajahnya terlukis sedikit senyum yang manis saat Rod membawa tubuhnya untuk berputar. Aku harap aku bisa mendapatkan satu dansa bersamanya malam ini, tapi itu tidak mungkin terjadi.

"John" aku tersadar dari lamunanku dan menemukan Malin sudah berada tepat di hadapanku, "Maukah kau berdansa denganku?" pintanya dengan penuh harap.

Aku melirik Jackson yang sedang berdansa dengan salah seorang keluarga Malin lalu aku kembali menaruh perhatianku kepada Malin sambil mengulurkan satu tanganku kepadanya, "Tentu" kataku. Malin tersenyum sambil menyambut uluran tangan itu.

Kami menuju ke lantai dansa, bergabung bersama pasangan yang lain dan memulai dansa kami yang sederhana. Aku hanya menyentuh kedua sisi pinggangnya, menjaga batasanku mengingat dia adalah saudari iparku. Sementara itu Malin meletakkan kedua tangannya di bahuku. Melalui kepala Malin aku tidak bisa berhenti memperhatikan Tamara yang masih berdansa dengan Rod, aku harap ada keajaiban yang membawa gadis itu ke dalam pelukanku malam ini.

"Kau masih menyukainya?" tanya Malin, tiba-tiba. Batinku merutuk pelan lalu aku menatap wanita berkulit cokelat itu dan berkata "Aku tidak mengerti"

"Tamara. Aku tahu kau memperhatikannya sejak tadi" ucap Malin.

"Ah, dia hanya masa lalu" kataku.

"Jackson benar, kau memang keras kepala" celetuk Malin, dia terdengar sangat jengkel. Aku tersenyum kecil kepadanya, "Kau pun tahu dia jauh lebih keras kepala dari pada aku"

"Ya, kau benar" Malin mendengus sebal, "Dia bahkan sudah melarangku untuk melakukan ini dan itu" omelnya.

Aku tidak dapat menahan diriku untuk tidak tergelak, "Jackson memang cerewet"

Malin memukul pelan lenganku, "Jangan mengatainya, dia suamiku sekarang"

"Oke" aku tersenyum geli, "Omong-omong ini untuk yang pertama kalinya kita berbicara dengan santai"

"Ya, kau benar" sahut Malin yang juga menyadarinya, "Aku tidak percaya aku berdansa denganmu setelah kau menyakiti temanku dengan sangat buruk, tapi aku pikir kita sudah dewasa dan aku harus bersikap baik kepadamu karena kau adalah saudara iparku"

Mendadak aku menjadi canggung.

"Maaf" kataku.

"Tidak John, minta maaflah kepada Tamara"

Aku menunduk dalam, andaikan Malin tahu betapa inginnya aku untuk bertemu dengan Tamara, meminta maaf, dan memohon agar ia mau kembali kepadaku. Tapi aku tidak bisa, nyaliku terlalu kecil bahkan hanya untuk berhadapan langsung dengannya. Aku takut mata hazel yang dulu menatapku lembut kini justru menatapku dengan penuh luka dan kebencian, aku takut Tamara memakiku, mengatakan bahwa ia sangat membenciku dan tidak ingin melihat wajahku seumur hidupnya.

Lebih baik menghindar daripada aku harus menghadapi semua itu.

"Well, kau harus melepaskanku sekarang John" kata Malin. Aku melihat para wanita berputar dan bertukar pasangan.

"Kau tahu aku mengajakmu berdansa untuk sebuah rencana, kau harus memanfaatkannya dengan baik oke?"

Aku tidak mengerti dengan apa yang baru saja Malin katakan. Tapi saat wanita itu berputar, aku mendapatkan gadis lain di dalam pelukanku. Gadis cantik dengan gaun putih dan rambut panjang yang bergelombang.

Empat

"Tamara...." sudah sangat lama nama itu tidak terucap oleh bibirku.

Tamara berdiri di hadapanku sambil menusukku dengan tatapannya yang dingin. Aku tidak melihat apa-apa di matanya, tidak pula kebencian dan rasa sakit, aku tidak merasakan Tamara, dia kosong dan berbeda.

Kami masih belum saling menyentuh setelah Tamara mundur dari pelukanku beberapa saat yang lalu. Kami hanya menatap ke dalam mata satu sama lain di antara pasangan yang terus berdansa tanpa memedulikan ketegangan yang terjadi di antara kami. Aku mengambil kesempatan itu untuk melihat wajah Tamara dari dekat, dia masih sama tapi tidak berwarna. Warna pada dirinya seakan-akan telah luntur sejak lama.

Setelah cukup lama kami terdiam aku memberanikan diri untuk mengulurkan tanganku kepadanya. Dia menatap tangan itu lalu dengan ragu menyambutnya. Tamara mengambil satu langkah untuk mendekat kepadaku kemudian dengan canggung ia meletakkan kedua tangannya di bahuku.

Jantungku memompa dengan semangat, setelah sekian lama akhirnya aku dapat menyentuh gadis ini lagi. Merasakan kelembutan tangannya di dalam genggamanku dan menghirup aroma vanila yang manis yang masih melekat di tubuh mungilnya.

Sial, aku sangat merindukannya dan menyentuhnya seperti ini saja tidaklah cukup untuk melampiaskan betapa beratnya rindu yang aku rasakan semenjak kami berpisah.

Tubuh kami yang kaku sama-sama tidak bergerak, kami hanya berdiam diri di tempat. Tangannya yang indah masih tersampir di bahuku, sementara tanganku yang berada di pinggangnya bergerak ringan memberikan usapan yang lembut pada sisi tubuhnya. Mendadak tubuh Tamara bergetar pelan, ia tersentak dan segera mendorong tubuhku lalu pergi meninggalkan lantai dansa begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

Aku memandangi punggungnya yang semakin menjauh sampai ia menghilang di balik kerumunan para tamu. Kutelan sesuatu yang mengganjal di tenggorokanku, yeah inilah yang pantas aku terima, bahkan Tamara sudah menunjukkan sedikit kemurahan hatinya dengan bersedia bertahan selama 2 menit bersamaku.

Tanpa sengaja mataku bertabrakan dengan Rod. Pria itu menatapku bingung lalu dia pergi untuk mengejar Tamara yang lari entah ke mana. Aku mendesah gusar lalu kembali ke meja.

Maaf Malin, aku tidak bisa menggunakan kesempatan yang kau berikan dengan baik.

Aku sedang berbincang dengan beberapa kenalan saat aku menyaksikan Jackson sedang kelimpungan melihat Chelsea yang mendadak hadir tanpa diundang. Malin yang sudah terlanjur melihat kehadiran Chels menjadi cemburu, ia melirik tajam Jackson yang berusaha menjelaskan bahwa dirinya sama sekali tidak mengundang Chelsea ke pesta pernikahan mereka.

Merasa kasihan melihat kakakku, aku akhirnya berjalan menghampiri Chelsea yang dengan percaya dirinya datang ke pernikahan Jackson. Ia tersenyum lebar saat aku datang kepadanya dan berdiri tepat di hadapannya.

"Oh John!" Chelsea melemparkan dirinya ke dalam pelukanku dan sialan tanpa kusadari Tamara melihat itu, tapi ia segera mengalihkan wajahnya seolah-olah ia sama sekali tidak terganggu.

Aku mendorong Chelsea dan bertanya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku ingin mengucapkan selamat kepada Jackson" jawabnya tanpa merasa malu.

"Jackson tidak mengundangmu!" cetusku.

"Aku tidak peduli" sahutnya, acuh.

"Dengar Chels, sebaiknya kau pergi sebelum aku memanggil penjaga untuk mengusirmu" kataku.

Chelsea memutar kedua bola matanya, "Aku hanya ingin menyapa Jackson, itu saja, aku berjanji tidak akan mengusik wanita gendut itu"

Aku mendengus geli mendengar Chelsea mengatai Malin gendut. Malin punya tubuh yang bagus, Chelsea hanya iri karena dia terlalu kurus dan tidak memiliki lekuk.

"Pergi, Chelsea!" tegasku.

Akhirnya Chelsea pun menyerah, "Baiklah, aku pergi," ia mengulurkan secarik kertas kepadaku, "Sebenarnya aku datang ke sini untuk bertemu denganmu, aku dengar kau sudah putus dengan kekasihmu, ini nomorku yang baru kau bisa menghubungiku kapan saja"

Chelsea membuat gerakan tubuh yang mengundang saat ia melangkah semakin dekat kepadaku.

"Aku sangat merindukanmu, John" bisiknya. Tanpa peringatan wanita itu mencuri satu kecupan di bibirku, dengan refleks aku langsung mendorongnya kasar lalu menatap tajam Chelsea yang terkikik geli melihat responsku.

"Pergi" desisku dengan rahang yang mengeras. Chelsea mengerling nakal kepadaku. Sambil melambaikan tangannya dengan centil ia berkata, "Dah, John"

Ugh, dasar wanita gila.

Aku menghapus bekas ciuman wanita murahan itu di bibirku berulang kali lalu aku mencuri pandang melihat Tamara yang duduk di mejanya dengan pipi yang memerah. Dia tampak sangat kesal, apa ia melihat Chelsea yang baru saja menciumku? Terkutuk jika Tamara benar-benar melihat itu.

Seorang wanita berambut merah datang dan menarik Tamara untuk bergabung dengan para wanita yang siap untuk menerima lemparan bunga dari Malin. Tamara tampak tidak bersemangat untuk mendapatkan bunganya, yeah syukurlah itu artinya dia tidak punya keinginan untuk menikah dengan Luke, kekasihnya.

Namun saat bunga dilempar, bunga itu berhasil ditangkap oleh Tamara. Malin yang melihat bunga itu ada di tangan sahabatnya langsung memekik kesenangan sementara aku berdiri dengan acuh di tempatku, oh itu hanya permainan konyol yang tidak berarti apa-apa 'kan? Tamara tidak akan menikah dengan Lucas Chapman!

"Lihat siapa yang mendapatkan bunganya" Jackson datang dan berdiri di sisiku dengan maksud mengganggu.

"Pergilah, aku tidak ingin mengumpat di hari pernikahanmu" kataku, memperingati.

Jackson terkekeh geli, "Dasar pemarah," aku mengabaikannya dan masih terus memandangi Tamara dari tempatku, "Omong-omong terima kasih telah mengusir Chels, aku bersumpah aku tidak mengundangnya untuk hadir di sini"

"Aku tahu" kataku.

Tamara berputar dengan wajahnya yang sendu, ia hendak melangkah kembali ke mejanya namun tiba-tiba saja langkahnya terhenti dan dia sialan menatapku. Aku terdiam. Sekujur tubuhku menegang. Perlahan senyum di bibirnya terukir dan aku sama sekali tidak mengerti akan maksud dari senyuman itu.

"Perasaanku saja atau dia benar-benar sedang tersenyum kepadamu?" tanya Jackson, memastikan.

Aku berdeham lalu mengangguk, "Aku juga tidak percaya"

Tamara menatap bunga yang ada di tangannya lalu kembali menatapku dengan senyuman yang semakin lebar dari sebelumnya.

"Luke!" serunya.

Fuck it!

Aku melihat bajingan kurus itu datang dan berjalan melewatiku untuk menghampiri Tamara yang berdiri menunggunya di sana. Batinku mencelus, senyuman manis itu bukan untukku, melainkan untuk Lucas Chapman yang baru saja datang.

"Aku pikir kau tidak bisa datang" ucap Tamara sambil memeluknya erat.

Rasa sesak dan perih mencekik tenggorokanku.

Luke menyentuh dagu yang indah itu, ia mengusapnya lembut sambil menatap ke dalam kedua bola mata Tamara yang berbinar indah, "Aku tidak akan membiarkan kekasihku menghadiri acara pernikahan temannya seorang diri" ucapnya, merayu Tamara.

Luke mendekatkan wajahnya kepada Tamara dan aku langsung pergi karena tidak ingin melihat apa yang terjadi

selanjutnya. Aku tidak ingin menyaksikan bajingan beruntung itu mencium bibir gadis yang aku cintai atau amarah ini tidak akan dapat kukendalikan lagi.

Sialan John, kau telah mengacau dan terimalah ini sebagai balasannya!

Kataku kepada diri sendiri.

Lima

Natal akan segera tiba dengan penuh suka cita tapi hatiku masih dirundung duka. Pertemuan terakhirku bersama Tamara adalah di acara pernikahan Jackson, aku masih ingat betapa cantiknya dia dengan gaun putihnya dan betapa buruknya hari itu karena aku nyaris saja melihat Tamara berciuman dengan kekasihnya.

Jackson dan Malin adalah sepasang suami istri yang kini menjadi satu-satunya penghubung di antara kami. Maksudku bukan 'penghubung' dalam artian yang sebenarnya, melainkan 'penghubung' karena dalam setiap acara yang mereka adakan aku dan Tamara pasti akan selalu diundang.

Aku hadir karena Jackson adalah kakakku, sementara Tamara hadir untuk Malin, sahabat baiknya.

Hari ini adalah malam natal, Jackson dan Malin tidak melewatkan natal pertama mereka sebagai sepasang suami dan istri. Mereka mengadakan acara di rumah, acara makan malam bersama kerabat dekat saja. Yeah kalian bisa tebak betapa hangatnya acara itu akan berlangsung, aku yakin kehadiranku di sana hanya akan merusak suasana.

Kali ini entah mengapa aku berpikir untuk tidak hadir, aku tidak mau kehadiranku membuat Tamara merasa tidak nyaman sehingga suasana menjadi tidak sehangat yang Jackson dan Malin bayangkan.

Tapi sekarang, di ruang tengahku, sudah duduk Jackson dengan wajah kesalnya. Ia menatapku dengan sorot mata yang penuh kekecewaan.

"Aku datang untuk menjemputmu" ucapnya.

"Aku tidak bisa hadir, aku sedang tidak enak badan" kataku, berbohong.

"Berhenti berbohong John," desisnya, "Kau adalah satu-satunya keluarga yang aku punya dan aku hanya ingin kau merayakan natal yang sempurna bersamaku"

"Jackson—"

"Kapan terakhir kali kita merayakan natal? sebelum ayah meninggal?" suara Jackson terdengar sedih membuat aku datang menghampiri kakakku dan duduk tepat di sisinya.

"Aku hanya tidak ingin merusak natalmu yang sempurna" kataku. Aku harap Jackson mengerti.

"Aku sialan sangat mengharapkan kehadiranmu" tekannya, "Kau adalah adikku John, aku tidak akan pernah meninggalkanmu itu adalah janjiku saat aku menjemputmu di rumah sakit jiwa"

Aku mendesah pelan lalu bangkit dari sofa dan menuju ke kamarku. Jackson memanggilku sebelum pintu kamar tertutup. Di dalam kamar aku mengusap wajahku dengan gusar. Aku tidak percaya Jackson datang untuk menjemputku, jika tahu begini lebih baik aku pergi ke bar atau tempat lain untuk menghindarinya. Tapi sialan, aku merasa seperti bajingan daripada seorang adik jika melakukan itu!

Kuraih mantelku tepat ketika Jackson mengetuk pintu.

"John, aku akan membatalkan acara itu jika kau terus bersembunyi di dalam kamarmu!" ancamnya.

Aku mendengus geli lalu membuka pintu, "Ayo kita pergi" kataku.

"Oh?"

Aku berjalan mendahuluinya sambil berkata, "Aku akan membawa beberapa botol pinot noir, persediaanmu pasti sudah habis."

Setibanya kami di rumah Jackson, Malin menyambutku dengan hangat. Ia menerima tiga botol pinot noir yang aku bawa lalu mengajakku untuk bergabung di halaman belakang rumahnya.

Sebelum menikah Jackson memang sudah menyediakan sebuah rumah yang bagus di pusat kota Las Vegas. Rumah dengan halaman yang luas dan ramah untuk anak-anaknya kelak.

Aku melihat Tamara, dia duduk di meja makan bersama kekasihnya yang berada begitu dekat dengannya seperti anjing penjaga. Entah mengapa aku merasa Tamara tidak nyaman berada dekat dengan pria itu, tapi mungkin aku salah.

Aku memutuskan untuk membantu Jackson memanggang daging dan sosis daripada bergabung di meja makan dan menyaksikan kemesraan Tamara bersama kekasihnya, itu hanya akan membuat hatiku semakin hancur oleh penyesalan.

Setelah semua hidangan siap, makan malam pun dimulai. Aku duduk di sebelah Jackson dan mendapatkan perhatian dari seorang gadis berambut merah yang duduk di sisi Tamara. Saat aku menatapnya balik ia segera mengalihkan wajahnya, well sepertinya gadis ini tidak asing di mataku. Dia pasti salah satu dari temannya Tamara dan Malin.

Melalui ekor mataku aku melihat Tamara yang makan dengan tenang dan teratur, entahlah aku sangat rindu melihatnya makan hingga mulutnya penuh, tapi ia hanya

melakukan itu di hadapan orang-orang terdekat saja. Sementara aku sudah menjadi orang asing baginya.

"John" suara Malin menyadarkanku.

"Ya?"

"Ingin tambah anggurnya?"

Aku menggeleng, "Tidak, sudah cukup, terima kasih"

Ia tersenyum dan meletakkan botol anggur kembali di atas meja.

"Bagaimana denganmu John, kau punya rencana untuk tahun baru ini?" tanya Jackson, oh aku pikir mereka membicarakan tahun baru selama aku sibuk memperhatikan mantan kekasihku.

Aku mengelap sudut bibirku dengan serbet lalu menggeleng, "Tidak, aku tidak punya"

"Bagaimana jika kau bergabung dengan kami di Miami?"

Ting!

Bunyi garpu yang beradu dengan piring terdengar. Aku melihat ke arah sumber suara dan menemukan Tamara yang tanpa sengaja menjatuhkan garpunya.

"Ma-maaf" ucapnya, canggung.

"Kau baik-baik saja, sayang?" tanya Luke sambil menggenggam tangannya yang ada di atas meja. Tamara mengangguk lalu melirikku sebentar.

"Jadi, bagaimana John?" Jackson kembali bertanya kepadaku.

"Aku tidak bisa ikut, aku baru ingat aku punya rencana pergi ke Tenterden untuk mengecek kilang anggur kita" kataku. Dengar, itu hanya omong kosong oke? Aku menolak untuk ikut karena aku tahu Tamara sangat tidak menginginkan kehadiranku di sana.

"Baiklah" sahut Jackson.

Setelah makan malam selesai, Lucas Chapman pergi karena mendapatkan panggilan yang mendadak. Aku lihat Tamara tampak sedikit kecewa namun ia melepaskan pria itu dengan senyum kecil yang tersungging di bibirnya.

"Maafkan aku, aku harus pergi sekarang" ucap Luke kepada Jackson.

Mereka berjabat tangan lalu bajingan kurus itu menatapku sejenak. Benakku mendengus geli, jika tatapan itu bermaksud untuk mengancamku agar aku menjauh dari kekasihnya malam ini maka dia sama sekali tidak berhasil. Aku bahkan bisa menghancurkan seluruh tulangnya dengan sekali tinju. Dia tidak mungkin lupa bagaimana kuatnya pukulanku di Colorado ketika ia nyaris meniduri Tamara yang masih menjadi kekasihku hari itu.

Demi Tuhan aku sangat ingin memukul wajahnya yang angkuh, tapi aku tidak mau merusak malam natal yang sempurna bagi kakakku. Jadi aku hanya menatap dingin bajingan kurus itu hingga ia berlalu.

"Brengsek" umpatku pelan.

Malin mengajak kami masuk ke dalam rumahnya dan berkumpul di ruang tengah. Di sana terdapat pohon natal yang indah, aku tebak mereka berdua yang menghiasnya mengingat ini adalah natal pertama mereka.

"Aku ingin mengatakan sesuatu kepada kalian" kata Malin dengan bersemangat, ia berdiri di hadapan kami lalu menatap Jackson yang duduk di sisiku, "Oh, aku tidak tahu harus bagaimana untuk mengatakannya" Malin menjadi gugup.

"Apa yang sebenarnya ingin kau sampaikan, Malin?" kali ini Rod yang bertanya.

Malin menarik nafas dalam lalu berkata, "Aku hamil"

Sontak kami semua terdiam karena merasa terkejut. Orang yang pertama kali memberikan respons untuk kabar baik ini adalah Jackson, ia berlari menghampiri istrinya dan membawa Malin ke dalam dekapannya yang erat.

"Kau tidak bercanda 'kan?"

Malin menggeleng, "Aku punya suratnya, ada di atas"

Jackson menyeringai mesum, "Kita bisa mengusir mereka dan melihat surat itu sekarang" godanya. Hell, kami memang pernah berbagi wanita di ranjang yang sama, tapi rasanya sangat menjijikkan melihat Jackson Gage merayu istrinya seperti itu.

Semua orang tertawa geli mendengar rayuan Jackson dan mulai menghampiri mereka untuk mengucapkan selamat. Aku adalah orang terakhir yang memeluk kakak iparku dan mengucapkan selamat atas kehamilannya.

"Kau akan menjadi Paman!" seru Malin. Yeah sial, itu benar, aku harus mempersiapkan diri untuk menjadi seorang paman mulai sekarang.

"Kau akan menjadi ibu yang paling cantik" balasku, Malin tersipu.

"Hei jangan macam-macam!" Jackson berdiri menyela kami dan aku mendengus geli melihat kekonyolannya.

"Selamat juga untukmu" kataku kepada Jackson, "Jangan menambah tato lagi, kau akan menjadi seorang ayah"

Jackson tersenyum miring, "Dengan tato aku akan menjadi ayah yang keren" sahutnya. Oh, terserah dia saja.

Aku memeluk Jackson dan ia membalas pelukanku. Ini adalah pelukan pertama kami setelah sekian lama, mungkin yang terakhir kali adalah ketika ia menjemputku dari rumah sakit jiwa, entahlah aku tidak terlalu ingat. Yang kupikirkan saat ini adalah calon anak mereka, aku turut senang karena

sebentar lagi Jackson akan mendapatkan kebahagiaannya yang utuh. Benar-benar malam natal yang sempurna untuk kakakku.

"Ayo kita bermain!" seru Malin.

Well, tidak sempurna untukku.

Enam

Aku menatap horor botol yang berada di tengah-tengah kami. Sambil menikmati segelas pinot noirku aku menunggu Rod memutar botol itu.

"Aku harap kau menjadi orang pertama, Kelsey" ia menyeringai kepada Tamara. Tamara membalasnya dengan memutar mata.

Rod mulai memutar botolnya dan botol itu mengarah kepada Jackson. Aku menahan senyum geliku melihat reaksinya, dia sialan tampak ketakutan.

"Aku pikir kau harus memilih *truth,* Jack" bisik Malin di telinganya.

Jackson menghela nafas berat, "itu tidak adil"

"Siapa bilang?" Jackson menjadi pucat melihat sebelah alis Malin yang terangkat. Well aku pikir otot dan tato di tubuhnya menangis melihat Jackson yang menjadi ciut di hadapan istrinya, mereka merasa tidak berguna ada di sana.

"Baiklah, *truth"* kata Jackson, menyerah.

Malin menyeringai puas.

"Apakah kau yang mengundang Chelsea datang ke pernikahan kita?" tanya Malin. Oh wow, mereka masih berdebat soal kehadiran Chelsea? itu sudah lama sekali.

"Sudah berulang kali kukatakan kalau aku tidak mengundangnya, kau bisa tanya langsung kepada John!" pekik Jackson. Aku terkekeh pelan.

"Aku tidak percaya kepada John, dia adikmu" Malin bersedekap.

"Malin, aku bersumpah aku tidak mengundang wanita itu ke pernikahan kita, dia datang tanpa undangan kau tahu sendiri bagaimana Chelsea 'kan?"

"Jackson benar, Malin" tambahku.

Malin akhirnya mengangguk percaya dan meninggalkan kecupan yang ringan di pipi suminya, "Baiklah aku percaya kepadamu" ucapnya.

Jackson memutar mata seolah-olah ia tidak yakin Malin sudah mempercayainya dan akan berhenti membahas hal ini lagi. Aku juga tidak yakin, wanita selalu mengungkit-ungkit masalah yang telah berlalu sebagai koin keberuntungan ketika bertengkar 'kan?

Botol kembali diputar dan kali ini botol berhenti dan mengarah kepada Tamara. Tubuhku ikut menegang melihat gadis itu mendapatkan gilirannya dalam waktu yang cepat, aku punya satu pertanyaan tapi pertanyaan itu hanya dapat aku simpan di dalam benakku.

"Jadi, *truth or dare?"*

Tanpa merasa ragu Tamara menjawab, *"Truth"*

"Woah, Kelsey!" gadis berambut merah itu berseru.

"Jangan macam-macam Cara!" sahut Tamara.

"Santailah ini pertanyaan yang sederhana. Apa sesuatu yang pernah kau lakukan kemudian kau sesali hingga saat ini?"

Tamara terdiam dan matanya bergeser kepadaku. Jantungku berdebar dengan sangat kencang saat mata hazel yang indah itu menyorotku dingin, aku senang ia kembali menatapku meski dengan cara yang buruk sekali pun.

"Mencintai seorang pengecut" ucapnya dengan datar. Semua orang terdiam termasuk aku, ada tombak kecil yang Tamara kirimkan lewat tatapan matanya yang tajam dan

tombak itu tepat mengenai hatiku, aku merasakan sakit yang tidak mampu kuobati di dalam sana.

Suasana berubah menjadi tegang.

"Apa?" tanya Cara, tak mencerna.

Tamara menaruh perhatiannya kembali kepada gadis berambut merah itu lalu berkata, "Aku sudah memberikan jawaban, putar botolnya"

Yeah dia tidak akan mengulang apa yang baru saja ia katakan tapi aku mendengarnya dengan sangat jelas, ia menyesal telah mencintai seorang pengecut dan pengecut itu adalah aku, Jonathan Gage yang tolol!

Permainan berlanjut namun aku masih menatap Tamara yang duduk tepat di seberangku sehingga ia merasa tidak nyaman lalu meninggalkan perkumpulan kecil ini untuk pergi ke kamar mandi.

"Aku permisi" kataku, ikut meninggalkan permainan dengan acuh.

Segera kususul gadis itu kemudian aku menunggunya di depan pintu kamar mandi yang sedang ia gunakan. Selama tujuh menit aku menunggu Tamara akhirnya keluar dan terkejut melihat aku yang berdiri bersandar di dinding sambil menatapnya intens.

"Aku ingin bicara" kataku.

"Aku tidak" sahutnya.

Sial.

"Tamara—"

"Jangan mendekat, John!" tekannya. Aku bertahan di tempatku.

Ini dia, inilah yang tidak ingin aku hadapi saat aku berhadapan langsung dengannya. Rasanya sakit mendapat

tatapan penuh kebencian darinya, bahkan lebih sakit dari apa yang pernah aku bayangkan sebelumnya.

Tanpa peduli dengan larangan Tamara aku melangkah maju dan langsung meraih tubuh mungil itu dengan lenganku. Aku mendesak Tamara ke dinding dan mengurungnya dengan tubuhku. Aku merasakan ia bergetar ketakutan tapi saat bibir kami bertemu ketakutan itu tidak lagi kurasakan.

Rasa sakit yang sebelumnya aku rasakan berangsur membaik saat aku menyapu bibir bawahnya dengan lembut. Tamara melingkarkan lengannya di leherku dan membalas pagutan bibir itu dengan menggebu.

Aku bernafas di dalam mulutnya dan dia terengah. Kami berciuman dengan rakus di lorong yang gelap, memeluk dan melampiaskan kerinduan yang begitu besar yang selama ini kami simpan. Tubuhku tersengat oleh hasrat saat aku membelai rongga mulut Tamara yang manis dengan lidahku, oh dia adalah gadisku, satu-satunya gadis yang mampu membuatku sampai seperti ini.

Ciuman itu aku akhiri dengan berat hati. Kugigit lembut bibir bawahnya yang penuh sebelum aku melepaskan bibir itu dari pagutanku dan menatap sendu gadisku yang masih dengan nafasnya yang memburu.

"Tamara...." aku menyebut nama itu dengan penuh ketidakberdayaan, aku ingin dia tahu betapa lemahnya aku setelah kami berpisah, "Aku sangat merindukanmu"

Tamara menatapku dengan matanya yang sayu. Tangannya yang melingkar di leherku bergerak ingin membelai rahangku tapi ia mengepalkan tangan itu dan kembali menyimpannya di kedua sisi tubuhnya.

"Kau masih mencintai pengecut ini, Tamara?" tanyaku. Aku benar-benar seperti pria yang putus asa.

"Menyingkirlah, John" desisnya.

Aku menggeleng dan semakin mendesaknya dengan tubuhku, "Berikan aku jawaban"

Tamara menggeram, matanya menyorotku tajam dan aku bertahan dengan semua rasa sakit yang ia kirimkan melalui sikapnya yang kejam.

"Seorang pengecut tidak pantas untuk dicintai" ucapnya.

Jantungku tertohok oleh kalimat itu.

"Lihat dirimu John, aku tidak pernah bertemu dengan pria yang menyedihkan sepertimu sebelumnya," aku menatap wajahku sendiri di bola mata hazelnya yang indah, aku terlihat buruk di sana, benar-benar buruk dan bersalah.

"Aku mencintaimu, aku tidak pernah berhenti mencintaimu" kataku. Menyerah.

"Itu tidak mengubah apa pun" sahut Tamara dengan datar, "Aku tetaplah anak dari pembunuh kedua orang tuamu dan selamanya kau tidak akan pernah menerimaku"

Aku meneguk ludahku dengan kasar, kalimatnya selalu tepat sasaran meskipun ia tidak tahu kalau sekarang aku siap menerimanya, siapa pun dia, aku akan mencintainya dengan sepenuh hatiku.

"Tamara kembalilah kepadaku, aku berjanji—"

"John aku sudah muak" selanya.

"Jangan menyerah kepadaku, aku mohon"

"Cukup John, hentikan omong kosong ini!" Tamara membentakku lalu mendorong tubuhku dengan kuat sehingga aku mundur beberapa langkah darinya, "Kau tidak pantas untuk dicintai John, kau pernah mengatakan itu kepadaku dan kini aku sudah menyadarinya,"

Aku terdiam dan menatap gadisku dengan sendu.

"Kau sangat tidak pantas untuk dicintai" tekan Tamara sebelum ia pergi meninggalkanku di lorong yang gelap.

Aku berdiam diri di tempatku sambil menatap punggungnya yang semakin menjauh sampai ia menghilang dan membiarkan diriku jatuh ke dalam lubang yang sangat dalam dan gelap, lubang yang sama yang dulu pernah menenggelamkanku.

Aku tidak pantas untuk dicintai.....

Itu benar.

Tujuh

Kudorong tubuh molek itu hingga berbaring dengan menggoda di atas ranjang. Mataku tidak berhenti menatapnya saat aku membuka dasiku sambil menghampirinya, ia meliuk-liuk resah di sana, menyebut namaku di sela-sela hembusan nafasnya yang terengah-engah.

Aku memegang erat kedua pergelangan kakinya, mataku menatap tajam wajahnya yang cantik dan menggoda, wajah yang tidak mampu membuat hatiku bergejolak karena dia bukanlah Tamara.

"John?"

Aku memutar tubuh itu sehingga ia berbaring tengkurap di atas ranjang. Wanita itu punya rambut cokelat yang panjang, tergerai dan nyaris menyentuh bokongnya.

"John..." dia menyebut namaku sekali lagi, dan aku benci mendengar suaranya, suara yang hanya akan membuatku sadar kalau ia bukanlah Tamara.

Plak!

Tamparan yang sangat keras aku berikan di pipi bokongnya dan ia menjerit dengan tidak kuasa.

"Berhenti bicara" kataku. Dia hanya mengangguk lemah.

Aku mulai membuka celanaku dan mengeluarkan milikku yang tidak mengeras sempurna. Aku mulai berfantasi dan membayangkan Tamara, tubuh indahnya yang sedang kudaki dan kucicipi di atas ranjang ini.

Mataku terpejam dan geraman kecil keluar dari bibirku, aku membimbing milikku untuk masuk ke dalam celah yang

basah itu namun mendadak sebuah suara menyerang pikiranku.

Kau tidak pantas untuk dicintai, John....

Gairahku mati tak bersisa, mataku kembali terbuka dan aku segera menjauh dari seorang wanita yang masih menunggu kejantananku mengisi penuh miliknya.

"Tidak, aku tidak bisa melakukannya" aku bergumam kepada diri sendiri.

Punggung yang mulus itu bergerak perlahan lalu ia berbalik, "John, apa yang terjadi?"

Aku menggeleng sambil mengusap wajahku dengan gusar, "Pergilah dari sini, sopirku ada di bawah dia akan mengantarmu pulang" kataku.

"Tapi John—"

"Aku bilang pergi!" aku berteriak dan ia langsung memakai pakaiannya kemudian pergi dari kamar hotelku.

Setelah wanita itu meninggalkanku seorang diri di dalam kamar hotel, aku terduduk di atas lantai yang dingin sambil bersandar pada sisi ranjang. Mataku menatap kosong langit-langit kamar yang gelap, entah sampai kapan aku harus hidup seperti ini, terus menanggung penyesalan karena sudah mencampakkan Tamara dari hidupku.

Aku mendesah gusar kala suara itu terus terngiang di telingaku, kau tidak pantas dicintai John! Kau tidak pantas dicintai!

Astaga bisakah suara itu pergi?

Aku meringkuk dan menutup kedua telingaku dengan telapak tangan. Terjadi, ini terjadi lagi. Aku benci karena suara-suara itu menarikku ke dalam lubang yang sama yang pernah menjebakku di masa lalu. Aku teringat betapa menyedihkannya John yang dulu, seorang anak kecil yang

terkurung dan diperlakukan seperti binatang di dalam asrama yang terkutuk itu. Aku benar-benar tidak dicintai dan tidak akan pernah pantas untuk dicintai.

Aku segera pergi ke kamar mandi, menyalakan air dingin, lalu tanpa membuka pakaianku aku masuk ke dalam bath tub. Aku berharap air dingin itu mampu menyadarkanku, aku tidak ingin kembali menjadi John yang dulu, aku tidak mau menyakiti seseorang lagi.

Aku mulai kedinginan namun tetap bertahan berada di bawah air yang terus jatuh mengalir membasahi tubuhku. Sampai aku menggigil dan jatuh tak sadarkan diri ditelan rasa sakit yang tak mampu aku tampung lebih banyak lagi.

***

"Aku sudah lelah melihatmu seperti ini" omel Jackson.

Aku menerima segelas air darinya dan membiarkan dia duduk di tepi ranjangku.

Jackson mendesah gusar lalu ia bertanya dengan suaranya yang mendadak menjadi lembut, "Apa yang sebenarnya terjadi, John?"

Aku tidak berani menatap ke dalam matanya, ia tidak boleh tahu apa yang aku sembunyikan selama ini darinya, ia tidak boleh tahu alasan mengapa aku membunuh penjaga asrama kami dulu.

"John!" suara Jackson yang meninggi menarik kesadaranku kembali.

"A-aku...."

"Apa ini karena Tamara? Aku mendengar pembicaraan kalian di rumahku pada malam natal" ucap Jackson.

Aku terdiam. Kubasahi bibirku yang mendadak mengering lalu aku menatap kakakku dengan gusar, "Tidak, ini bukan karena Tamara" kataku.

"Kalian berdua sama-sama bersikap aneh setelah malam itu, Tamara mendadak membatalkan liburan tahun barunya bersama kami lalu aku menemukanmu pingsan di kamar mandi hotel!" Jackson menatapku dengan sorot matanya yang serius, "Jujur kepadaku John, kau masih mencintainya 'kan?"

Aku mendesah pelan lalu mengangguk mengakui perasaan yang masih aku miliki untuk Tamara Kelsey. Tapi anggukan itu disusul oleh sebuah kalimat yang membuat Jackson tidak merasa puas, "Aku mencintainya tapi aku hanya bisa menyakitinya"

"Jangan seperti bajingan tolol, John" dengus Jackson, "Mencintai dan menyakiti adalah dua hal yang berbeda, kau tidak akan pernah mampu menyakiti seseorang yang kau cintai"

"Tapi itulah yang terjadi kepada kami Jackson, Tamara tidak akan pernah bahagia selama dia bersamaku"

"Itu karena kau masih belum dapat merelakan kalau dia adalah anak dari Linus Clayton!" sahut Jackson dengan memekik, "Kau masih belum bisa menerimanya" tekannya.

Aku mengusap wajahku dengan kasar. Benarkah aku masih belum dapat merelakan gadis yang aku cintai punya darah dari pembunuh kedua orang tuaku yang mengalir di dalam dirinya? Kutanyakan itu kepada diriku sendiri tapi aku tak kunjung mendapatkan jawabannya. Hanya satu yang aku rasakan, aku merasa marah dan dendam itu kembali muncul ketika aku berusaha keras untuk menemukan jawabannya.

Mungkin Jackson benar, aku belum mampu menerima siapa Tamara yang sebenarnya.

"Aku harus pergi" ucap Jackson, ia melirik gelas kecil berisi berbagai macam pil di atas meja nakas lalu menatapku sekali lagi dan berkata, "Aku tidak tahu harus bagaimana mengatasimu, John"

Aku membalas tatapan sendu itu dan langsung menyesal karena telah merepotkan Jackson terlalu banyak. Ia telah berkeluarga dan sebentar lagi akan punya seorang anak, tapi hingga saat ini ia masih mengurusku dan segala macam omong kosongku.

"Maafkan aku" kataku.

Jackson menggeleng pelan, "Kau selalu meminta maaf dalam segala hal tapi kau tidak benar-benar menyesal"

Aku tercenung memahami maksud dari kalimatnya. Mengapa dia berkata seperti itu, apakah dia berpikir aku sedang berpura-pura saat ini? Aku sialan sangat menyesal karena tidak pernah berhenti membuatnya kerepotan.

"Jackson...."

"Aku pergi, jaga dirimu John, hubungi aku jika kau membutuhkan sesuatu"

Jackson melangkah meninggalkan kamarku, ia menghilang di balik pintu bersama hembusan nafas gusar yang sekali lagi lolos dari bibirku. Astaga, sampai kapan aku harus begini? Kakakku sendiri bahkan telah muak melihatku hidup seperti ini, aku berjanji aku akan berhenti membuat Jackson kerepotan mulai detik ini. Apa pun yang terjadi, aku akan mengurus diriku sendiri.

Ponselku berdering setelah sekian lama aku berdiam diri di atas ranjang. Segelas air yang masih aku pegang dan tak kunjung aku teguk kuletakkan di atas meja nakas, lalu kuraih ponselku dan kuangkat panggilan yang kudapat dari pengacaraku.

"Selamat pagi, Mr Gage"

"Selamat pagi Mr Dixon, ada kabar apa pagi ini?"

"Aku menerima panggilan dari pengacara Linus Clayton, dia ingin mengatur ulang pertemuannya denganmu"

Brengsek!

Aku menggenggam erat ponsel yang masih menempel di telingaku. Rahangku mengeras dan aku merasa kesal bukan main hanya dengan mendengar nama itu. Linus Clayton, urusan kami memang belum selesai. Aku meninggalkan pertemuan yang bahkan belum dimulai karena mengetahui bahwa Tamara Kelsey adalah putrinya.

Aku masih ingat dia datang untuk membicarakan anaknya yang lain, yang terkurung dibalik jeruji besi karena telah mencuri uangku. Terhitung hari ini genap sudah satu tahun putranya yang bodoh itu membusuk di dalam penjara, dan aku pikir Linus sangat peduli kepadanya.

"Atur pertemuanku dengannya malam ini Mr Dixon, dia harus terbang ke Las Vegas sekarang juga jika ingin bertemu denganku"

Delapan

Dia duduk di hadapanku tanpa merasa bersalah, duduk dengan tegak dan penuh wibawa seperti seseorang yang terhormat dan tidak berdosa. Linus Clayton....berapa banyak nyawa yang sudah ia lenyapkan sampai ia tidak gentar berhadapan dengan salah satu anak dari korbannya. Seorang anak yang masih sama, anak yang ia bunuh ibunya tepat di depan kedua bola matanya yang menyimpan seribu ketakutan.

"Maafkan aku Mr Gage, pertemuan kita sebelumnya harus batal karena—"

"Bukan masalah" selaku.

Pria itu terdiam. Pengacaranya dan pengacaraku yang duduk berhadapan mulai saling berbincang, mencari jalan tengah untuk mengatasi permasalahan kami. Sudah jelas, Linus menginginkan kebebasan putranya tapi aku tidak akan membuat itu menjadi mudah, bahkan kini aku mulai berpikir untuk tidak mencabut tuntutanku demi apa pun yang Linus tawarkan kepadaku.

Siasat untuk membalasnya dengan sangat buruk tidak terpikirkan lagi olehku. Aku hanya ingin menyaksikan ia tersiksa meratapi anaknya yang dianiaya di dalam penjara.

"Demi kebebasan anaknya Mr Clayton sanggup memberikan apa pun yang Anda inginkan"

Aku terdiam. Kutatap mata keriput yang masih sama tajamnya, menyimpan banyak kelicikan serta kejahatan yang tidak berkurang. Linus rela memberikan apa pun yang aku inginkan, demi Tuhan aku hanya menginginkan satu yaitu

nyawanya, sanggupkah ia memberikan nyawanya sendiri demi kebebasan anaknya?

"Mr Gage?"

"Aku sudah punya segalanya" kataku, "Apa yang bisa aku dapatkan darimu, Mr Clayton?"

"Nak..." aku menggeram saat ia memanggilku dengan sebutan itu. Matanya berbinar penuh kehangatan dan aku sudah tahu betul dia sedang memainkan kartunya saat ini, "Aku tahu putraku memang telah melakukan kesalahan yang fatal dan aku di sini untuk bertanggung jawab, aku bersedia mengganti uang yang telah ia curi darimu empat kali lipat sekali pun" ucapnya.

"Mr Clayton," aku bersedekap, "Uang yang anakmu curi tidak seberapa untukku meskipun kau menjumlahkan uang itu empat kali lipat sekali pun" kataku.

Aku lihat tangannya yang berada di atas meja terkepal secara perlahan namun air mukanya masih terlihat tenang, "Ya, aku tahu uangku bukan apa-apa untukmu Mr Gage, *Gage Inc* semakin sukses selama berada di tanganmu,"

Linus mengetukkan ujung jari telunjuknya di atas meja, ia menatapku penuh perkiraan dan aku hanya membalas tatapan itu dengan dingin sama seperti yang aku lakukan sejak tadi. Aku tahu Linus sedang memikirkan sesuatu di kepalanya, sesuatu yang kita sebut sebagai 'rencana B'.

"Aku punya tawaran lain untukmu,"

Nah 'kan.

Aku mendengus merasa geli sekaligus kesal, "Katakan" aku hanya mengikuti permainannya, melihat ke mana dia akan membawa akhir perbincangan ini.

"Kutawarkan anakku yang lain kepadamu demi kebebasan putraku" ucapnya dengan tenang. Tubuhku

menegang, otot-ototku mengencang, dengan tajam aku menatap Linus yang mudahnya menawarkan anaknya yang lain kepadaku, aku sialan tahu betul siapa yang dia maksud,

Yeah,

Tamara Kelsey!

"Apa maksudmu, Mr Clayton?" aku bertanya dan menggeram pada saat yang bersamaan.

Linus mendengus geli, "Kau tahu betul apa maksudku, Mr Gage. Tamara, dia adalah anakku yang lain yang akan aku serahkan kepadamu jika kau bersedia mencabut tuntutanmu atas putraku"

Tanganku terkepal erat siap melayangkan tinju. Linus bukanlah seorang ayah, dia adalah bajingan yang sangat jahat yang mampu menjual anaknya sendiri demi kebebasan anaknya yang lain. Aku mengutuk dia yang menjual kebebasan gadis yang aku cintai dengan sangat mudah, dan aku mengutuk diriku sendiri yang mulai berpikir untuk menerima tawaran sialannya itu.

"Bagaimana?" tanyanya sambil tersenyum miring.

Tidak John, biarkan Tamara hidup dengan tenang, dia tidak pantas menjadi barang tebusan atas apa pun!

"Mengapa kau melakukannya, Mr Clayton? Kau menawarkan putrimu kepadaku seperti menawarkan sekeranjang apel, dia adalah anakmu"

Linus terkekeh pelan dan batinku merutuk, ia pasti sudah merencanakan ini sejak lama, mungkin sejak ia melihat Tamara berdiri di sisiku pada hari yang terkutuk itu.

"Tamara memanglah sekeranjang apel Mr Gage, sekeranjang apel yang sangat manis. Dia muda, cantik, dan penuh semangat, aku tahu betul kau menyukai anak gadisku

itu" ucapnya. Aku merasa jijik mendengarkan dia menggambarkan fisik anak gadisnya tanpa merasa malu.

"Tidak" kataku dengan tegas, "Hidup seseorang tidak bisa menjadi tebusan!"

Bibir yang keriput itu terkatup rapat. Sekali lagi Linus terdiam dan menatapku sambil berpikir keras. Selama dia melakukan itu, pengacaranya mendekat kepadanya dan berbisik seolah-olah sedang memberikannya saran.

Di saat yang sama dari tempatnya Mr Dixon berbisik kepadaku, "Linus mungkin berpikir kalau kau masih menjalin hubungan dengan anak gadisnya, Mr Gage"

Aku mengangguk setuju, Linus pasti berpikir seperti itu tanpa mengetahui bahwa hubunganku dan Tamara telah retak sejak kemunculannya. Meskipun aku masih sangat menginginkan Tamara Kelsey tapi aku seratus persen waras dan tidak ingin hidup dari gadis yang kucintai menjadi taruhan.

"Aku akan berbicara kepada Tamara, aku jamin dia akan bersedia menjadi milikmu demi kebebasan saudaranya" bujuk Linus sekali lagi.

Aku mendengus geli sambil menggelengkan kepalaku, "Mr Clayton, hubunganku dengan putrimu tidak seserius itu, kami hanya bermain-main dan Tamara tidak berarti apa pun untukku sekarang" kataku, agar ia berhenti mengumpankan Tamara dan menjadikan wanita yang malang itu sebagai tebusan saudaranya sendiri.

Tiba-tiba saja Linus tersenyum lebar lalu ia tertawa seolah-olah aku baru saja melemparkan lelucon yang sangat lucu kepadanya. Aku melirik Mr Dixon sejenak dan pria itu menatapku dengan kebingungan.

"Jonathan Gage..."

"Apa yang lucu!" geramku.

"Tidak ada, hanya saja dunia terus berputar tapi kejadian yang sama kembali terulang"

Kali ini aku tidak mengerti, "Apa maksudmu?" tanyaku, berdesis.

Pria itu berhenti tertawa lalu dengan wajah datarnya ia berkata, "Ayahmu, dulu ayahmu pernah mengatakan hal yang sama saat aku mempertaruhkan ibumu"

A-apa?

Dengan penuh amarah aku bangkit dan siap menyerangnya namun Mr Dixon langsung menahanku, "Jangan John, jangan biarkan dia berhasil memancingmu!"

Sialan.

Linus dan pengacaranya ikut bangkit, ia merapikan jasnya dari debu yang bahkan tidak terlihat lalu kembali menatapku dengan senyum licik yang tersungging di bibirnya, "Kau sama persis seperti ayahmu John, angkuh, lemah, dan bodoh!"

"Jaga bicaramu, jangan berkata buruk tentang ayahku!" bentakku, "Dasar pembunuh" aku berdesis dengan sangat pelan, tidak sanggup menahan diri untuk tidak mengungkit masa lalu itu. Linus tersenyum puas mendengarnya karena ia telah berhasil memancingku.

"Ya, aku adalah pembunuh sama sepertimu, selama berpuluh-puluh tahun aku berkeliaran di hadapan kalian tapi kalian tidak pernah berhasil menangkapku, kau dan saudaramu sama payahnya" ia terus memancingku.

"Brengsek kau Linus, suatu hari nanti aku akan membuatmu membusuk di penjara sama seperti putramu yang tolol!" teriakku.

"Mari kita lihat" ia tersenyum miring.

Ia memakai mantelnya lalu melirik pengacaranya. Mereka bersiap untuk pergi tapi sebelum meninggalkan ruang pertemuan kami, Linus sekali lagi menatapku tajam dan berkata, "Senang bisa berbicara denganmu Mr Gage meskipun perbincangan ini tidak menemukan titik temu tapi jangan khawatir, aku bisa mengatasinya dengan caraku sendiri"

Aku menghempaskan lengan Mr Dixon yang terus memegangiku lalu dengan langkah yang lebar aku maju menghampiri Linus Clayton si bajingan tua yang licik itu.

"Jangan berpikir kau akan selamat Linus, kau akan membayar apa yang telah kau lakukan kepada keluargaku, kau akan segera membayarnya" desisku tepat di depan wajahnya.

Ia mendengus, "Anak muda. Aku hanya memberikan saran agar kau tidak melakukan kesalahan yang sama seperti ayahmu, sampai jumpa Mr Gage"

Linus Clayton menyingkir dari hadapanku setelah mengucapkan salam perpisahannya. Aku menatapi kepergiannya dengan kedua tangan yang terkepal erat di sisi tubuh, setelah sosoknya menghilang di balik pintu aku langsung meledak dan meninju meja berulang kali.

"Brengsek!" makiku.

Mr Dixon yang tidak bisa melakukan apa pun untuk menenangkanku hanya berdiam diri di tempatnya sambil menyaksikan kemarahanku.

Sembilan

Kuhempaskan punggungku pada sandaran kursi dan kutinggalkan pekerjaan yang menumpuk di hadapanku. Laptop yang tadinya menyala kini telah mati sama seperti keinginanku untuk bekerja hari ini. Aku tidak tahu apa yang terjadi tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan Tamara sejak pertemuanku bersama ayahnya yang bajingan tempo hari.

Mengapa Linus sampai hati menjadikan anak gadisnya sebagai tebusan?

Aku yakin Tamara dan ayahnya punya masalah, karena seingatku Tamara juga pernah mengatakan bahwa ia tidak memiliki siapa-siapa ketika aku bertanya di mana keluarganya tinggal.

Oh kepalaku terasa pusing memikirkan semua ini, yang jelas pasti ada sesuatu yang masih belum aku ketahui mengenai hubungan ayah-anak di antara Tamara Kelsey dan Linus Clayton. Seseorang yang membuang nama belakangnya hanyalah orang yang punya masalah dengan keluarganya.

"John"

Jackson yang masuk tanpa mengetuk pintu membuat aku mendengus sebal.

"Apa gunanya Keith duduk di depan sana?" sindirku.

Ia melangkah masuk lalu menutup pintu. Dengan langkah yang lebar Jackson datang menghampiriku dan berdiri memandangiku penuh kecemasan, "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Dahiku berkerut dalam tapi kemudian aku mengangguk, "Ya" kataku. Apa yang sialan terjadi kepada Jackson? Dia terlihat panik saat ini.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku balik. Jackson menggeleng, "Aku dengar dari pengacaramu kau bertemu dengan Linus kemarin lusa"

"Itu benar" sahutku.

"Kenapa kau sialan tidak memberitahuku?!" semburnya.

"Aku pikir itu tidak perlu" kataku. Rahang Jackson mengeras dan ia mulai menatapku tajam. Aku bangkit dari kursiku lalu datang kepadanya dengan tangan yang tersimpan di dalam saku celana, "Jangan salah paham aku hanya tidak mau membuatmu kerepotan, Malin sedang hamil kau harus fokus mengurusnya oke?"

"Sialan, John" umpat Jackson, "Jika sesuatu terjadi kepadamu kemarin lusa, aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri"

Oh.

"Jackson,"

"Jangan bertindak bodoh John, lain kali beritahu aku jika kau ingin bertemu dengan bajingan tua itu!"

Aku menatapnya dalam kebungkamanku selama beberapa detik lalu akhirnya aku mengangguk menuruti keinginan kakakku, "Baik" kataku.

Jackson mendengus sekali lagi sebelum dia menghempaskan bokongnya pada kursi yang terletak tepat di seberangku. Aku pun kembali duduk.

"Apa saja yang kalian bicarakan?"

"Tidak banyak, seperti yang kita tahu dia ingin aku mencabut tuntutanku pada putranya dan dia menawarkan Tamara sebagai tebusan" kataku, menjelaskan.

Jackson terbelalak, "Sialan apa?!" pekiknya, "Jangan katakan kau menerima tawaran itu!"

Aku menggeleng dengan cepat, "Tidak, tentu saja tidak" sahutku, "Aku masih waras Jackson"

"Syukurlah," Jackson menghembuskan nafas lega, "Lalu Linus pergi setelah kau menolaknya?" tanya Jackson.

"Ya" kataku, "Tapi dia mengatakan sesuatu yang membuat aku kebingungan"

"Apa itu?"

"Jangan lakukan kesalahan yang sama seperti ayahmu, dia mengatakan itu setelah aku menolak Tamara sebagai tebusan" ucapku.

Rahang Jackson mengeras dan matanya menyorot tajam bersama dahi yang berkerut dalam, kakakku sedang berpikir keras, entah apa yang ia pikirkan tapi mungkin ia tahu sesuatu mengenai kalimat sialan Linus Clayton yang satu itu.

"Itu adalah sebuah ancaman, John" geram Jackson.

"Aku tahu, tapi aku tidak tahu persis apa maksudnya"

Jackson menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan lalu ia mengusap wajahnya kasar dan bangkit dari duduknya. Aku semakin kebingungan melihat tingkah aneh pria itu, dia seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

"Aku harus pergi, jangan terlalu kau pikirkan ancaman bodoh Linus, dia tidak akan bisa melukaimu" ucap Jackson.

Aku segera bangkit, "Hei, kita belum selesai bicara!"

Jackson menggeleng, "Kita bicara lain kali, oke?"

Jackson bergegas menuju ke pintu keluar dan meninggalkan aku yang terbodoh menatapi kepergiannya. Aku kembali duduk di kursiku setelah pintu tertutup rapat, reaksi Jackson membuat aku semakin penasaran dengan ancaman Linus yang masih belum aku mengerti. Apa pun itu,

aku yakin Jackson mengetahui sesuatu tapi ia menyembunyikannya dariku.

"Ah, brengsek!" umpatku lalu aku kembali menyibukkan diri dengan pekerjaanku.

***

Sekali lagi aku terbangun di tengah malam karena mimpi buruk. Aku bermimpi Tamara datang kepadaku dan memohon agar aku membawanya pergi. Nafasku berhembus dengan sangat cepat dan dadaku bergemuruh, kuusap peluh yang membasahi pelipisku lalu aku turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahku.

Kutatap pantulan diriku melalui cermin di wastafel. Sial, mendadak perasaanku menjadi aneh, aku tidak bisa melupakan mimpi yang baru saja kualami dan aku mulai mencemaskan Tamara. Ini masih pukul dua dini hari, gadis itu pasti masih terlelap dengan damai di atas peraduannya. Aku yakin dia baik-baik saja.

Tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan Tamara, bahkan rasa cemasku tumbuh semakin besar setelah ancaman Linus merengsek masuk ke dalam pikiranku. Aku punya firasat kalau bajingan tua itu akan melakukan sesuatu yang buruk kepada Tamara. Namun Tamara adalah putrinya, Linus tidak mungkin melukai putrinya sendiri 'kan?

Brengsek, aku tidak bisa menjamin itu.

Tanpa berpikir panjang aku keluar dari kamarku lalu meraih kunci mobilku. Aku harus memastikan sendiri bagaimana keadaan Tamara saat ini agar aku dapat kembali tidur dengan tenang di ranjangku. Dengan kaus dan celana tidur aku mengemudikan mobilku menuju ke apartemen Tamara yang berada tak terlalu jauh dari suitesku. Jalanan yang sepi membuat aku sampai lebih cepat.

Kuparkirkan mobilku di basemen lalu aku turun dan hendak menuju ke lift akan tetapi, sebelum aku melangkah pintu lift terbuka dan aku melihat tiga orang pria sedang menyeret seorang wanita dengan gaun tidur tipis sambil membekap mulutnya.

Kubawa tubuhku bersembunyi di balik mobil.

Wanita itu memberontak dengan segenap tenaga yang ia punya hingga ia akhirnya berhasil lepas dari cengkeraman mereka kemudian berlari menjauh menyelamatkan diri. Batinku mengumpat setelah aku melihat dengan sangat jelas siapa wanita itu.

Dia adalah Tamara Kelsey.

Firasatku benar, gadisku sedang dalam bahaya!

Aku keluar dari persembunyianku dan segera menangkap tubuh Tara yang bergetar ketakutan. Kedua bola matanya membesar saat bertemu dengan mataku, Tamara memeluk erat tubuhku sambil menjerit histeris, "John! John! Tolong aku!"

Kulingkarkan lenganku mengelilingi tubuhnya lalu kukecup pelipisnya agar ia merasa lebih baik. Melalui puncak kepala Tamara mataku menyorot tajam tiga orang pria yang datang menghampiri kami. Aku sialan akan dengan senang hati melenyapkan mereka karena telah berani menyentuh gadisku.

"Berikan wanita itu kepada kami!" teriak salah satu dari mereka.

Aku mendengus tajam, "Kau boleh mengambilnya dariku jika kau bisa" aku membawa Tamara untuk berdiri tepat di belakangku.

"Sebaiknya kau tidak ikut campur, Tuan"

Mereka mulai mengeluarkan pisau lipat kecil sehingga Tamara yang masih sangat ketakutan meremas ujung kausku dan tidak membiarkan aku maju, "John...."

Sial, aku merindukan suara itu, aku rindu Tamara Kelsey menyebut namaku dengan sangat buruk.

"Aku akan baik-baik saja, sayang" kataku. Gadis itu akhirnya melepaskanku.

Dengan segenap amarah yang aku punya aku menghampiri tiga orang bajingan itu. Mereka bersiap di tempatnya dengan pisau mereka sementara aku hanya punya tinju yang terkepal erat dan juga tekad yang sangat kuat untuk melindungi gadis yang kucintai.

Mereka mulai menyerangku secara bersamaan dan aku menghalau serangan-serangan itu sekaligus memberikan beberapa pukulan yang sangat keras ke tulang rusuk dan hidung mereka. Meskipun aku telah berusaha untuk menghindar, ujung dari pisau lipat yang tajam tetap berhasil menggores lenganku. Aku menggeram lalu memelintir tangan dari pemilik pisau itu sehingga lengkingannya terdengar memenuhi basemen.

"John!" jerit Tamara.

Hanya dua orang yang tersisa dan aku mulai menghajar mereka dengan membabi buta. Menendang, memukul, dan membanting salah satu di antaranya hingga pingsan dengan kepala yang berdarah. Satu yang masih sadar dan masih mampu untuk melawanku berlari terbirit-birit karena ketakutan. Aku tidak mau repot-repot mengejarnya agar dia bis bertemu dengan Linus dan menyampaikan siapa pria yang datang untuk menyelamatkan Tamara.

Kupandangi dua orang pria bertubuh besar yang kini sudah tergeletak di hadapanku. Nafasku masih memburu

dan aku butuh waktu untuk menenangkan diriku, aku tidak mau Tamara menjadi semakin ketakutan melihat sisi pembunuh yang menguasai diriku saat ini, well meskipun ia sudah pernah menghadapinya langsung.

Dua orang petugas keamanan datang untuk mengamankan dua penculik yang masih belum sadar. Mereka menanyakan keadaan kami tapi tidak satu pun dari aku dan Tamara menjawabnya, aku hanya meminta mereka untuk menghubungi polisi.

Setelah aku mulai tenang, aku berbalik dan menemukan Tamara berdiri kaku di tempatnya. Tubuhnya yang dibalut oleh gaun tidur yang tipis gemetar dan menggigil, nafasnya tidak bekerja dengan baik, dan matanya menatapku tanpa kedip.

Aku menghampiri gadis malang itu lalu aku menyentuh lengannya dengan sentuhan yang seringan bulu, "Tamara"

Ia tersentak seolah-olah baru tersadar dari mimpi buruk.

"John"

Matanya jatuh pada lenganku yang terluka dan buku-buku jemariku yang memar dan berdarah.

"Aku baik-baik saja" kataku, memberikan jawaban tanpa ditanya.

Mata hazel yang indah itu kembali menatapku lalu ia menggeleng tidak setuju, "Kau terluka"

Aku merangkum wajahnya, "Ini bukan apa-apa" kataku.

Tamara berdiam diri di tempatnya ketika aku mengikis jarak di antara kami. Kusatukan dahiku dengan dahinya lalu aku memejamkan mata menikmati saat-saat di mana aku berada begitu dekat dengannya, sangat dekat sehingga aku dapat mendengar detak jantungnya yang berdebar kencang.

"Kau baik-baik saja" kataku, merasa bersyukur. Tamara hanya diam membiarkan kekosongan menjadi jurang pemisah di antara kami tapi aku tidak menyerah, aku masih berada sangat dekat dengannya sambil mengusap pipinya yang halus dan lembut dengan ibu jariku, "Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika sesuatu terjadi kepadamu" bisikku.

Tamara mendesah pelan, "Aku baik-baik saja, John" sahutnya. Dapat kurasakan ia kembali menjadi Tamara yang sebelumnya, dingin dan tidak berwarna.

"Ayo, aku akan mengobati lukamu setelah itu kau boleh pergi"

Sialan.

Sepuluh

Aku menatap ke sekeliling ruang tengah setelah Tamara membawaku masuk ke dalam rumahnya. Mataku menangkap sebuah sofa yang pernah menjadi saksi bisu satu dari sekian banyaknya percintaan panas yang pernah kami lakukan dulu.

"Silakan duduk, aku akan mengambilkan obat untukmu" ucapnya. Dia pergi menuju ke kamar mandi dan aku hanya memandangi langkah kecilnya yang perlahan menjauh dariku.

Setelah Tamara menghilang di balik lorong, aku mengambil duduk di sofa itu. Kutatap buku-buku jemariku yang memar dan berdarah, yeah sakitnya tidak seberapa dibandingkan perasaanku yang terluka oleh tatapan dinginnya. Tapi aku tidak peduli, saat ini aku merasa sangat bersyukur dapat datang tepat waktu sebelum tiga orang bajingan itu membawa Tamara pergi.

Linus Clayton, aku tahu inilah maksud dari ancamannya waktu itu. Dia ingin membuktikan kalau aku masih menginginkan anak gadisnya dan dia benar, aku memang sangat menginginkan Tamara Kelsey, putri dari Linus Clayton yang brengsek.

Tamara datang dengan kotak obat di tangannya dan juga air hangat yang ia bawa di dalam mangkuk yang besar. Ia mengambil duduk di sisiku, meletakkan barang-barang itu di atas meja, kemudian meraih tanganku yang terluka dan mulai mengobatinya.

Mataku tidak bisa berpaling dari wajahnya yang cantik saat ia sibuk mengurus lukaku. Meskipun wajah itu begitu

dingin dan kosong tapi aku tidak merasa keberatan untuk memandanginya lebih lama lagi.

"Bagaimana mereka bisa masuk?" tanyaku, membuka pembicaraan.

Gerakan Tamara yang sedang membersihkan lukaku terhenti sejenak lalu ia kembali melanjutkan, "Aku tidak tahu, aku sedang tidur dan mereka langsung menyeretku keluar dari kamar"

Fuck!

"Bagaimana kau bisa ada di sini?" tanyanya balik. Oh, aku tidak tahu harus menjawab apa, Tamara pasti tidak akan percaya bahwa aku baru saja memimpikan dirinya di tengah malam dan mendadak mencemaskan keadaannya dengan sangat buruk.

"Aku punya firasat buruk, entahlah aku mendadak mencemaskanmu" jawabku.

Gadis itu mendengus, "Kau seharusnya tidak perlu mencemaskanku, tapi terima kasih karena telah menyelamatkanku malam ini"

Batinku menggeram mendengar dia berkata seperti itu. Aku benci saat ia mencoba menciptakan jurang yang besar di antara kami dan menganggapku sebagai orang asing.

Aku mendesah pelan lalu menatap lukaku yang dengan telaten dirawat oleh Tamara namun tanpa sengaja mataku jatuh pada jemarinya yang lentik dan indah, cincin itu tidak ada lagi di jari manisnya. Mataku naik dan kembali menatap wajah Tamara yang masih sibuk membalut lukaku dengan perban, aku sialan sangat ingin bertanya di mana cincin itu berada? Apa ia telah membuangnya ataukah masih menyimpannya?

"Sudah selesai" ia memasukkan peralatan yang ia gunakan kembali ke dalam kotak obat.

"Terima kasih" kataku.

"Kau boleh pergi John" ucapnya tanpa mau menatapku sedikit pun.

Aku terdiam dengan rahang yang mengeras, apa dia sialan baru saja mengusirku? Jika dia berpikir aku akan meninggalkannya setelah ia nyaris saja diculik maka ia salah, aku akan tetap berada di sini sampai dia aman.

"Aku akan berada di sini untuk menjagamu" kataku.

Tubuh Tamara menegang lalu ia melirikku dengan tajam, "Aku tidak butuh—*mmphh"*

Tidak tahan lagi menghadapi sikapnya yang dingin dan ketus aku langsung menyerang bibirnya sehingga ia bungkam. Tamara hendak protes tapi dengan lidahku aku tidak membiarkan dia berbicara sepatah kata pun sehingga ia hanya terdiam menikmati cumbuanku pada bibirnya.

Sialan, aku merindukannya dengan sangat buruk.

"John....." bisik Tamara di sela-sela pagutan bibir kami. Itu adalah perlawanannya yang terakhir karena setelah itu ia pasrah dan membiarkan aku membaringkan tubuhnya yang indah di atas sofa.

Aku mulai mengecup lembut lehernya dan menghirup dengan rakus aromanya yang sangat aku rindukan. Tamara melenguh dan meremas erat tengkukku, kedua tungkainya terbuka dengan lebar sehingga aku dapat meletakkan pinggulku di antaranya.

"Aku sangat merindukanmu, *precious one"* bisikku dengan parau.

Ia mendesah tepat di telingaku dan mulai bergerak gelisah di bawah kukunganku.

Aku berhenti menyerangnya lalu menatap wajahnya yang sendu. Hembusan nafas pelan lolos dari bibirku. Perlahan dahiku jatuh dan menempel di dahinya, Tamara menjadi sedikit lebih tenang dan aku mengambil kesempatan itu untuk mengecup lembut setiap bagian wajahnya.

"Aku sangat merindukanmu" bisikku, sekali lagi.

Sorot matanya melembut, "John....." ia seperti ingin mengatakan sesuatu tapi ia mengurungkan niatnya itu.

Aku mengecup bibirnya dengan ringan lalu kusapu bibir yang indah itu dengan ibu jariku, "Cincin itu, aku tidak melihatnya di jari manismu" kataku.

Bagaikan ada kilat yang menyambar di antara kami Tamara terdiam dan kembali menatapku dingin. Ia bergerak pelan sembari mendorong tubuhku untuk menjauh darinya.

"Pergi dari sini, John" ucapnya sambil bangkit dari sofa.

Segera kugapai lengannya sebelum ia benar-benar menjauh dariku, "Tamara"

Tamara berbalik lalu menghunusku dengan tatapannya yang tajam, "Aku sudah membuang cincin itu ke tempat sampah" cetusnya.

Jantungku tertohok, bagaikan ada sebilah pedang yang menghujam tepat di jantungku saat aku mendengar pengakuannya. Cincin itu tidak lagi berharga sehingga ia sampai hati membuangnya ke tempat sampah. Padahal aku ingat setelah Tamara menjadi kekasihku ia begitu bersikeras untuk terus memakai cincin itu, karena cincin itu bukan hanya sekedar cincin kepemilikan melainkan juga awal di mana hubungan kami dimulai.

Dan sekarang, semuanya telah hancur.

"Mengapa?" tanyaku dengan sendu.

Aku melihat sedikit penyesalan di balik kedua bola matanya tapi ia tidak memberikan satu pun jawaban atau alasan atas pertanyaanku. Gadis itu hanya menepis tanganku yang memegang erat lengannya kemudian berkata, "Aku ingin tidur, kumohon pergi dari sini"

Rahangku mengeras, "Aku sialan tidak akan ke mana-mana" desisku.

Tamara mendesah pelan, "Terserah kepadamu John, aku lelah aku akan meninggalkanmu di sini" ucapnya.

Ia pergi dan aku tidak bisa mencegahnya lagi. Sekarang bukanlah saat yang tepat untuk berdebat dengan Tamara, ia pasti masih terguncang setelah nyaris saja diculik oleh tiga orang pria berbadan besar di malam hari. Dia butuh istirahat dan aku akan menjaganya di sini, mulai detik ini Tamara Kelsey sepenuhnya akan berada di bawah pengawasanku.

Aku sudah tidak lagi peduli dengan janji yang kubuat kepada diriku sendiri, aku terpaksa harus mengusik kehidupan Tamara sekali lagi demi keselamatannya. Aku yakin bajingan tua, Linus Clayton, tidak akan pernah berhenti sebelum ia mendapatkan apa yang ia mau, yaitu mengancamku dengan keselamatan anak gadisnya sendiri.

Ya, dia benar-benar bajingan yang tidak waras.

Sebelas

Aku terbangun di atas sofa dengan tubuh yang terasa remuk. Dahiku berkerut bingung mendengar suara yang berisik dari dapur, seperti suara dua orang dewasa yang sedang berdebat.

"Aku tidak memanggilnya untuk datang ke mari Luke, percaya kepadaku"

"Lalu mengapa dia bisa kebetulan tiba saat kau hampir diculik?"

"Mana aku tahu!"

Sialan, sepasang kekasih itu tengah membicarakan aku di pagi buta. Aku bangkit dari sofa lalu berjalan menuju ke dapur, Luke dan Tamara yang sedang berdebat di sana mendadak terdiam setelah aku muncul di lorong dapur dan menyela adu mulut mereka.

"Apa yang terjadi di sini?" tanyaku.

"Tidak ada" jawab Tamara dengan ketus.

Tamara menatapku tajam seolah-olah mengancamku dengan bola matanya yang kecil untuk tidak mengatakan apa pun mengenai ciuman panas kami yang terjadi kemarin malam. Mungkin kami akan bercinta jika aku tidak bertanya mengenai cincin itu. Yeah, sialan aku telah kehilangan kesempatan.

"Luke, John, tolong duduk di meja makan aku sedang menyiapkan sarapan untuk kita" ucapnya.

Aku melirik bajingan kurus itu dengan santai dan dia membalas tatapanku tajam. Hei, aku tidak ingin mencari masalah di sini tapi jika dia memulainya nanti aku tidak janji akan dapat menahan diri lagi. Lucas Chapman menjadi

semakin angkuh semenjak ia memiliki Tamara sebagai kekasihnya, mungkin dia merasa telah menang telak dariku.

"Luke" Tamara menegur Luke yang masih menatapku tajam. Pria itu akhirnya menghembuskan nafas gusar lalu berjalan mendahuluiku menuju ke meja makan.

Aku masih berdiam diri di tempatku sambil menatap mantan kekasihku yang cantik yang sibuk di balik penggorengannya. Oh sudah berapa lama aku tidak menikmati pagi dengan pemandangan yang indah seperti ini, aku bahkan mulai tidak waras karena menginginkan ciuman di pagi hari dari Tamara Kelsey.

"John"

Kesadaranku kembali saat Tamara menyebut namaku. Aku menatapnya dengan satu alis yang terangkat.

"Mengapa kau masih berdiri di situ?" tanyanya.

"Um...a-aku, mungkin kau butuh bantuanku di dapur?" tanyaku, tergagap.

"Tidak" jawab Tamara dengan cepat, "Tolong duduk saja di meja makan dan jangan membuat masalah, Luke dan aku sudah bertengkar pagi ini karenamu" ucapnya.

Aku ingin protes, aku ingin bertanya apa yang telah aku lakukan sehingga ia menyalahkanku atas kemarahan pacarnya yang bodoh itu? Aku tinggal untuk melindungi Tamara dan Lucas Chapman sepatutnya berterima kasih kepadaku atau menyalahkan dirinya sendiri karena tidak becus melindungi kekasihnya.

"Baik" dengan satu kata itu aku menelan kekesalanku dan pergi ke meja makan menuruti perintah Tamara.

Di meja makan aku bertemu dengan Luke. Batinku merutuk pelan karena harus berbagi meja yang sama

dengannya, bukannya takut aku hanya jenuh melihat wajahnya yang angkuh itu.

"Aku yakin kau yang telah melakukan semua ini" ucapnya, tiba-tiba.

Aku menatapnya tajam, "Apa maksudmu?" tanyaku, berdesis.

"Mr Gage, jika kau berpikir aku bodoh maka kau salah, aku tahu betul penculikan kemarin malam adalah rencanamu, kau ingin mendapatkan perhatian dari Tamara lagi, iya 'kan?" dengan berani ia menudingku.

Tanganku yang berada di atas meja terkepal erat dan siap melayang ke wajah jelek Lucas Chapman tapi aku menahan diri, tidak hari ini John kau bisa memberikan bocah tengik ini pelajaran lain kali.

"Lupakan saja Tamara, John. Kau sudah pernah punya kesempatan untuk dicintai olehnya namun kau tidak menggunakan kesempatan itu dengan baik, sekarang adalah kesempatanku dan jangan berpikir aku akan diam saja saat kau ingin merebutnya dariku!"

"Brengsek" aku maju dan menyerang rahang Luke dengan tinjuku yang sudah terkepal sejak tadi. Bunyi bogeman yang keras terdengar, Lucas Chapman jatuh dari kursinya dengan sudut bibir yang berdarah.

Aku meniup buku jemariku yang masih terasa perih sambil menatap tajam pria kurus itu, "Jaga bicaramu" desisku.

"Astaga!"

Tamara datang dengan panik. Ia segera menghampiri Luke lalu membantu pria itu untuk bangkit. Luke duduk di kursi di mana ia duduk sebelumnya, Tamara membantunya

mengelap darah yang keluar dari sudut bibirnya kemudian gadis itu menatapku dengan sinis.

"Bisakah kau berhenti melukai orang lain?!" bentaknya.

Aku terkejut. Aku tidak pernah membayangkan Tamara akan berkata sekasar itu kepadaku, dan jujur saja aku terluka. Aku memang pernah menyakitinya dengan sangat buruk tapi aku telah menyesali perbuatanku, dan itu bukan berati aku menyakiti semua orang dalam setiap detik. Kalimatnya yang kasar menyudutkanku pada posisi yang paling terkutuk.

Dengan tangan yang semakin terkepal erat aku pergi meninggalkan sepasang kekasih itu. Aku marah, aku kecewa, dan aku sialan merasa sangat hancur. Lucas Chapman mungkin benar, aku telah kehilangan kesempatanku untuk dicintai oleh Tamara Kelsey. Dan sekarang, dalam seumur hidupku, aku hanya akan merasakan kebenciannya yang tidak akan pernah berakhir.

Aku kembali ke suites untuk membersihkan tubuhku. Tidak lupa aku menghubungi Keith dan memintanya menugaskan dua orang pengawal untuk menjaga Tamara dan mengawasi ke mana pun gadis itu pergi, termasuk ke kantornya. Aku tidak peduli jika Tamara marah kepadaku, aku akan mengurus itu nanti. Yang paling penting saat ini adalah keamanannya, karena aku yakin Linus Clayton sedang mempersiapkan sebuah rencana yang jauh lebih berbahaya.

***

"Di mana kalian sekarang?"

"Tak jauh dari *Gage Inc,* sepertinya Ms Kelsey sedang menuju ke sana untuk bertemu dengan Anda, Mr Gage" ucap

salah seorang pengawal yang aku tugaskan untuk menjaga Tamara selama 24 jam penuh.

"Dia tidak perlu kabur dari kalian jika ingin bertemu denganku" kataku.

"Ms Kelsey memarahi kami sebelumnya, dia meminta kami untuk berhenti mengawalnya, Mr Gage"

Aku menghembuskan nafas pelan, sekarang aku tahu apa tujuan gadis cantik itu kabur dengan mobilnya dan menuju ke kantorku.

"Baiklah, ikuti saja dia dan jika dia memang berhenti di kantorku kalian boleh berhenti mengawalnya untuk hari ini" ucapku.

Panggilan itu berakhir dengan jantungku yang berdebar kencang menanti kehadiran Tamara Kelsey. Aku tidak cemas dengan omelannya, aku sudah mulai terbiasa dengan sikap ketus Tamara semenjak kami berpisah. Yang membuat aku menjadi gugup adalah sosoknya yang akan muncul di ruanganku sebentar lagi. Setelah sekian lama akhirnya ia kembali melangkahkan kakinya di sini.

Suara ketukan pintu terdengar. Aku mempersilahkan siapa pun yang mengetuknya untuk masuk dan agak merasa kecewa melihat wajah cupu sekretarisku yang muncul dari balik pintu.

"Ada apa Keith?" tanyaku, mendesah gusar.

Keith membenarkan posisi kacamatanya lalu berkata, "Mr Gage, Nona Tamara datang untuk—"

"What the fuck, John!"

Aku terkesiap saat gadis mungil bernama Tamara Kelsey itu masuk dan menyemburku dengan makiannya. Keith yang berdiri di ambang pintu ia dorong dengan kasar begitu saja sehingga sekretarisku menyingkir dari ambang pintu.

"Tamara?" akhirnya kau muncul, "Kau boleh pergi Keith, tutup pintunya" titahku kepada Keith. Pria itu mengangguk patuh dan melakukan apa yang aku perintahkan.

Setelah pintu tertutup aku menghampiri Tamara yang berdiri lima belas langkah dariku dengan emosinya yang berapi-api. Kedua tangannya terkepal di sisi dan wajahnya yang imut tertekuk memerah menahan amarah. Dia seperti anak kucing yang sedang marah, anak kucing kesayanganku.

"Apa yang membawamu ke mari?" tanyaku, pura-pura tidak tahu.

"Aku minta kepadamu untuk berhenti mengusik hidupku!" pekiknya. Yeah sayang, aku tidak bisa berhenti mengusik hidupmu sejak penculikan itu dan aku tidak punya pilihan lain.

Aku menghembuskan nafas pelan, "Tolong tenang—"

"Aku tidak bisa tenang!" selanya, berteriak.

"Dua orang pria itu mengikuti ke mana pun aku pergi, bahkan ke rumah Luke sekali pun!" batinku memutar bola matanya dengan jengah. Bajingan tengik itu, ah aku tidak ingin mendengar namanya lagi.

"Dengar, aku melakukan ini demi keselamatanmu" kataku dengan lembut agar Tamara mau mengerti.

"Aku tidak peduli" dia menggeram, "Hentikan mereka atau aku akan melaporkanmu ke polisi atas pengawalan tanpa izin dariku"

Aku mendengus geli, "Silakan, lakukan saja"

"John..." ia menggeram sekali lagi.

Aku melangkah semakin dekat kepadanya dan air mukanya yang tegang perlahan surut dan melembut. Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk mendesak tubuhnya

ke pintu, kukurung kedua sisi tubuh Tamara dengan tanganku sambil menatap detail wajahnya yang cantik..

"Tolong jangan larang aku, aku melakukan ini demi kebaikanmu" bisikku.

"Mundur" tekannya. Ada kegelisahan yang begitu besar di balik kedua bola matanya yang indah.

Aku menggeleng, "Kau hanya punya dua pilihan Tamara, diawasi oleh para pengawal itu atau...,"

Aku menyentuh dagunya yang cantik dengan ibu jariku, "Tinggal bersamaku"

Dua Belas

Plak!

Aku tersentak mendapatkan tamparan dari telapak tangan yang halus itu tepat di wajahku, "Hidupku bukan lagi milikmu, John" Tamara berdesis tajam, melalui suaranya aku merasakan luka yang teramat dalam.

Kering dan perih menyerang tenggorokanku, aku menatap wajahnya yang kembali diselimuti oleh amarah kemudian berkata, "Mungkin hidupmu memang bukan milikku tapi aku melakukan semua ini demi dirimu, Tamara selamanya kau akan menjadi satu-satunya wanita yang harus kulindungi, entah kau mengizinkannya atau tidak, aku benar-benar tidak peduli"

Tamara terdiam. Ia bungkam dengan sudut bibir yang terangkat naik siap membalas kata-kataku, tapi ia menelan kembali apa yang sudah sampai di ujung lidahnya lalu segera memalingkan wajahnya dariku.

"Luke akan pergi ke luar kota selama satu bulan," ucapnya, "Berhentikan dua orang pengawalmu yang konyol itu"

Aku menatapnya dengan kedua alisku yang terangkat. Tamara memilih pilihan yang kedua, dia ingin aku memberhentikan pengawalan ketat 24 jam penuh untuknya.

"Itu berarti....."

"Aku tidak akan tinggal di suitesmu, kau yang pindah ke apartemenku dan itu hanya selama Luke berada di luar kota" sahutnya, ketus.

Aku mengangguk paham, tinggal di rumahku atau tinggal di rumahnya sama saja, yang terpenting Tamara

terus berada penuh di bawah pengawasanku. Dan keuntungan lain yang aku peroleh adalah kembali tinggal bersama Tamara Kelsey meskipun hanya dalam kurung waktu satu bulan saja.

***

Pakaian dan beberapa barang yang aku butuhkan telah pindah bersamaku ke apartemen Tamara. Kami berbagi lemari yang sama, karena kamarnya yang tidak terlalu besar tidak cukup menampung dua lemari sekaligus. Beberapa pakaianku yang tidak muat di lemarinya aku letakkan di dalam koper selama aku akan tinggal di apartemen mantan kekasihku.

Aku tahu ini memang berlebihan, aku membawa banyak barang seperti akan tinggal selamanya di apartemen ini. Tapi aku tidak bisa mencegah diriku untuk tidak terlalu bersemangat meskipun dalam satu bulan penuh aku akan tidur di sofa, aku senang dapat tinggal bersama Tamara dan mengawasinya langsung dengan mataku sendiri.

"Ini bantal dan selimut" ucap Tamara sambil menyerahkan bantal bersarung putih dan selimut dengan motif boneka beruang yang tercium seperti tubuhnya, "Kau bisa mematikan lampunya jika kau mau tidur sekarang"

Aku menggeleng, "Tidak, aku harus melakukan beberapa pekerjaan" kataku.

Kedua alis yang berbentuk indah itu melengkung naik, "Malam-malam begini?"

"Ya"

Tamara menghembuskan nafas pelan, "Baiklah, terserah. Aku pergi tidur sekarang"

"Oke" jawabku.

Gadis mungil dengan piyama itu pergi meninggalkanku di ruang tengahnya seorang diri. Aku menatapi kepergian Tamara sampai sosoknya menghilang di balik pintu lalu aku membuka laptopku untuk melanjutkan beberapa perkerjaan yang tertunda di kantor hari ini.

Jam menunjukkan pukul dua lewat lima belas dini hari saat aku mendengar suara pintu kamar yang terbuka disertai langkah kecil Tamara. Aku menoleh dan menemukan gadis itu berjalan menuju ke dapur dengan rambutnya yang acak-acakan. Apa dia terbangun karena kelaparan?

Aku memutuskan untuk mengabaikannya dan kembali melanjutkan pekerjaanku, aku harus segera menyelesaikan ini agar bisa segera mendapatkan tidurku, aku sialan mulai mengantuk.

"John" Tamara datang kepadaku dengan dua mug minuman hangat di tangannya, "Kau mungkin butuh ini" ucapnya.

Aku menerima mug yang masih panas itu lalu meletakkannya di atas meja, "Kau benar, terima kasih" kataku.

Dia berdiri di sisiku, melirik laptopku yang masih menyala dan menampilkan data statistik yang sedang kuperiksa lalu bertanya, "Berapa lama lagi pekerjaanmu akan selesai?"

Dahiku berkerut dalam mendengar rasa cemas yang begitu kental di balik suaranya. Aku menatap Tamara dengan satu alis yang terangkat namun dia segera mengalihkan wajahnya dan batinku pun mendesah gusar.

"Mungkin sebentar lagi" jawabku.

"Cepat selesaikan suara keyboard itu mengganggu tidurku" dia berkata dengan ketus lalu pergi menuju ke kamarnya meninggalkan aku yang masih terdiam dan kebingungan di ruang tengah.

Sungguh, bagaimana mungkin suara keyboard ini bisa sampai ke kamar Tamara? aku bahkan tidak menggunakannya sama sekali untuk mengetik. Dasar aneh.

Setelah pekerjaanku selesai aku tidur meringkuk di sofa yang ukurannya terbilang kecil, lebih kecil daripada tubuhku. Aku memaksakan diriku untuk terlelap di atas sofa yang kecil ini, aku sialan ingin membelikan Tamara sofa yang baru tapi aku takut ia akan mengomel sepanjang hari. Aku tahu ia tidak pernah suka kalau aku membelikannya barang-barang yang baru.

Oh John, terimalah penderitaanmu. Mungkin ini adalah pengorbanan yang setimpal demi melindungi Tamara Kelsey.

Besoknya aku terbangun dengan aroma roti isi yang tercium lezat. Perutku menjadi keroncongan, aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan menyikat gigi lalu menuju ke dapur dan menemukan Tamara yang sedang menghidangkan satu piring sarapan di atas meja makan.

Hanya satu?

"Ini sarapan untukmu, John" katanya.

Aku menghampiri meja makan dengan dahi yang berkerut dalam, "Dan kau?"

"Aku akan sarapan di kantor" jawabnya tanpa mau menatapku. Ia memeriksa ponselnya lalu meletakkan ponsel itu ke dalam tas dan bersiap untuk pergi.

"Tunggu," kataku, Tamara menatapku bingung, "Biarkan aku mengantarmu"

Tamara menggeleng, "Aku tidak punya waktu, aku harus pergi sekarang"

Aku mengangguk, "Aku akan mengantarmu sekarang"

"Tapi, John—"

"Kita sudah punya kesepakatan, aku tinggal di sini untuk menjagamu itu artinya aku yang akan mengantar dan menjemputmu setiap harinya"

Ia kelihatan kesal tapi tidak berkata apa pun saat aku mengambil kunci mobilku dan membuntutinya menuju ke basemen.

Kami hanya terdiam di sepanjang perjalanan. Aku sibuk memakan roti isiku sambil mengemudi sementara Tamara sibuk dengan ponselnya, sepertinya ia punya pekerjaan yang sangat penting hari ini karena beberapa kali ia mendapatkan panggilan dari Mr Chapman yang sibuk bertanya di mana posisinya sekarang.

"John, tolong mengemudi lebih cepat" pinta Tamara.

Aku menggeram pelan, "Jangan perlakukan aku seperti sopir" kataku.

Dia mendengus, "Kaulah orang yang memaksa untuk mengantarku pagi ini!"

Aku menatapnya dengan sebal melalui kaca spion dan ia membalas tatapanku dengan tajam, "Itu bukan berarti kau bisa duduk manis di belakang sana Tamara, kau sangat tidak sopan!" omelku.

Ya, di sanalah dia duduk sedari tadi.

Sialan, aku bersumpah andaikan saja Tamara tidak sedang terburu-buru aku akan menghabiskan waktu selama berjam-jam untuk berdebat dengannya di basemen demi memaksa dia duduk di sisiku. Apakah kebenciannya

kepadaku sebesar itu sampai-sampai ia tidak mau duduk berdampingan denganku di dalam mobil ini?

Darn.

Tiga Belas

Ketika aku berumur 6 tahun ibuku membawa Jackson dan aku pindah dari Las Vegas ke Kolombia demi melindungi dirinya dari Linus Clayton. Bajingan itu mengejar ibu kami setelah ibu kami menjadi tersangka atas kematian suaminya sendiri. Linus takut ibuku tertangkap dan mengatakan kepada pihak yang berwajib atas keterlibatan dirinya dalam kecelakaan pesawat yang menelan nyawa ayahku.

Jujur aku tidak tahu banyak mengenai tragedi pahit di masa lalu, Jackson yang menceritakan segalanya kepadaku saat ia menjemputku di rumah sakit jiwa. Dan aku pikir ada sesuatu yang tidak kuketahui hingga saat ini, sesuatu yang berusaha Jackson sembunyikan dariku. Entah apa itu.

"Mr Gage, Mr Dixon sudah berada di sini" aku berbalik dan menemukan Keith berdiri di ambang pintu.

"Persilakan dia untuk masuk" kataku.

Keith mengangguk lalu pergi, tak beberapa lama kemudian Mr Dixon masuk ke dalam ruanganku dan aku langsung datang untuk menyambutnya, "Selamat datang Mr Dixon, maaf memanggilmu ke kantorku pagi-pagi begini"

Pria paruh baya itu tersenyum mengerti, "Bukan masalah Mr Gage, ini adalah tugasku"

Kami duduk di sofa, Keith datang dan menaruh dua gelas minuman di atas meja. Aku membiarkan Mr Dixon duduk dan mengambil nafas sejenak sebelum kami membicarakan masalah yang serius.

"Bagaimana kelanjutan di LA?" tanyaku.

"Linus Clayton masih berusaha keras untuk memberikan jaminan kepada anaknya, ia juga menuntut naik banding tapi usahanya tidak berhasil" jawab Mr Dixon.

Aku mendengus, Linus Clayton memang tidak mudah menyerah. Sepertinya ia sangat menyayangi putranya itu, ini adalah kunci bagiku untuk membalaskan dendam. Aku bersumpah tidak akan membebaskan putranya dan akan membuatnya tersiksa di balik jeruji besi kemudian aku punya rencana lain, rencana yang akan membuat Linus menyesali segala perbuatannya. Dia harus merasakan bagaimana rasanya kehilangan orang yang ia sayangi.

Putranya akan terkurung di dalam penjara lima tahun lagi dan selama lima tahun itu kebebasannya akan kurenggut, tidak cukup sampai di situ aku juga akan membuat putranya merasakan apa yang pernah kurasakan saat terkurung di dalam asrama.

"Jangan biarkan bajingan itu bebas Mr Dixon, aku baru ingin memulai pembalasanku kepada Linus"

Mr Dixon mengangguk yakin, "Aku jamin dia tidak akan bebas Mr Gage, bahkan ayahnya yang berpengaruh sekali pun tidak akan bisa menyelamatkannya,"

Mr Dixon menyesap sedikit kopi yang ada di gelas lalu kembali berkata, "Bulan depan ia akan dipindahkan ke penjara di Florida"

"Bagus," kataku, "Semakin ia jauh dari ayahnya semakin baik"

"Dan hal apa yang membuatmu memanggilku datang ke kantormu?" pertanyaan Mr Dixon membuat aku mengingat tujuan awalku memintanya untuk datang ke mari.

"Linus mencoba untuk mengancamku lewat putrinya" kataku, "Empat hari yang lalu ia berusaha menculik Tamara di kediamannya tapi aku berhasil mencegahnya"

"Kau yakin Linus yang melakukannya?" tanya Mr Dixon, tidak menyangka. Yeah, semua orang juga tidak akan percaya mendengar hal ini, ayah mana yang tega melukai putrinya sendiri?

"Kau tidak mungkin lupa saat Linus mengancamku" sahutku, "Meskipun aku belum sepenuhnya mengerti dengan apa yang terjadi di antara kedua orang tuaku, tapi aku tahu betul kiasan itu Linus pakai untuk aku dan Tamara. Dia tahu aku masih sangat mencintai putrinya,"

"Cinta adalah bentuk kelemahan, Mr Gage" ucap Mr Dixon, "Dan Linus sangat pandai membaca kelemahan orang lain"

"Kau benar" aku mendesah gusar. Ini adalah posisi yang sulit, Tamara menghambat jalanku untuk membalas ayahnya padahal hanya tinggal satu langkah lagi aku berhasil mengalahkan Linus. Tapi bukan masalah, aku punya rencana lain sekarang.

"Jadi apa yang akan kau lakukan kepada Ms Kelsey?"

"Aku akan melindunginya" tekanku, "Ayahnya memang bajingan, tapi dia tidak"

Mr Dixon mengangguk setuju, "Sudahkah Mr Jackson Gage tahu mengenai ancaman Linus?" tanyanya.

"Ya, dia sudah tahu. Tapi dia menjadi aneh setelah mendengar ancaman itu"

Mr Dixon menatap meja sambil berpikir. Ya bukan hanya dia, aku juga masih memikirkan sikap Jackson yang mendadak menjadi aneh setelah aku memberitahunya

mengenai ancaman Linus Clayton yang tersirat dan melibatkan nama kedua orang tua kami.

"Sebaiknya kakakmu harus terlibat kali ini, Mr Gage" ucap Mr Dixon.

Aku menggeleng sambil mendesah pelan, "Itu tidak mungkin, kau tahu dia menyerahkan masalah ini kepadaku sejak ia melarikan diri ke Tenterden"

"Tapi sepertinya ia tahu sesuatu, dan bisa jadi itu adalah masalah yang serius"

Aku terdiam. Punggungku yang lelah dengan sendirinya bersandar pada sofa. Jackson selalu menghindari masalah ini, ia sudah menyerah dengan Linus meskipun ia selalu bertanya sampai di mana perkembangan pembalasanku, itu ia lakukan demi memastikan keselamatanku.

Sejujurnya aku merasa berat hati untuk melibatkan Jackson ke dalam masalah ini lagi, ia sudah bahagia, tidak akan lama lagi ia juga akan punya keluarga kecil bersama Malin. Aku tidak ingin merusak kebahagiaan Jackson tapi dia memaksaku untuk melakukannya. Aku tahu sejak awal ia berusaha menyembunyikan sesuatu dariku, cerita yang ia sampaikan kepadaku beberapa tahun yang lalu masih belum lengkap, ada sesuatu penting yang berat untuk ia katakan.

Setelah perbincanganku dengan Mr Dixon selesai, aku melanjutkan pekerjaan dan mencoba untuk fokus. Meskipun sulit aku akhirnya berhasil melewati hari yang buruk di kantor dan bergegas menjemput Tamara sebelum gadis keras kepala itu berinisiatif untuk pulang dengan taksi seorang diri.

Sosoknya yang mungil sudah bisa aku lihat dari kejauhan. Ia memakai mantel tebal demi menghalau udara

yang dingin, Las Vegas baru saja mendapatkan salju pertamanya kemarin.

Saat mobilku berhenti tepat di hadapannya, Tamara menatap ke sekelilingnya dengan cemas lalu segera berlari cepat menghampiriku dan masuk ke dalam mobil.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Cepat jalan, aku tidak ingin ada yang melihat kita"

Yeah, terkutuk.

Aku mulai melajukan mobilku menuju ke apartemen Tamara. Meskipun kali ini Tamara sudah duduk di sisiku, ia tetap berdiam diri dan menganggapku tidak ada di sekitarnya.

Kami sampai di rumah dan suasana masih sama dinginnya. Tamara langsung masuk ke dalam kamarnya tanpa memedulikanku, sementara aku berjalan menuju ke ruang tengah dan memandang gusar sofa kecil yang akan menjadi tempatku berbaring. Hufh, John nasibmu memang tidak pernah indah.

Aku pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku sebelum aku berbaring di sofa yang kecil itu. Setelah aku selesai, dengan handuk yang melilit di pinggangku aku keluar dan menuju ke kamar tidur Tamara yang masih tertutup rapat. Aku butuh pakaianku yang berada di dalam lemarinya.

"Tamara" aku mengetuk pintu beberapa kali sambil memanggil namanya. Ia keluar dengan bathrobe dan juga aroma menyegarkan yang tercium manis. Sesuatu di antara selangkanganku mulai bereaksi.

"Apa?"

"Aku butuh pakaianku" kataku.

Tamara menyingkir dari ambang pintu. Dia keluar dari kamarnya dan membiarkan aku menggunakan kamar itu untuk mengenakan pakaianku. Kututup pintu dengan rapat namun aku tidak menguncinya. Aku mulai mencari pakaian hangat yang akan kukenakan malam ini karena udara sangatlah dingin dan penghangat ruangan di apartemennya tidak hangat sama sekali.

Aku keluar dengan celana tidur panjang dan juga sweater yang tebal. Biasanya Tamara akan menungguku selesai menggunakan kamarnya di depan pintu, tapi kali ini tidak. Ia tidak ada di mana pun.

Sambil mengeringkan rambutku yang basah dengan handuk aku pergi ke dapur untuk mendapatkan segelas air, tapi saat aku hendak melangkah aku mendengar suara Tamara yang sedang berbincang bersama seseorang. Tidak, bukan hanya satu melainkan dua. Siapa tamu yang datang ke rumahnya malam-malam begini?

Aku mengurungkan niatku menuju ke dapur lalu berjalan ke ruang tengah untuk memastikan langsung bersama siapa Tamara tengah berbincang.

Kedua bola mataku membesar setelah melihat langsung tamu Tamara malam ini. Sial, Jackson dan Malin!

"Aku akan ke dapur untuk membuat minuman hangat, udara malam ini benar-benar dingin" ucap Malin.

Tamara menjadi panik, "Tidak, tidak, aku saja yang membuatkan minuman hangat untuk kalian, kau tunggu di sini saja"

"Aneh sekali Tams, tidak biasanya kau melarangku?"

"Uh bukan apa-apa, kau sedang mengandung Malin kau tidak boleh banyak bergerak" sahut Tamara.

Malin tertawa geli dan merasa aneh secara bersamaan, "Wow terima kasih, tapi aku yakin membuat minuman hangat tidak berbahaya bagi kandunganku"

Tanpa memedulikan Tamara yang masih melarangnya Malin berjalan menuju ke dapur. Tubuhku menegang kaku, aku langsung berbalik dan hendak melarikan diri tapi semuanya terlambat. Malin sudah lebih dulu menangkap keberadaanku di apartemen sahabatnya.

"John?"

Sial.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Empat Belas

"Sialan, apa yang kau lakukan di sini?" Jackson mengumpatku berulang kali.

"Halo, bisakah salah seorang dari kalian mengatakan apa yang terjadi sebenarnya di sini? Tamara?" Malin menatap Tamara menuntut jawaban, tapi yang gadis itu lakukan hanyalah mendesah gusar.

"Kalian balikan?" Malin kembali bertanya. Tamara menudingku dengan tatapannya yang tajam dan memintaku untuk menjelaskan segalanya kepada Malin sebelum mereka menerka yang bukan-bukan.

"Aku tinggal bersama Tamara" kataku.

Jackson dan Malin sama-sama terbelalak dan terkejut.

"Sejak kapan?" tanya Jackson.

"Sejak ia nyaris diculik" kataku.

"Apa?" Malin memekik lalu menatap Tamara dengan cemas, "Itu benar?" tanyanya.

Tamara mengangguk, "Ya," ia menjilat bibir bawahnya, "Tapi kau jangan cemas, aku baik-baik saja, John datang tepat waktu untuk menyelamatkanku" ucapnya.

Aku tersentuh oleh kalimatnya itu, Tamara memang pernah berterima kasih secara langsung kepadaku karena telah menyelamatkannya tapi ucapan terima kasihnya tidak setulus dengan apa yang baru saja ia katakan kepada Malin.

"Siapa pelakunya?" tanya Jackson sambil menatapku. Aku berdiam diri tak bisa menjawab pertanyaan itu di depan Tamara, aku yakin ia tidak akan percaya bahwa ayahnya lah yang telah merencanakan penculikan atas dirinya sendiri untuk mengancamku.

"Luke masih menyelidikinya" ucap Tamara menjawab pertanyaan Jackson. Oh, apa yang bisa bajingan kurus itu lakukan? Dia tidak tahu apa pun menyangkut masalah ini. Bahkan sampai tulangnya kering sekali pun ia tidak akan pernah mengetahui siapa pelaku penculikan Tamara yang sebenarnya.

"Aku juga baru ingat, tahun lalu ada seorang pria yang datang ke Cafetaria dan bertanya mengenai diriku kepada pegawai kita"

Tubuhku menegang kaku, tahun lalu, itu artinya kami masih menjalin hubungan. Mengapa Tamara tidak menceritakan hal ini kepadaku?

"Siapa pria itu?" tanyaku dengan cepat. Tamara menggeleng tidak tahu.

"Jadi John tinggal di sini untuk menjagamu?" tanya Malin. Aku dan Tamara sama-sama mengangguk, "Oh, kalian aneh" erangnya.

Malin menghela nafas panjang tak tahu harus mengatakan apa. Sementara Jackson yang duduk di sisi istrinya tersenyum mengejek seolah-olah ia berpikir kalau ini hanyalah akal-akalanku saja agar dapat tinggal bersama Tamara. Hei, aku memang adiknya tapi bukan berarti aku sama liciknya seperti dia. Jackson itu lebih ulung dalam menjerat wanita dari pada aku, tapi syukurlah sekarang ia sudah punya kandang yang tepat.

"Aku akan membuat minuman hangat" kata Malin sambil bangkit dari sofa, "Aku ikut!" sahut Tamara. Dua orang wanita itu pergi menuju ke dapur meninggalkan aku bersama Jackson.

"Kau memang adikku" ledeknya sambil terkekeh pelan.

Aku mendengus, "Apa maksudmu?"

"Hei ayolah, aku tidak bodoh. Kau bisa menyuruh anak buahmu untuk mengawalnya, kau juga bisa membayar ratusan bodyguard untuk melindungi Tamara, tapi kau lebih memilih tinggal bersamanya? Kau benar-benar cerdik, John"

"Jaga bicaramu, Jackson!" cetusku. Tamara bisa salah paham jika ia mendengarnya.

"Aku telah menugaskan pengawalan selama 24 jam untuknya tapi ia datang ke kantorku dan memintaku untuk memberhentikan pengawal itu. Aku memberikan dia pilihan, dan dia lebih memilih untuk tinggal bersamaku" kataku, menjelaskan.

Jackson tercengang seolah-olah ia tidak menyangka Tamara akan lebih memilih tinggal bersamaku daripada dikawal oleh dua orang bodyguard. Well, awalnya aku juga tidak percaya tapi setelah aku pikir-pikir keputusannya itu masuk akal. Ia tidak suka diawasi ke mana pun ia pergi dan bagaimana ia bisa tidur nyenyak saat ada dua orang pria berbadan besar terus terjaga dan berdiri di depan pintu rumahnya untuk melindunginya?

"Kalian berdua memang aneh" celetuk Jackson.

"Ini demi kebaikannya" kataku.

"Aku yakin kau sudah tahu siapa pelakunya"

"Tentu saja" sahutku lalu aku mendengus sambil berkata, "Linus Clayton"

Jackson tampak tidak terkejut, "Ia benar-benar menjalankan ancamannya itu"

"Yeah" aku mengusap wajahku gusar, "Aku sudah punya rencana untuk membalasnya" aku menatap Jackson, menimbang keputusan untuk melibatkan kakakku ke dalam masalah ini atau tidak. Mr Dixon benar, Jackson harus

terlibat jika ia tahu sesuatu yang penting tapi di sisi lain aku tidak tega membuat kakakku terbebani oleh masalah ini lagi.

Ia sudah lelah dengan dendamnya sendiri.

"Apa pun itu, berhati-hatilah John" ucap Jackson, memperingati.

Akhirnya aku hanya bungkam dan mengurungkan niatku untuk melibatkan Jackson. Apa pun yang ia sembunyikan pasti akan terbongkar suatu saat nanti.

"Jack" Malin dan Tamara kembali ke ruang tengah dengan dua gelas minuman hangat di tangan mereka masing-masing.

"Terima kasih, sayang"

Malin mengambil duduk di sisi suaminya. Sementara itu Tamara datang kepadaku dana menyerahkan segelas minuman hangat untukku, "John"

Aku menerima minuman itu sambil tersenyum kecil dan Tamara langsung pergi duduk di sofa yang lain.

"Jadi, apa yang membuat kalian datang ke mari?" tanya Tamara kepada Jackson dan Malin.

"Kami akan pergi berbulan madu" jawab Malin malu-malu.

"Wah, kedengarannya keren!" seru Tamara. Aku terpukau melihat matanya yang berbinar indah. Sial, sudah berapa lama aku tidak melihatnya bahagia seperti ini? Aku ingin menciumnya dengan sangat buruk.

Oh, kendalikan dirimu John!

"Ke mana tujuan kalian?"

"Yunani" jawab Jackson sambil menyeringai mesum. Dia menatapku dengan satu alis yang terangkat dan aku langsung mendengus jijik.

"Kalian mungkin ingin menitip sesuatu? aku telah menghubungi Cara dan ia ingin souvenir porno" ucap Malin sambil terkekeh geli.

"Aku tidak ingin apa pun, aku hanya ingin kalian menikmati bulan madu kalian di sana dan pulang dengan selamat" ucap Tamara dengan sangat manis.

"Oh, Tams!" Malin datang dan memeluk gadis berhati lembut itu. Aku kagum kepadanya, ia rela melewatkan kesempatannya menguras Jackson yang kaya raya. Demi Tuhan Tamara bisa mendapatkan apa pun jika ia meminta, seperti kalung permata yang antik, kain sutra, dan masih banyak lagi.

"Bagaimana denganmu, John?" tanya Malin kepadaku.

"Tidak, aku tidak ingin apa pun" kataku. Malin mengangguk mengerti lalu kami kembali melanjutkan obrolan kami mengenai hal yang lain, Lucas Chapman adalah salah satunya.

Sialan.

Setelah cukup lama berada di apartemen Tamara, Malin dan Jackson akhirnya memutuskan untuk pulang. Aku dan Tamara mengantarkan mereka sampai ke pintu depan lalu bersiap kembali ke dunia kami masing-masing setelah sepasang suami istri itu pergi.

Aku hendak menuju ke ruang tengah saat Tamara mengunci pintunya namun langkahku spontan terhenti ketika gadis itu memanggil namaku, "John"

Aku langsung berbalik, "Ya?"

Sambil menghampiriku dengan wajah kacaunya Tamara berkata, "Bisakah kita bicara?"

Apa aku baru saja membuat suatu kesalahan? Seingatku tidak.

"Tentu" kataku.

Kami sama-sama menuju ke ruang tengah. Aku duduk di atas sofa yang sudah menjadi tempat tidurku akhir-akhir ini sementara itu Tamara duduk tepat di seberangku.

"Semuanya baik-baik saja?" tanyaku.

"Aku ingin bertanya sesuatu kepadamu" ucapnya. Mendadak jantungku berdetak dengan tidak beraturan, aku menjadi cemas.

"Apa itu?"

Tamara menghela nafas pelan. Sorot matanya yang redup menjadi semakin redup dan tak berwarna. Aku bertanya-tanya apa yang salah dengan gadis itu? Apa yang mengganggunya sehingga ia menunjukkan sisi rapuhnya tepat di hadapanku.

"Tamara?"

"John," air mata sudah berlinang di matanya, "Benarkah ayahku yang merencanakan penculikanku?"

Aku terdiam dengan bibir yang terkatup rapat.

Lima Belas

"Aku tidak sengaja mendengar perbincanganmu bersama Jackson. Linus Clayton, benarkah dia yang merencanakan semua ini?" tanyanya.

Aku mendesah gusar melihat gadis yang kucintai menangis tepat di hadapanku tapi aku tidak bisa melakukan apa pun selain duduk dan memberikannya jawaban yang ia inginkan. Jawaban yang akan semakin melukai perasaannya.

"Ya" kataku.

Air mata mengalir semakin deras membasahi pipinya.

"Mengapa?" tanya Tamara sambil terisak.

Aku menatap sendu gadis malang itu karena tidak sampai hati mengatakan alasan mengapa ayahnya ingin menculiknya. Bajingan tua seperti Linus Clayton memang tidak pantas hidup, berulang kali benakku mempertanyakan bagaimana ia sampai tega menjadikan putrinya sendiri sebagai tebusan? Ini tidak masuk akal.

"John" Tamara menuntut jawaban dariku dan aku hanya dapat menggeleng lesu, "A-aku tidak tahu" kataku.

Aku menatap Tamara yang masih menumpahkan isak tangis dan rasa sakitnya dari tempatku. Aku ragu untuk menghampiri gadis itu tapi saat aku mendengar ia mulai sesenggukan, perasaan cemas membuat aku nekat untuk menghampirinya dan duduk tepat di sisinya.

"Sudahlah, Tamara" kataku sambil menyentuh lututnya, "Berhenti menangis Linus Clayton tidak akan bisa mendekatimu, apalagi sampai menyakitimu" ucapku.

Tamara menggeleng, "Ka-kau....kau tidak kenal dia John. Sejak aku melihatnya di kantormu, aku tahu dia datang dengan tujuan lain, dia ingin menyakitiku lagi!"

Dahiku berkerut dalam tak mengerti dengan apa yang Tamara katakan tapi aku membiarkan itu pergi mengingat gadisku sedang kacau saat ini. Tamara butuh waktu untuk menenangkan dirinya, oleh karena itu aku segera membantunya bangkit dari sofa dan membawanya ke kamar tidur.

Tubuhnya yang masih gemetaran berbaring di sofa dengan perlahan. Aku menarik selimut lalu menatap ke dalam matanya yang basah, Tuhan aku tidak bisa melihatnya seperti ini terlebih lagi aku tidak dapat melakukan sesuatu untuk membuatnya kembali menjadi tenang.

Sialan.

"Tidurlah, kau butuh istirahat, selamat malam" kataku.

Aku berbalik dan hendak melangkah pergi namun sesuatu menahanku, Tamara menggenggam erat pergelangan tanganku sambil memohon, "Ja-jangan pergi, John"

Aku menoleh menatapnya dengan terkejut, "Tamara?"

"Jangan tinggalkan aku" ucapnya.

"A-aku...."

"Temani aku John, tidurlah di sisiku"

Tubuhku membeku, aku terdiam dengan perasaan membuncah yang memenuhi hatiku. Tamara baru saja memintaku untuk tidur di sisinya, siapa aku yang bisa menolaknya? Aku bahkan sudah memimpikannya sejak kami berpisah.

"Please, John"

"Baik" kataku. Aku menelan ludahku dengan susah payah lalu naik ke atas ranjang dan bergabung ke dalam selimut yang sama dengan Tamara.

Tubuhku berbaring telentang dan kaku di atas ranjang Tamara sambil menatap langit-langit ruangan. Melalui ekor mataku aku dapat melihat gadis itu menghadap ke arahku dan terus menatapku dengan tatapannya yang sendu.

Apa yang sialan harus kulakukan, haruskah aku memeluknya? Tidak, dia bisa salah mengerti maksudku. Tapi aku juga tidak bisa membiarkan Tamara sedih terus menerus. Ia butuh tidur.

Tiba-tiba lengan yang ramping mendarat di atas perutku di susul oleh rambutnya yang tergerai berserakan di dadaku. Tubuhku semakin menegang kaku, kini Tamara Kelsey membaringkan kepalanya tepat di atas jantungku yang terus berdetak cepat.

Dengan kaku aku membalas pelukan itu, kuletakkan tanganku pada lengannya dan pipiku pada puncak kepalanya. Oh, aromanya.....aku sialan sangat merindukan dia dengan sangat buruk! Apa yang sebelumnya membuatku menjadi gugup sekarang justru membuatku merasa nyaman sehingga aku tidak ingin melepaskan Tamara dari dekapanku.

"John"

"Ya?"

"Selamat malam"

Yang selanjutnya aku rasakan hanyalah hembusan nafasnya yang tenang dan teratur.

***

Aku terbangun dengan Tamara yang masih terlelap dan memelukku. Sejenak aku menikmati pemandangan indah ini, kuusap rambutnya yang panjang sambil menatap wajahnya

yang cantik dan tenang. Aku tersenyum merasakan perasaan hangat yang kembali kurasakan, setelah berbulan-bulan lamanya akhirnya pagi yang sempurna menyambutku lagi.

Tanganku berpindah ke sisi wajahnya lalu aku mengusap pipinya yang lembut dan merona. Pipinya yang sedikit tembam dengan tulang pipi yang tinggi membuat ia terlihat anggun dan menggemaskan secara bersamaan. Senyum kecil tak henti-hentinya menyingkir dari bibirku, aku mendekatkan hidungku ke puncak kepalanya lalu kuhirup aromanya yang menenangkan jiwaku.

"Aku mencintaimu" bisikku.

Tubuh itu bergerak pelan kemudian matanya yang indah sedikit terbuka, "John..."

"Yeah"

"I missed you so much, i wish you were really here," ia semakin mendekat dan meringkuk di dalam dekapanku, *"Please don't wake me up"*

Perasaan hangat menyelimuti hatiku mendengar pengakuan itu.

"You're not dreaming, precious one. I'm here...."

Aku menyerukkan wajahku ke lehernya yang tercium menyenangkan, wangi familiar yang membuat hatiku merasa tenang dan nyaman. Kedua lengan Tamara memeluk erat kepalaku, jemarinya menyisir dan meremas helaian rambutku, aku tersenyum mendengar satu desahan yang lolos dari bibirnya saat aku mengecup lembut daun telinganya.

"Mmhhh...."

Sesuatu yang terkemas rapi di dalam celanaku merespons dengan sangat cepat, aku meringis merasakan ngilu di sana dan memutuskan untuk segera menjauh dari

Tamara sebelum aku semakin sulit mengendalikan diri. Ini tidak benar, ia masih setengah sadar dan pasti akan membunuhku setelah ia tahu aku mengambil kesempatan darinya.

"John?"

Aku mendekat namun menyisakan sedikit jarak di antara kami, "Tidurlah, ini akhir pekan, jangan bangun terlalu awal"

Ia menatapku dengan matanya yang polos lalu mengangguk dan kembali terpejam. Tuhan, dia sangat cantik, aku sialan tidak bisa menjauh darinya demi menjinakkan milikku yang membengkak. Tapi aku harus segera pergi dari kamar ini sebelum aku benar-benar memakan Tamara Kelsey.

Sambil mendesah gusar aku berjalan keluar dari kamar Tamara. Aku menggunakan kamar mandi utama untuk membersihkan tubuhku sekaligus meredam gairahku yang tidak terkendali pagi ini, ini sialan untuk yang pertama kalinya aku memuaskan diri sendiri.

Setelah selesai aku kembali ke kamar untuk mengambil pakaianku. Tamara ternyata sudah bangun, ia duduk di ranjang sambil termenung dan terkesiap ketika aku masuk ke dalam kamarnya.

"Maaf, aku hanya ingin mengambil pakaianku" kataku. Tamara mengangguk pelan.

Ia turun dari ranjang sambil mengikat asal rambutnya lalu keluar dari kamarnya sendiri. Aku memutuskan untuk berganti pakaian di dalam kamar Tamara mengingat ia sengaja keluar untuk memberikan aku ruang. Kutanggalkan handukku lalu kubuka lemari kayu untuk mengambil kaus santai yang akan kupakai hari ini.

"Holy shit!"

Makian itu membuat aku tersentak kaget. Aku menoleh dan mendapati Tamara berdiri kaku di ambang pintu dengan kedua bola mata yang membesar menatap tubuh telanjangku.

"Maaf, aku lupa mengunci pintunya" kataku.

Rona merah naik menjalari wajahnya. Benakku tersenyum geli, dengan santai aku berjalan di hadapan Tamara dan mengambil handukku lalu kututup bagian bawah tubuhku dengan handuk itu. Tamara masih menatapku dengan bola matanya yang masih membesar karena terkejut.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Tamara mendengus lalu berbalik dan menutup pintu dengan agak kasar. Erangan kesalnya terdengar sangat jelas di telingaku setelah pintu tertutup rapat, "Oh apa yang harus kulakukan sekarang!"

Aku menyengir menerka-nerka apa yang terjadi kepadanya setelah melihat tubuhku yang polos. Aku merasa senang mengetahui dia sedikit banyak masih terpengaruh oleh tubuh ini.

Kembali kulanjutkan kegiatanku memilah pakaian yang akan kupakai selama satu hari penuh bersantai di apartemen Tamara. Pilihanku akhirnya jatuh pada kaus hitam dengan potongan leher V. Aku keluar setelah berpakaian dan menemukan Tamara berada di dapur sedang membongkar isi kulkasnya.

"Oh, aku tidak punya apa-apa di sini!"

Aku menghampiri Tamara yang masih sibuk. Ia menungging tepat di hadapanku dan sebagian dari tubuhnya yang mungil masuk ke dalam kulkas. Mataku jatuh dan tak

bisa berpaling dari bongkahan bulat yang sempurna itu, aku berdeham kecil untuk melegakan tenggorokanku yang mendadak mengering lalu berkata, "Aku bisa mengantarmu ke supermarket"

Ia tersentak dan langsung berbalik, "A-aku bisa sendiri" jawabnya, gugup. Sekali lagi rona merah menjalari pipinya yang cantik, aku yakin ia masih malu dengan kejadian beberapa menit yang lalu.

"Kau tahu aku tidak akan membiarkanmu pergi sendiri" kataku.

Tamara menggigit bibir bawahnya, aku bersumpah sangat ingin menciumnya saat ini juga di depan pintu kulkasnya yang terbuka.

Sekali lagi aku berdeham pelan, "Sebaiknya kau bersiap-siap, kita pergi sekarang"

Tamara mengangguk dengan kaku, "Baik"

Gadis itu segera menyingkir dari hadapanku dan berjalan dengan langkah yang lebar menuju ke kamarnya. Setelah ia masuk ke dalam kamar, senyum kecil tersungging di bibirku. Entahlah, aku tidak bisa melupakan apa yang telah kami lewati di ranjang pagi ini. Mungkin Tamara berpikir kalau kemesraan kami hanyalah mimpi, tapi aku sialan seratus persen sadar dan mendengar dia merancau mengucapkan kata-kata rindunya.

Bisakah aku berharap kalau dia masih mencintaiku?

Enam Belas

Aku mendorong troli sambil memandangi Tamara yang berjalan tepat di hadapanku. Tubuhnya dibalut oleh mantel tebal untuk menghalau udara yang dingin dan ia mengenakan topi rajut juga syal yang melingkari lehernya. Aku tersenyum kecil, Ini adalah untuk yang pertama kalinya kami pergi berbelanja bersama. Aku merasa sangat beruntung mendapatkan kesempatan ini.

"Bagaimana menurutmu?"

Kesadaranku kembali pada tempatnya ketika Tamara menunjukkan dua kotak sereal yang berbeda kepadaku dan memintaku untuk memilih satu dari kedua sereal itu.

"Aku tidak tahu" kataku. Sudah lama sekali aku tidak sarapan dengan sereal, mungkin terakhir kalinya adalah saat aku berusia 5 tahun? Entahlah.

Tamara mendengus sebal dan memilih sendiri sereal yang ia sukai lalu meletakkannya ke dalam troli. Sebelum kami kembali berjalan ia memeriksa troli sekali lagi untuk memastikan bahan makanan yang ia butuhkan sudah lengkap atau belum.

"Sepertinya ini sudah cukup" ucapnya, "Ayo ke kasir"

Aku mengangguk dan kami mulai berjalan menuju ke kasir. Untuk ke kasir kami harus melewati lorong perlengkapan rumah tangga seperti spring bed, lampu, sofa, dan masih banyak lagi. Dan yeah, sambil mendorong troliku aku terus memandangi sofa empuk dan besar yang aku butuhkan. Tapi aku merasa ragu untuk membelinya, aku tahu Tamara bisa membunuhku di sini, sekarang juga.

"John"

Tanpa kusadari ternyata aku berhenti berjalan sejak tadi dan Tamara sudah meninggalkan aku jauh di depan. Aku pun mendesah pelan lalu menghampiri gadis itu, ia bersedekap dan menungguku datang dengan wajah yang sebal.

"Apa yang kau pikirkan?"

Aku mengusap tengkukku, "Tidak ada"

"Mengapa kau berhenti di sana?"

"Aku hanya um....." yeah, aku sudah siap untuk menyambut mautku sendiri, "Bolehkah aku membeli sofa?"

Spontan kedua alis Tamara terangkat naik, "Apa?"

"Sofamu terlalu kecil untukku aku harus meringkuk saat tidur, aku pikir lebih baik jika aku membelikanmu sofa yang baru" ucapku dengan hati-hati.

Dahinya langsung berkerut dalam, "Tidak" jawabnya dengan tegas.

"Baiklah" aku mendesah panjang. Tidak ada jalan lain selain tidur di sofa kecil itu selama satu bulan penuh.

Kami sampai di kasir dan sempat terlibat perdebatan kecil soal siapa yang membayar. Karena antrean yang panjang di belakang kami akhirnya Tamara menyerah dan membiarkan aku membayar barang belanjaannya.

Kumasukkan semua barang belanjaan ke dalam bagasi mobil. Tamara ikut membantuku lalu kami masuk dengan cepat ke dalam mobil karena udara yang semakin dingin, aku pikir salju turun semakin lebat.

"Lewat jalan lain saja, aku yakin Washington eve sudah tertimbun salju" ucap Tamara.

Aku mengangguk dan berbelok ke jalan lain sebelum kami memasuki jalan utama, Washington eve. Kunaikkan suhu penghangat di mobilku ketika melihat Tamara yang

semakin kedinginan, ia menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya sambil menghembuskan nafasnya di sana.

Setelah kami sampai di basemen gedung apartemennya, aku membawa semua barang belanjaan dengan tanganku dan meminta Tamara untuk berjalan lebih dulu agar ia tidak membeku. Tamara yang sudah menggigil pun menurutiku.

Sesampainya di rumah Tamara langsung mengenakan sweter wol yang hangat dan tebal, tak cukup sampai di situ ia juga membalut tubuhnya yang mungil dengan selimut.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Ya" jawabnya. Ia menatap ke sekeliling ruang tengah, "Aku pikir penghangat ruangan di sini rusak"

Oh, dia baru menyadarinya?

"Aku pikir juga begitu" kataku.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" tanyanya. Well, aku merasa tidak enak hati untuk memberitahunya mengenai penghangat ruangan yang rusak, "Aku akan mengurusnya besok, hari ini kau bisa tidur di kamarku John" ucap Tamara.

Aku mengangguk dengan leherku yang terasa kaku, "Baik" kataku.

Gadis itu masuk ke dalam kamarnya lebih dulu sementara aku pergi ke dapur untuk meletakkan barang belanjaan yang penuh di tanganku.

Kedua tanganku bertumpu pada meja dapur setelah semua belanjaan kuletakkan di atas meja, aku mendesah gusar lalu menengadahkan kepalaku ke atas. Ah tidur bersama Tamara lagi, aku tidak yakin bisa mengendalikan diriku kali ini. Kemarin malam sudah kulalui dengan begitu tersiksanya, aku harus menahan hasratku meskipun aku puas memeluk Tamara.

Huft, baiklah hangat tubuh Tamara jauh lebih baik dari pada udara yang dingin.

Aku masuk ke dalam kamar Tamara sambil membuka mantelku. Kutemukan gadis itu sudah berbaring di atas ranjangnya sambil memunggungiku, meskipun aku tahu ia belum tidur tapi aku tidak mau mengusiknya.

Aku bergabung di ranjang yang sama dengan Tamara, berbagi selimut yang sama dan udara yang terasa sama sesaknya. Ranjang Tamara tidak terlalu kecil namun entah mengapa aku selalu saja kesulitan bergerak saat berbaring di sisi gadis itu. Mungkin ide yang buruk berada di kamar ini pada pagi hari. Tapi mau bagaimana lagi, penghangat di ruang tengah mati dan aku tidak mau menggigil sendirian di luar sana.

Aku melirik pundak Tamara yang mengintip di balik selimut lalu mendengus dan kembali memalingkan wajahku. Jangan, anggap saja kau tidur di atas ranjang ini sendirian John! Tamara tidak ada di sekitarmu!

"John...."

Ah, sialan.

Suara itu mengalun lembut memanggil namaku.

"John, kau sudah tidur?"

"Belum" jawabku.

Terkutuklah aku!

Ranjang bergerak dan Tamara berbalik menghadap ke arahku yang masih berbaring telentang dengan kaku. Melalui ekor mataku aku dapat melihat ia menatapku dengan penuh kegelisahan di balik kedua bola matanya yang sendu.

"Boleh aku bertanya sesuatu, John?"

Sebuah pertanyaan, semoga aku bisa menjawabnya dengan baik.

"Ya" kataku. Kujilat bibirku yang mendadak mengering, "Tanyakan saja"

"Apakah kau tahu apa yang ayahku inginkan dariku?" tanya Tamara. Tubuhku menegang kaku, sudah aku tebak dia akan bertanya seputar Linus Clayton dan aku tidak bisa memberikan jawaban untuknya kali ini, aku tidak mau Tamara menangis dengan sangat buruk seperti kemarin malam.

Aku menghela nafas pelan, "Aku tidak tahu" kataku, berbohong lagi.

Tamara ikut menghela nafas pelan, "Jangan pernah mencari tahu John"

Dahiku berkerut dalam mendengar apa yang baru saja ia katakan. Kalimat itu terdengar mencurigakan, jangan pernah mencari tahu, apa yang sebenarnya Tamara pikirkan?

Rasa penasaran sekaligus cemas membuat aku menoleh menatap gadis itu, "Apa maksudmu?"

Bola matanya yang indah mulai berkaca-kaca, "Aku memintamu untuk tidak mencari tahu"

"Tamara aku tidak mengerti—"

"Bagus John, aku tidak ingin kau mengerti apa pun" selanya dengan setetes air mata yang tumpah.

Aku tersentak dan langsung mendekat, "Hei" kuhapus jejak matanya yang baru saja jatuh lalu kuusap pipinya yang terasa lembut dan hangat, "Tolong jangan menangis lagi, *i can't take it Tamara, tell me what you need, tell me what i can do for you"*

"Berjanjilah untuk tidak mencari tahu John, berjanjilah kepadaku" isaknya.

Aku menggeram pelan sambil menggeleng, "Aku tidak akan menjanjikan apa pun kepadamu" tekanku.

Kubawa tubuh rapuh itu ke dalam dekapanku karena kali ini aku tidak kuat lagi melihatnya hancur di setiap isak tangis yang lolos dari bibirnya. Kemarin malam ia juga bersikap aneh dengan mengatakan bahwa Linus Clayton datang untuk menyakitinya lagi, lalu sekarang ia memintaku berjanji untuk tidak mencari tahu. Aku sialan sangat kebingungan, sudah jelas Linus datang demi kebebasan putranya, mengapa Tamara berbicara seolah-olah ia sangat ketakutan kepada Linus, ayahnya sendiri?

"Apakah ia pernah melakukan sesuatu yang buruk kepadamu?" tanyaku sambil menggeram. Tamara masih menangis dan tidak memberikan jawaban. Aku mengambil wajahnya yang bersembunyi di dadaku lalu aku menatap ke dalam matanya yang basah dengan serius, "Jawab aku"

"John...." dia terisak semakin kuat. Aku menelan rasa perih yang mengganjal di tenggorokanku lalu kukecup dahinya, "Jangan takut, aku akan melindungimu, tolong jawab aku" pintaku dengan lembut.

Tamara mengangguk pelan, "Y-ya" jawabnya dengan nafas yang terputus-putus.

Aku mengumpat, "Apa yang sialan telah dia lakukan kepadamu?!"

"D-dia...." sesenggukan membuat Tamara semakin kesulitan berbicara. Tanganku lari ke punggungnya lalu kuusap punggung itu dengan sabar sampai sesenggukannya mereda dan dia kembali berkata, "Dia pernah ingin menjualku"

Fuck, Linus Clayton!

"Aku yakin kali ini dia datang untuk menjualku lagi" lanjut Tamara.

Aku menggeram dengan darah yang mendidih. Tamara benar, kali ini Linus memang datang untuk menjualnya lagi, menjual putrinya kepadaku sebagai tebusan. Brengsek!

Tujuh Belas

Aku menarik Tamara semakin erat ke dalam pelukanku. Kubiarkan gadis itu menangis dan membenamkan wajahnya di dadaku yang terasa sesak. Selama ini dia telah melewati hidup yang tak kalah perihnya, memiliki seorang ayah brengsek seperti Linus Clayton adalah nasib yang buruk.

"Dia tidak akan bisa menyentuhmu, aku berjanji kepadamu dia tidak akan bisa menyakitimu lagi" kataku, meyakinkannya.

"Aku takut John, aku takut!"

Tamara tidak berbohong, aku dapat merasakan betapa ketakutannya dia saat ini. Tubuhnya yang kecil dan rapuh gemetaran di dalam pelukanku, suaranya yang serak dan isak tangisnya yang putus-putus menggambarkan betapa tersiksanya ia oleh ketakutan itu.

"Kau akan baik-baik saja, percaya kepadaku" aku mengecup puncak kepalanya lalu memaksa Tamara untuk menatapku, "Berhenti menangis, sudah cukup, aku mohon"

Kuhapus air mata yang tumpah membanjiri wajahnya. Ia terpejam dengan isakan kecil yang masih lolos melalui bibirnya. Tidak tahan mendengar isakan itu aku pun akhirnya menyerah dan membungkam Tamara dengan satu-satunya cara yang terlintas di pikiranku, menciumnya.

Kucium lembut bibir Tamara yang terasa asin lalu kurangkum wajahnya dengan kedua telapak tanganku. Nafasnya tersengal di dalam mulutku. Tamara mencengkeram erat sisi tubuhku lalu ia membawa dirinya sendiri naik ke atas pangkuanku.

"Tamara"

Aku melepaskan ciuman itu lalu menatap gadisku dengan sendu, aku tidak ingin dia melakukan ini dalam keadaan yang kacau, aku tidak mau Tamara menyesalinya esok hari.

"I want you." ia menggosokkan dagunya dengan bibirku.

Aku terdiam dengan rahang yang mengeras. Aku sialan juga menginginkannya dengan sangat buruk, tapi ini salah, aku merasa seperti bajingan yang mencoba memanfaatkan sisi rapuh dan sensitifnya jika kami bercinta sekarang.

"We can't, Tamara"

"I don't care what we can do. Don't you want me, John?"

Aku mengusap punggungnya sambil menarik nafas dalam. Bohong jika aku mengatakan kalau aku tidak menginginkannya, aku bahkan telah menanti saat-saat ini datang kembali kepadaku, Tamara dengan penuh penyerahan diri mengatakan bahwa ia menginginkanku lagi. Sangatlah berat untuk menerima apalagi menolaknya.

"I do, i want you. But you're going to regret it, precious one" bisikku, memberikan Tamara kesempatan terakhir untuk mundur.

Sepasang mata hazelnya yang cantik memandangku dengan sayu, *"I wanted you the moment i saw that big guy standing in the podium, looking like he was ready to give me a nightmare. I want to grab your muscles....."* ia mengambil kedua tanganku lalu meletakannya di sisi kepalaku sambil menggenggamnya dengan erat, *"Taste your skin, and feel you inside me"*

Nafasku tercekat di tenggorokan dalam beberapa detik lalu berhembus dengan berat dan menggebu. Gadis mungil ini menggodaku dengan sangat keras, aku tidak bisa menjabarkan betapa tersiksanya aku saat ini dengan

bisikannya yang memprovokasi dan juga pantatnya yang menduduki ereksiku.

"I want you," aku memeras tengkuknya yang terasa hangat dan ia langsung melenguh, *"Before i knew your name"*

Tamara menciumku, kali ini dengan lebih rakus dan menuntut sehingga aku tidak bisa berbuat apa-apa selain berbaring pasrah dan membalas setiap serangan dari bibirnya. Di balik sweter wol yang tebal tubuhnya menempel erat di tubuhku. Aku memeluk punggungnya tanpa tekanan, memberikan kesempatan bagi Tamara untuk mundur kapan pun yang ia mau.

Gadis itu berhenti. Ia menatap ke dalam mataku lalu mengecup manis bibirku, "Bercintalah denganku, John" pintanya, memohon.

Kedua tanganku terkepal erat.

"Cepat, sebelum aku berubah pikiran"

Aku menggeram dan langsung menukar posisi kami. Jika sebelumnya aku memberikan Tamara pilihan untuk mundur maka sekarang tidak, kesempatan ini tidak akan aku lewatkan karena sudah cukup lama aku tersiksa karena merindukannya.

Tamara bergerak gelisah di bawah tubuhku. Ia menarik kausku keluar melalui kepala lalu tangannya bergerak cepat menuju ke bawah sana.

"Jangan terburu-buru" kataku dengan serak.

"Aku tidak mau berubah pikiran" sahutnya.

Aku menggeram lalu mengambil kedua tangannya yang lancang dan meletakkan tangan itu tepat di sisi kepalanya. Tamara melenguh, matanya menyorotku penuh keinginan dan permohonan. Aku mengabaikan semua itu, dengan

perlahan aku kembali menempelkan bibir kami dan menciumnya sambil menanggalkan celanaku sendiri.

"Ahh, John"

Ia mendesah ketika bibirku menjelajahi rahang dan lehernya. Nafasku semakin berat ketika keperkasaanku bebas dan menyentuh kulit pahanya yang lembut. Aku sialan sangat keras.

Tanganku masuk ke dalam sweter yang Tamara kenakan, aku menyentuh tubuhnya yang terasa hangat di balik wol itu lalu milikku berdenyut ketika aku menemukan bongkahan bulat yang sangat pas di tanganku. Aku meremasnya.

"John...."

Tamara menengadah sambil terengah. Aku menjepit putingnya yang mengeras di sela-sela jariku sambil berbisik, *"I didn't want just one sex"*

"I know"

"I'd been watching you for a year, precious one"

"I know, John...."

Aku melepaskan kedua payudaranya dari tanganku lalu satu telapakku turun menelusuri kulit perutnya yang halus. Malaikat cantik itu meliuk resah karena ulahku, ia memejamkan matanya sejenak sambil mengambil nafas dengan berat.

Ketika tanganku sampai di tempat tujuan, Tamara kembali membuka kedua matanya dan menatapku dengan sayu. Aku mengecup pipinya lalu menarik turun celana dan pantiesnya secara bersamaan.

"Kau harus berjanji tidak bersikap dingin kepadaku besok" kataku sebelum memulai percintaan kami.

Tamara mengangguk lesu, "Yeah"

Aku membimbing milikku yang sudah tidak sabar masuk ke dalam celah yang sangat kurindukan itu. Sambil menatap wajahnya aku mendorong milikku dengan hati-hati dan tiba-tiba saja aku menemukan Tamara ketakutan melihatku. Aku pun berhenti lalu bertanya, "Kau baik-baik saja?"

Ia menggeleng cepat seolah-olah berusaha menyadarkan dirinya akan sesuatu, "Ya, ya, lanjutkan saja" sahutnya.

Aku kembali mendorong diriku masuk sehingga milikku tenggelam sempurna di dalam kerapatan yang hangat dan basah itu. Setetes air mata jatuh di pipi Tamara, aku menghapusnya lalu mengecup ringan bibirnya dan berkata, "Jangan takut, aku tidak akan menyakitimu"

Ketakutan di wajahnya perlahan luntur digantikan oleh keinginannya terhadap diriku. Aku mulai bergerak perlahan di dalam miliknya yang sempit, ia menjepitku dengan erat, dan aku tidak bisa berpikir banyak selain merasakan kenikmatan yang sudah sangat lama aku rindukan.

"Mmhhhh...."

Lenguhan itu lolos dari bibir Tamara, aku mulai memompa cepat ke dalam dirinya dan ia semakin terengah-engah. Ketika ia nyaris mencapai pelepasannya kedua tungkainya yang cantik memeluk erat pinggulku, mendorongku untuk masuk semakin jauh ke dalam dirinya dan merasakannya.

"Aghh!!"

Aku mabuk oleh gairah. Kepalaku terasa pening oleh hasrat dan kerinduan yang mendadak terbayarkan.

"John....."

"Ya, datang untukku sayang" aku berbisik di telinganya. Tubuh Tamara berguncang hebat lalu ia datang dengan keras. Aku menggigit pelan bahunya, merasakan diriku

nyaris meledak karena miliknya yang berdenyut kencang menjepitku.

Sialan.

Segera kutarik kejantananku keluar dari celah Tamara yang licin dan basah. Gadis itu mendesah pelan, tidak aku belum selesai dengannya, aku hanya tidak ingin datang terlalu cepat karena aku sudah menantikan ini selama hampir satu tahun lebih.

Aku menarik tubuh Tamara untuk berbalik lalu menyingkirkan selimut yang membuatku merasa tidak leluasa. Mataku menggelap menatap lekukan bokongnya yang indah, saat tanganku mengusap lembut bokong itu Tamara langsung berbalik dan berkata, "Jangan!"

Ketakutan kembali kulihat di wajahnya. Dahiku berkerut dalam, aku bertanya-tanya apa yang membuatnya sampai ketakutan seperti ini? Dan sebuah jawaban terlintas di kepalaku, aku pernah melukainya dan berbuat kasar kepadanya di malam yang terkutuk itu, dia pasti trauma.

Aku tersenyum kecil agar Tamara kembali tenang. Dengan lembut kubawa tubuhnya untuk telentang lalu aku mengusap pipinya yang halus dan berbisik, "Jangan takut kepadaku, aku tidak akan menyakitimu lagi"

"Aku tidak bisa John, aku harus menatap wajahmu, posisi itu membuatku takut"

Aku mengangguk mengerti lalu mengecup bibirnya, "Baik" kataku.

Kembali kulesakkan milikku masuk ke dalam kerapatan Tamara. Nafas kami sama-sama terengah di dalam penyatuan. Aku mulai bergerak menggesek dindingnya yang lunak dan rapat, dan tidak melewatkan sedetik pun kesempatan untuk terus memandangi wajah Tamara yang

cantik sampai aku mengisinya penuh dengan bukti pelepasanku.

Delapan Belas

Aku terbangun saat punggung tangan yang mungil dan halus jatuh menimpa wajahku. Mataku terbuka secara perlahan dan kutemukan sesosok bidadari cantik masih terlelap pulas di dalam dekapanku. Senyum kecil tersungging di bibirku, jemariku terulur untuk mengusap pipi yang lembut dan hangat itu, aku masih ingat bagaimana pipi ini merona saat aku memanjakan tubuhnya, dia sialan sangat cantik.

Kedua bola mata Tamara yang indah terbuka secara perlahan. Ia berkedip beberapa kali saat menatapku lalu bangkit sambil mengusap wajahnya yang ia pikir berantakan.

"Pukul berapa ini, John?" tanya Tamara dengan serak.

"Satu" jawabku. Ia mendesah lega dan kembali ke dalam pelukanku saat aku mengusap lengannya.

"Kau tercium sangat enak" Tamara menghirup banyak aromaku di leher dan ulahnya itu membuat milikku mengeras dengan sangat mudah. Aku menahan erangan yang tercekat di tenggorokanku, sialan, aku tidak pernah merasa cukup dengannya.

"Jangan menggodaku" kataku dengan serak.

Tamara mengangkat wajahnya dari leherku lalu menatapku dengan binar geli yang sudah lama tidak kulihat. Mendadak aku teringat akan percintaan panas kami beberapa jam yang lalu, ketakutan yang sangat besar kulihat di wajahnya ketika aku mendorong tubuhnya yang indah untuk berbalik dan membelakangiku. Aku tidak pernah tahu kalau Tamara mengalami trauma yang berat karena

keberengsekanku hari itu, hatiku terasa sakit mengingat betapa kejamnya aku kepada gadis yang kucintai.

"Kau baik-baik saja, John?" tanya Tamara sambil mengusap rahangku.

Rambutnya yang indah dan panjang jatuh di keningku. Aku mengecup lengannya dengan lembut kemudian mengangguk, "Aku hanya mengingat percintaan kita"

Mendadak Tamara menjadi cemas, "Apakah kau menyesalinya?" ia mencari kebenaran di mataku.

"Tidak," sahutku cepat, "Aku sangat menikmatinya baby, aku mencintaimu. Tapi melihat kau ketakutan karenaku itu membuat aku—"

"John....." suaranya yang merdu mengalun lembut di telingaku, "Aku sudah dapat mengatasi ketakutan itu"

"Maafkan aku Tamara, aku menyakitimu dengan sangat buruk, kau benar, aku memang tidak pantas untuk dicintai terlebih lagi oleh gadis yang sempurna sepertimu" kataku.

"Astaga, John!" Tamara menyatukan dahi kami lalu memejamkan kedua matanya, "Tolong jangan pikirkan kalimatku yang kasar aku tidak bersungguh-sungguh, aku mengatakannya karena aku merasa sangat marah hari itu" ucapnya, menjelaskan.

"Tapi, itu benar" sahutku.

"Tidak" kedua matanya kembali terbuka, "Itu tidak benar. Semua orang pantas untuk dicintai John, dan kau, kau sangat pantas untuk dicintai olehku. Kau sangat spesial, John"

Aku menelan sesuatu yang mengganjal di tenggorokanku, rasa perih dan sesak itu akhirnya pergi setelah sekian lama aku memendamnya.

Kedua bola mataku menatap Tamara dengan penuh harap lalu aku bertanya, "Apakah itu artinya...."

"Ya," dia tersenyum lembut, "Aku masih sangat mencintaimu"

Oh.

Aku menarik tengkuk Tamara dan langsung mencium mesra bibirnya. Kubawa Tamara ke dalam ciuman yang panjang dan intim sehingga tanpa ia sadari dengan sendirinya ia membaringkan tubuhnya di atas tubuhku. Jantungku berdetak dengan sangat kencang, nafasku menggebu-gebu, semakin lama aku menciumnya semakin besar pula gairah yang terbangun di dalam diriku.

Namun dengan berat hati aku harus mengakhiri peraduan bibir kami. Tamara duduk di atas perutku sambil menatapku dengan bingung, "Kita harus berhenti" bisikku.

"Kenapa?"

"Kita belum makan siang" kataku.

Gadis cantik itu terkekeh geli lalu mengangguk dan membawa dirinya turun dari atas tubuhku. Aku mendesah berat merasa kehilangan Tamara setelah ia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Beberapa menit kemudian aku turun dari ranjang lalu memungut pakaianku yang berceceran di lantai, kembali kukenakan pakaian itu lalu aku keluar dari kamar tidur Tamara dan menyiapkan makan siang untuk kami berdua. Astaga, kami bahkan belum sarapan.

Aku memeriksa bahan makanan yang masih berada di atas meja dapur dan belum dipindahkan ke dalam kulkas. Setelah aku tahu ingin memasak apa aku langsung mengambil bahan mentah yang kubutuhkan. Tamara datang lima belas menit kemudian dengan rambutnya yang basah,

ia tersenyum memandangiku sambil berjalan menuju ke dapur lalu menumpukan kedua tangannya di atas meja.

"Jadi apa menu kita hari ini, Mr Gage?" tanyanya, menggodaku.

Aku tersenyum miring, "Beberapa potong dada dan paha" balasku.

Tamara terkikik geli kemudian menepuk lenganku, "Dasar mesum!"

Aku meninggalkan ayam yang sudah kutaruh ke dalam panci lalu aku menghampiri gadis cantik itu untuk mendekap erat tubuhnya. Oh, rasanya senang bisa membawa Tamara ke dalam pelukanku lagi, aku sangat merindukan setiap detik yang kami lalui dulu dan sekarang kenangan itu akan terulang kembali dengan lembaran yang baru.

"Aku merindukan suara tawamu" bisikku.

Tamara berjinjit untuk mempertemukan bibirku dengan bibirnya. Aku tersenyum ketika ia menggerakkan lidahnya dengan canggung, aku hendak membelai lembut lidah itu tapi bunyi dering ponsel sialan mengusikku.

Tamara menyingkir dariku lalu memeriksa ponselnya yang berdering pada saat yang tidak tepat. Kami sama-sama terdiam dan saling melemparkan pandangan ketika melihat nama Lucas Champan di sana. Terkutuk, bagaimana aku bisa melupakan bajingan kurus itu?!

Tamara berdeham kecil, "Aku akan mengangkat panggilan ini" ucapnya. Aku mengangguk dan membiarkan Tamara mengangkat panggilan dari Lucas Chapman yang masih menjadi kekasihnya.

Jujur saja aku tidak merasa khawatir, Tamara sudah mengatakan bahwa ia mencintaiku itu artinya ia akan

memilihku dan segera mengakhiri hubungannya dengan Lucas Chapman. Lagi pula bagaimana ia bisa berkencan dengan Luke jika ia tidak mencintainya selama ini? apakah Tamara hanya menjadikannya sebagai peralihan?

"John"

Tamara kembali dengan wajahnya yang tampak gelisah.

"Kau sudah berbicara kepada Lucas Chapman mengenai kita?" tanyaku.

Tamara menggeleng, "Belum," ia menarik nafas dalam, "Aku belum siap"

Oh, aku tahu ini memang berat dan aku tidak bisa memaksa Tamara untuk melakukannya. Dia berhak mendapatkan sedikit waktu demi mengumpulkan keberanian untuk menghadapi Lucas Chapman.

"Aku mengerti" kataku disertai dengan hembusan nafas panjang.

Tamara tersenyum kecil lalu datang dan memeluk erat tubuhku dari belakang. Dapat kurasakan pipinya menempel di punggungku saat ia berkata, "Maafkan aku John,"

Benakku mendesah pelan.

"Luke adalah pria yang baik, sulit bagiku untuk menyakitinya. Aku akan mengatakan segalanya mengenai kita saat ia kembali ke Las Vegas" ucapnya.

Ya, semua ini adalah salahku. Aku yang membiarkan gadis ini pergi dariku sehingga ia jatuh ke dalam pelukan pria lain yang juga mencintainya. Aku harus bersabar jika ingin mendapatkan ia kembali.

"Maafkan aku juga, aku telah menempatkanmu pada posisi yang sulit" kataku.

Tamara menghembuskan nafas pelan lalu ia berpindah ke sisiku, "Well...." aku meliriknya geli menyadari selera

humornya yang telah kembali, "Apa yang bisa aku bantu, Mr Gage?"

Aku tersenyum kemudian mengecup puncak kepalanya dan berbisik, *"Just sit down and watch me"*

***

Semakin hari hubungan kami semakin membaik. Aku dapat merasakan Tamara yang dulu, Tamaraku yang penuh semangat dan manis. Aku berharap Lucas Chapman pulang lebih awal sehingga kami tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi menjalin hubungan ini, aku juga sangat ingin membawa Tamara kembali ke suitesku dan dia selamanya akan tinggal di sana.

Kalian tahu maksudku, ya aku ingin melamarnya dan ia akan segera menjadi satu-satunya milikku.

Tidak sabar rasanya menjadikan Tamara sebagai istriku, aku telah mengumpulkan keberanian cukup lama dan hanya menunggu beberapa minggu lagi sampai Lucas Chapman pulang ke Las Vegas. Mengakhiri hubungan lewat panggilan jarak jauh tidaklah benar, aku mengerti mengapa Tamara memilih menunda waktu untuk mengakhiri hubungannya dengan Lucas.

Ponselku yang ada di atas meja bergetar. Aku tersenyum mendapatkan satu pesan masuk dari gadis yang telah mengembalikan senyum di wajahku. Tamara Kelsey, lewat pesan itu dia mengatakan bahwa dirinya sudah pulang dari kantor dan berada di Cafetaria saat ini.

Aku mematikan ponselku tanpa ingin membalas pesan itu. Aku segera bangkit dari kursi kerja, meraih tas dan kunci mobilku sebelum aku meninggalkan ruanganku lebih awal. Keith yang berada di balik mejanya menatapku bingung, aku

berhenti sejenak dan ia langsung berdiri sopan di hadapanku.

"Kau sudah boleh pulang" kataku. Pria berkacamata itu mengangguk.

Kembali kulanjutkan langkahku menuju ke lift yang membawaku sampai ke basemen. Aku masuk ke dalam mobil dan mengemudi menuju ke Kafe milik Tamara yang berada tak jauh dari gedung *Gage Inc.*

Saat aku memarkirkan mobilku di depan kafenya aku sudah dapat melihat ia duduk dan berkumpul bersama Rod dan Cara di salah satu meja. Gadisku tertawa dan terlihat sangat bahagia ketika ia sedang mengobrol bersama teman-temannya, tapi saat ia menangkap kehadiranku tawanya luntur seketika dan dalam sekejap wajahnya berubah menjadi pucat pasi.

"Hai" aku menyapanya.

Rod dan Cara juga tak kalah terkejutnya.

"Jonathan Gage?" jika biasanya Rod memanggilku Mr Gage, kini dengan spontan ia menyebut nama lengkapku. Aku tidak mempermasalahkan itu, namun melihat wajahnya yang seperti baru saja melihat hantu membuat aku menjadi kesal.

"Apa yang kau lakukan di sini, John?" Tamara berbisik pelan kepadaku tapi aku yakin teman-temannya dapat mendengar bisikan itu.

"Menjemputmu, memangnya apa lagi?"

"Kau bisa menunggu di mobil!" desisnya.

Aku menatapnya jahil, "Kenapa? Apakah aku dilarang masuk ke sini?"

Tamara menggeram pelan dan ia terlihat menggemaskan dengan geraman itu, astaga bisakah aku membawanya pulang sekarang?

"Ingin minum sesuatu Mr Gage, mungkin espresso atau americano?" tawar Cara. Aku menggeleng dan menolak kemurahan hatinya dengan sopan, "Tidak, terima kasih, aku dan Tamara akan pulang sekarang juga"

"Oh," Cara kehabisan kata-katanya saat ia melirik wajah masam Tamara, "Baiklah" lanjutnya.

Aku tersenyum kecil lalu mengulurkan tanganku kepada gadisku yang masih kesal, "Ayo, sayang"

Tamara meraih tasnya lalu bangkit tanpa menyambut uluran tangan itu. Aku tertawa geli melihat dia pergi tanpa pamit kepada teman-temannya dan berjalan mendahuluiku. Sambil menggeleng pelan aku mulai mengikuti langkahnya yang lebar dan berjalan tepat di belakang tubuhnya yang mungil. Ia berjalan lumayan cepat sambil mengentakkan ujung sepatunya ke aspal.

Aku menyusul Tamara, mengimbangi langkahnya sembari meletakkan satu tanganku pada pinggangnya dan berkata, "Berjalan pelan-pelan saja, aku tidak ingin kakimu terluka *precious one"*

Ia mendengus, "Kau seharusnya menunggu di mobil, John"

Kami sampai di mobil dan aku membukakan pintu untuknya sambil berkata, "Apa yang kau khawatirkan? Seingatku teman-temanmu sudah mengenalku, Tamara"

"Tapi mereka masih belum tahu kalau kita telah kembali menjalin hubungan!" sahutnya.

"Bagus, berarti sekarang mereka sudah tahu" sahutku dengan enteng.

Sekali lagi ia menggeram dan menatapku tajam seolah-olah ingin mencakar habis wajahku. Aku tersenyum geli melihat Tamara yang aku kenal, mudah marah dan selalu meledak-ledak.

Pintu mobil kututup setelah Tamara masuk. Aku menyusulnya dan duduk di kursi kemudi, kunyalakan mesin mobil lalu aku menatap wajah kekasihku sekali lagi sebelum menginjak pedal gas.

"Bagaimana jika kita tidur di suitesku malam ini?" pintaku dengan penuh permohonan. Tamara menoleh dan menatapku ragu, aku terus menyerangnya dengan wajah memelasku sampai ia mengangguk setuju, "Baiklah" jawabnya dengan hembusan nafas yang panjang.

Ah, akhirnya.

Sembilan Belas

"Selamat datang kembali" aku mendekap erat tubuhnya lalu mengecup pipinya cukup lama.

Akhirnya rumah yang kosong dan hampa ini menyambut tuan putri mereka kembali. Aku pikir bukan hanya aku yang merindukan Tamara, melainkan setiap sudut di rumah ini juga.

Aku membawa Tamara masuk semakin dalam sampai kami tiba di ruang tengah dan aku langsung memutar tubuhnya agar ia menatapku, "Kau diam saja sejak tadi, apa ada yang salah?" tanyaku.

Kegelisahan tergambar dengan sangat jelas di balik kedua bola matanya. Tamara menggeleng pelan sambil berkata, "Tidak ada"

Dia berbohong. Aku tahu itu.

Aku mengikis sejengkal jarak di antara kami sambil menatapnya intens. Tamara segera memalingkan wajahnya namun aku langsung mengambil dagunya dan membawa ia untuk kembali menatapku, *"Tell me,* katakan apa yang mengganggumu, kau tidak nyaman berada di sini?" tanyaku, mulai merasa cemas.

Tamara mengulum bibirnya lalu menggeleng, "Bukan seperti itu John, aku hanya....."

Dia menggantung kalimatnya.

"Katakan"

"Aku hanya takut" lanjutnya. Tamara menunduk tak berani menatap wajahku. Sekali lagi aku menyentuh dagu itu sehingga wajahnya yang dirundung oleh kegelisahan dan

kesedihan menjadi pemandangan yang sangat menyakitkan untuk kulihat.

"Jangan takut" bisikku, "Pria ini tidak akan menyakitimu lagi, Tamara"

Setetes air mata jatuh menuruni pipinya, memberikan jejak basah yang menyesakkan rongga dadaku. Aku menghapus jejak air mata itu dengan ibu jariku lalu aku menggenggam kedua tangannya yang menganggur di sisi tubuh.

"Aku sepenuhnya milikmu, Tamara" kataku.

Tamara tersentak kecil dan terlihat terkejut, ya aku tidak pernah mengatakan itu sebelumnya secara gamblang namun sekarang ia mendengarnya. Aku adalah miliknya, sepenuhnya milik Tamara Kelsey.

"Oh, John" Tamara melingkarkan lengannya di leherku dan mendekapku erat. Aku membalas pelukannya sambil membenamkan wajahku di ceruk lehernya yang tercium manis dan feminin.

"Give me a chance, aku berjanji akan berusaha sekeras mungkin untuk membahagiakanmu" kataku.

Tamara mengangguk di dalam pelukanku dan mulai menangis haru. Aku merenggangkan sedikit pelukan kami untuk menatap wajahnya yang sudah basah oleh banyaknya jejak air mata.

"Aku berjanji John, kita akan kembali seperti dulu lagi setelah aku berbicara dengan Luke" ucapnya, meyakinkanku.

Aku tersenyum kecil. Aku tidak peduli dengan Lucas Chapman. Sejak kami bercinta di kamar Tamara aku telah menegaskan bahwa gadis ini sudah kembali ke dalam pelukanku, menjadi milikku lagi. Aku tidak mengambil

pusing jika dunia tidak mengetahui hubungan kami, Tamara mengakuinya saja itu sudah lebih dari cukup untukku.

"Jangan khawatir soal Lucas" kataku, "Sekarang mari kita mandi, aku ingin melihatmu beratraksi di bawah air lagi" gurauku, menggodanya.

Pipi Tamara berubah menjadi semerah tomat. Sambil terkekeh geli aku mengangkat tubuhnya ke dalam gendonganku dan dengan spontan ia memekik pelan, "John, apa yang kau lakukan?!"

"Melayani kekasihku" bisikku, tersenyum miring.

Aku membawa Tamara menuju ke kamarku. Kubaringkan tubuhnya di sana dengan hati-hati kemudian aku duduk tepat di atas perutnya sambil menatapnya dengan tajam dan intens.

"John...." ia meneguk ludahnya dengan susah payah, "Aku pikir kita akan mandi"

"Memang" sahutku. Aku mulai membuka satu persatu kancing kemejanya dan tidak pernah berhenti menatap wajahnya yang cantik dan gelisah.

Setelah kemeja itu terbuka, mataku menggelap menatap sepasang bongkahan bulat yang indah di balik bra yang warnanya nyaris sama dengan kulit Tamara yang kecokelatan. Astaga, dia sialan sangat seksi.

Aku menyentuh payudaranya yang masih terbungkus di dalam bra lalu bangkit dari tubuh Tamara untuk menanggalkan rok span ketat yang menekan bokongnya. Lain kali aku tidak akan membiarkan dia bekerja dengan rok seperti ini.

"John" Tamara bernafas dengan gugup.

"Relaks" bisikku.

Setelah ia telanjang dan berantakan karena ulahku, kini saatnya aku membawanya menuju ke kamar mandi. Tamara tersenyum lembut sambil melingkarkan lengannya di sekeliling leherku, dengan gairah yang kian menggebu aku membaringkan tubuh mungilnya di dalam bath tub.

Air hangat jatuh membasahi tubuh kami yang sudah sama-sama telanjang. Aku menatap kekasihku yang cantik dan basah. Rambutnya yang bergelombang indah dalam sekejap menjadi basah membuat ia terlihat semakin menggoda. Dengan satu tanganku aku merengkuh pinggang Tamara dan membawa ia untuk duduk di atas pangkuanku. Nafasnya yang memburu menerpa wajahku dan tangannya yang bergetar pelan ia letakkan di kedua pundakku.

"Kau sangat cantik, *precious one"* bisikku, "Aku sialan sangat merindukanmu" aku tidak bisa berhenti membisikan kata-kata rindu itu meskipun kami telah bersama-sama dalam dua minggu terakhir.

Aku mulai mencium bibirnya yang ranum dan ia mendesah berat di dalam mulutku. Tanganku bergerak untuk meremas kedua payudaranya yang basah dengan lembut. Tamara Kelsey adalah gadis yang sempurna untukku, benar-benar sempurna seolah-olah dia diciptakan dari sebagian jiwaku yang tangguh.

Aku mengangkat tubuh Tamara dan membuat ia berbalik agar aku bisa menggosok punggungnya yang cantik. Tamara tertawa kecil lalu memiringkan sedikit wajahnya untuk mencium bibirku sementara aku sibuk menggosok lembut seluruh tubuhnya dengan sabun.

"Ahh, John...."

Ia meremas rahangku lalu melihat ke mana tanganku jatuh untuk yang terakhir kalinya, ya tepat di bawah sana, di permukaan celahnya yang indah dan merona.

"Jonathan....."

Pinggulnya terangkat naik untuk merasakan lebih banyak sentuhan. Aku berbisik tepat di telinganya agar ia kembali tenang namun gadis itu terus menerus mendesah dan bergerak gelisah menginginkan pelepasan.

"Kumohon, aku ingin datang"

Aku mengecup ringan pipinya lalu memasukkan dua jariku dengan hati-hati ke dalam kerapatannya. Ia langsung menjepitku erat kemudian pinggulnya bergerak naik turun demi mendapatkan orgasme yang ia inginkan.

Melihat Tamara yang lepas kendali membuat aku ikut menggila. Kucengkeramkan erat rahangnya yang cantik kemudian aku mengancamnya dengan bisikanku, "Jika kau bergerak aku tidak akan menyelesaikan ini"

Spontan ia langsung berhenti bergerak dan menjadi penurut.

Kupeluk erat pinggangnya dengan satu tanganku sementara tangan yang lain sibuk bergerak keluar masuk di dalam celah gadisku yang semakin licin. Ia sangat kacau di dalam dekapanku, nafasnya berhembus putus-putus dan wajahnya menjadi merah padam seperti kepiting rebus.

"Jo-John!" jeritnya.

"Berikan kepadaku sayang" semakin kupercepat gerakan jemariku di dalam sana, sampai air ikut beriak karena permainan kami.

Tubuh Tamara menggelinjang hebat di ambang pencapaiannya. Kedua matanya yang indah terpejam dan kuku-kukunya menusuk kulit lenganku yang malang. Ia tidak

bernafas dalam beberapa detik ketika orgasme menyapu habis tubuhnya.

"Breathe, baby" bisikku sambil mengecup cuping telinganya.

Ia bernafas dengan lega. Aku menggeram puas lalu memberikan satu gigitan lembut di pundaknya. Dengan hati-hati aku menarik keluar jemariku dari miliknya. Mata Tamara terbuka secara perlahan lalu ia mengambil tanganku dan membungkus jemariku dengan bibirnya yang mungil.

Sialan.

Aku menyambar bibir itu lalu mencium Tamara dengan rakus. Dalam sekejap aku menariknya untuk berbalik menghadapku lalu kudorong pantatnya untuk turun sehingga milikku tenggelam sempurna dibungkus dinding yang lunak dan basah.

"For this, Tamara....." ia terengah saat aku mulai membimbingnya untuk bergerak, *"I would spend my whole life on my fucking knees"*

Dua Puluh

"Tidak ada yang berubah di sini" ucap Tamara sambil mencolek sedikit mentega lalu mencicipinya.

"Mm hmm, kau kembali dan semuanya terasa seperti dulu lagi" kataku.

Tamara tersenyum sambil menatapku sendu, "Apa saja yang sudah terjadi selama aku pergi, John?"

Pertanyaan itu membuat kegiatan memasakku terhenti. Aku meletakkan pisauku di meja dapur dan melupakan ikan yang belum selesai kupotong. Banyak yang terjadi setelah ia pergi, dan beberapa dari semua itu tidak bisa kukatakan kepadanya meskipun aku sekarat menyimpannya seorang diri.

"John?"

Aku tersadar lalu kembali mengambil pisauku, "Aku mencoba melupakanmu tapi tidak pernah berhasil" kataku.

"Aku juga" Tamara tersenyum lebar tapi senyum itu tidak bertahan lama karena yang selanjutnya aku lihat adalah kesedihan yang menyelimuti wajahnya, "Namun saat aku melihatmu mencium seorang gadis di pub membuat aku tidak yakin kalau kau....."

Yeah, hari yang terkutuk itu. Kalimat Tamara berhenti di sana.

"Dia hanya pelampiasan. Saat aku melihat kemesraanmu bersama Luke malam itu aku tidak bisa berhenti mengalihkan perhatianku dari kalian, menciumnya adalah satu-satunya cara agar aku lupa kalau kau ada di sekitarku, Tamara.....bersama pria lain" ungkapku.

Tamara meneguk ludahnya dengan susah payah kemudian dia berjalan mendekatiku dan memeluk tubuhku dari samping, "Kau tahu John, saat aku bersama Luke aku terus memikirkanmu"

Aku tahu.

Aku meliriknya sejenak, "Apa yang membuatmu berkencan dengannya? Aku pikir kau tidak menyukainya"

"Luke menemukanku di pinggir jalan setelah kau menendang aku keluar dari suitesmu" jawabnya.

Oh.

"Aku menyesal....." kalimatku terhenti saat air mata mengalir turun membasahi pipinya, kuhapus air mata itu kemudian kutatap wajahnya yang sendu, "Aku memang bajingan Tamara, aku tidak termaafkan"

"Jangan berkata seperti itu, John" Tamara mendekapku semakin erat, "Aku pantas menerimanya, ayahku telah—"

"Tidak" selaku, "Apa pun yang ayahmu lakukan kepadaku tidak ada kaitannya denganmu. Kau bersih dari semua dosa-dosanya Tamara, kau tidak bertanggung jawab atas semua perbuatan kejinya"

Setetes air mata jatuh sekali lagi dan memberikan jejak basah di pipinya yang cantik, "Jika kau adalah orang lain mungkin kau akan memanfaatkanku untuk membalaskan dendammu kepada Linus"

Aku merangkum wajahnya, "Tidak akan pernah" kataku. Aku mencium lembut bibirnya yang membengkak karena kegiatan kami di kamar mandi tiga puluh menit yang lalu. Bagaimana mungkin aku sanggup memanfaatkan Tamara demi membalaskan dendamku kepada ayahnya? Lebih baik aku membunuh Linus langsung dengan tanganku sendiri

daripada melakukan hal seburuk itu kepada gadis yang sangat kucintai.

"Aku mencintaimu, Jonathan....." dia berbisik di sela-sela pagutan bibir kami. Aku berhenti memagut bibirnya namun terus menempelkan bibir kami cukup lama sampai Tamara mengeluh dan mendorong pelan dadaku, "Cukup John, ikannya akan kembali hidup jika kau terus menciumku" guraunya.

Aku tertawa geli dan kembali melanjutkan kegiatan memasakku, sementara itu Tamara yang berada di sisiku tidak melakukan apa pun karena aku melarangnya untuk membantuku di dapur.

"Omong-omong bagaimana kelanjutan masalahmu dengan Linus?" tanyanya dengan hati-hati.

Aku terdiam sejenak memikirkan sebuah jawaban yang pantas untuk kukatakan kepadanya meskipun aku terpaksa menyembunyikan sesuatu, "Terakhir kali kami bertemu dia menawarkan ganti rugi sebanyak empat kali lipat kepadaku tapi aku menolaknya dan dia menyerah"

Spontan kedua alisnya yang cantik melengkung naik, "Oh, hanya itu?" yeah sialannya Tamara merasa ragu. Tentu saja, Linus Clayton adalah ayahnya. Tamara pasti mengenal pria tua itu dengan sangat baik, Linus bukanlah tipe orang yang menyerah sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Ya, memangnya apalagi?"

"Aneh" Tamara bergumam, "Biasanya dia rela membunuh untuk mendapatkan apa yang ia mau"

Aku mendengus.

"Kau harus berhati-hati dengannya, John" ucap Tamara, memperingatiku.

Ya sayang aku sudah berhati-hati. Aku akan menjagamu dan terus mengawasimu karena kau adalah pion yang akan Linus gunakan untuk mengancamku.

Setelah aku mencuci tanganku dan mengeringkannya, aku menghampiri Tamara lalu mengusap puncak kepalanya dengan sayang, "Jangan terlalu dipikirkan, sebaiknya kita berhenti membahas masalah ini karena Linus Clayton selalu merusak suasana hatiku"

Tamara mengangguk setuju, "Ya, kau benar. Maaf"

Aku tersenyum lembut lalu mengecup keningnya, "Ingin susu hazelnut?" tawarku.

Tamara mengangguk dengan penuh semangat.

***

Aku menatap ke dalam mata hazelnya yang cantik sambil mengusap pipinya tanpa henti. Tamara juga menatapku dengan cara yang sama, binar di matanya menunjukkan betapa ia mengagumiku dan mencintaiku. Kursi yang kududuki berputar menghadap ke arah jendela kaca yang besar, gadis cantik yang duduk di atas pangkuanku langsung mengalihkan wajahnya untuk melihat pemandangan yang ada di luar jendela. Langit biru dan juga ratusan gedung yang menjulang tinggi terlihat dari sini. Ah, mengapa Tamar berpikir kalau ini adalah pemandangan yang cantik?

"Aku ingin membawamu berlibur ke Tenterden" kataku mencetuskan ide yang mendadak terlintas di pikiranku.

Tamara kembali menatapku dengan bola matanya yang berbinar senang, "Sungguh?" ia tampak tertarik.

"Ya" kataku, "Kau tidak keberatan?"

"Oh, tidak sabar rasanya berlibur bersamamu John!" ia memekik dan menyandarkan tubuh mungilnya di dadaku, "Kapan kita akan pergi?" tanya Tamara.

"Setelah kita membereskan kekacauan ini?"

Ia mengangguk setuju lalu mengecup ringan bibirku, "Oke"

"Apakah kau lapar? Aku akan meminta Keith memesankan makanan untuk kita"

"Tidak perlu John, aku akan pergi ke kantor sebentar lagi" ucapnya.

Aku mendesah kecewa, "Kau akan pergi"

Tamara terkekeh geli, "Huum, aku juga punya pekerjaan"

Ia ingin bangkit namun aku segera memegang erat kedua sisi pinggulnya sehingga ia tidak bisa menyingkir dari pangkuanku.

"John, lepas, Mr Chapman menungguku di sana"

Aku memeluk sekeliling pinggang Tamara dengan erat lalu membenamkan wajahku di dadanya, "Tinggal lah di sini lebih lama lagi"

"John" rasanya menyenangkan saat jemarinya bermain di rambutku. Rasa nyaman dari sentuhan itu membuat hatiku menjadi tenang, benar-benar tenang.

Sekarang aku mengerti mengapa Jackson dapat berhenti berulah setelah menemukan tambatan hatinya. Sentuhan wanita seperti Malin dan Tamara menarik kami dari kebencian, dendam, dan rasa sakit. Pelukan dari tangan mereka bukanlah pelukan yang biasa, pelukan itu punya ketulusan dan perlindungan di dalamnya.

Aku tidak tahu apa itu rumah, aku memang memilikinya bahkan lebih dari satu tetapi, tidak satu pun dari rumah-

rumah itu terikat olehku. Aku tidak pernah merasakan rasa tidak sabar ingin pulang karena aku tahu rumahku bahkan lebih buruk daripada gua sekali pun. Sepi, sunyi, dan tidak memiliki kehidupan.

Namun sejak Tamara muncul dan tinggal bersamaku satu tahun yang lalu, dia mewarnai hari-hariku. Menghiasi rumahku dengan kehadiran dan kehangatannya. Langkahnya yang menapaki tangga selalu membuatku merasa waswas mengetahui ia datang untuk menghampiriku yang sedang berada di dapur. Suara tawanya. Bunyi air dari kamar mandi yang ia gunakan. Dan berbagi ranjang bersamanya. Ah, semua itu benar-benar sempurna.

Aku baru dapat merasakan sebuah rumah hanya pada saat Tamara tinggal bersamaku.

"Kau tidur?"

Suara dari gadis yang sedang aku pikirkan terdengar. Aku yang masih membenamkan wajahku di dalam dekapannya menggeleng pelan, "Tidak" kataku.

"Um....kau baik-baik saja?" tanyanya mulai merasa cemas.

Akhirnya aku mengangkat wajahku untuk menatapnya, "Ya, sayang"

Dahi Tamara berkerut dalam, "Kau menangis, John?" oh, apakah aku menangis? Aku berkedip beberapa kali dan merasakan mataku basah. Sialan.

"Apa yang membuatmu menangis?" tanyanya mulai panik.

"Hei tenanglah, aku baik-baik saja mataku hanya sedikit perih" kataku, berbohong, "Kau boleh pergi, sopirku akan mengantarmu ke kantor bersama dua orang pengawal" lanjutku.

Mata Tamara langsung menyorot penuh pertentangan, "Tidak, tidak ada pengawal"

Aku mendesah gusar, "Ini demi keselamatanmu" kataku dengan lembut, berusaha membujuknya.

"Baiklah, satu" ucapnya, menawar.

"Dua" tekanku.

"Satu atau tidak sama sekali"

Yeah, sial.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti keinginannya. Satu pengawal lebih baik daripada tidak sama sekali, lagi pula ia akan pergi ke kantornya, penjaga di kantor itu pasti tidak membiarkan sembarangan orang masuk. Linus juga tidak mungkin menyerang Tamara di tempat kerjanya.

Tamara bangkit dari pangkuanku sambil merapikan roknya. Ia mengambil tasnya yang ada di atas meja kerjaku lalu kembali menghampiriku untuk memberikan satu kecupan yang manis di pipiku, "Sampai ketemu di rumah"

"Jangan pulang sendirian, aku akan menjemputmu, oke?"

Tamara memutar mata dengan jengah, "Baiklah, tuan yang suka memerintah"

Aku menyeringai lebar.

Setelah gadis cantik itu meninggalkan ruanganku tak beberapa lama kemudian Keith datang untuk menyampaikan sesuatu. Pria berkacamata berdiri tak jauh dari ambang pintu setelah aku mengizinkannya untuk masuk.

"Rapat akan dimulai dalam 15 menit lagi, Mr Gage" ucapnya, mengingatkan.

"Baik" kataku, "Apakah Jackson sudah datang?"

Keith menatapku dengan bingung kemudian menggeleng, "Tidak, Mr Jackson Gage pergi berbulan madu sejak satu minggu yang lalu"

Oh ya, aku hampir lupa kalau bajingan itu pergi ke Yunani untuk berbulan madu dan menikmati hidup yang menyenangkan bersama istrinya. Dia meninggalkan aku bersama setumpuk pekerjaan di sini, sialan, beruntung dia adalah kakak kandungku dan aku sangat menyayanginya.

Dua Puluh Satu

Prank!

Suara pecahan kaca membuat aku tersentak dan terbangun. Segera kunyalakan lampu tidur di atas nakas dan kutemukan Tamara masih terlelap pulas di sisiku, aku menarik selimut yang tertarik turun hingga ke pinggangnya lalu beranjak meninggalkan ranjang dengan hati-hati agar ia tidak terbangun.

Aku berdiri di balik pintu, menempelkan telingaku di daunnya lalu aku mendengar suara derap langkah yang sangat cepat dan ramai seperti ada sekitar lima orang atau lebih yang berlari di luar sana.

Brak!

Bunyi pintu rumah yang terbanting dengan sangat membuat Tamara ikut terbangun. Gadis itu nyaris saja berteriak panik jika aku tidak mengisyaratkannya untuk diam melalui tatapan mataku yang tenang.

"John apa yang terjadi?" Tamara hendak turun dari ranjang namun aku segera mencegahnya, "Tetap di sana" kataku. Ia mengangguk meskipun ketakutan.

Kuambil pistol yang kusimpan di dalam koperku kemudian aku berjalan menuju ke pintu dan mulai memutar kunci.

"John!" Tamara memanggilku dengan cemas. Aku menatapnya lembut, "Jangan ke mana-mana, aku akan segera kembali" kataku.

"Jangan, John!"

Aku tidak memedulikan Tamara dan bisikannya yang ingin agar aku tetap bersembunyi di dalam kamarnya.

Kutarik gagang pintu sampai pintu kamar terbuka sedikit lalu aku keluar dan kembali menutup pintu itu dengan rapat.

Sambil mengendap-endap aku mencari saklar lampu lalu menyalakannya. Mataku terbelalak setelah lampu menyala dan menerangi rumah Tamara yang berantakan seperti kapal pecah. Semua vas, guci, dan bingkai foto hancur di lantai. Televisi 34 inci miliknya telah retak dan rusak seperti habis dipukuli. Meja dan kursi terbalik, beberapa perabotan kayu rusak, dan ada pula dinding yang retak.

Sialan.

Apa yang telah terjadi di sini?!

Aku berjalan menuju ke dapur dan menemukan sebuah besi panjang yang aku yakini dipakai oleh salah satu pelaku untuk menghancurkan seisi apartemen Tamara. Darahku menjadi mendidih, aku tahu siapa dalang di balik teror yang keji ini,

Linus Clayton.

Dia sialan akan membayarnya!

"Jo-John!" jeritan Tamara membuat aku terkesiap, aku segera berlari menuju ke kamar tidur tapi malah menemukan gadis itu berdiri di ruang tengah dengan shock. Tubuhnya bergetar dan matanya berkeliling memandangi seisi apartemennya yang telah hancur.

"Apa semua ini?" tanya Tamara dengan suaranya yang serak menahan tangis.

Aku menghampiri Tamara kemudian mendekap erat tubuhnya, "Linus mencoba untuk menakut-nakuti kita" kataku.

"Apa?" sepasang mata hazel itu menatapku, ada kemarahan yang begitu besar yang Tamara simpan di balik kedua bola matanya, "Apa yang sebenarnya dia inginkan?!"

Tamara menjerit dan meledak meluapkan isi hatinya yang kacau.

"Sayang tenanglah, kita akan menghubungi polisi, oke?"

"Aku tidak bisa tenang John! Semua ini aku bangun dengan jerih payahku sendiri, pria sialan itu tidak berhak menghantuiku seperti ini, aku ingin hidup dengan tenang!!"

"Tamara" aku menghembuskan nafas gusar. Sakit rasanya melihat Tamara kacau dan sampai hilang kendali karena Linus Clayton. Aku mengerti, selama ini, tepatnya setelah penculikan itu Tamara tidak pernah berhenti ketakutan dan merasa terintimidasi. Ia frustrasi dan tertekan meskipun aku selalu ada di sekitarnya untuk melindunginya dari kejahatan Linus Clayton.

Tubuh yang sebelumnya memberontak di dalam pelukanku perlahan melemah dan luruh. Aku memegang erat tubuh itu dan menjadi panik menemukan Tamara sudah tak sadarkan diri di dalam pelukanku.

Sialan kau Linus!

Aku menggendong tubuh Tamara yang tidak berdaya menuju ke kamar lalu membaringkannya di ranjang dengan hati-hati. Kedua matanya yang basah masih terpejam, aku mendesah gusar kemudian menepuk pipinya pelan.

"Tamara, bangun" bisikku, "Sayang....."

Matanya tak kunjung terbuka dan ia tidak bergerak sama sekali. Merasa semakin cemas akhirnya aku memutuskan untuk menghubungi dokter.

Sambil menunggu dokter datang aku terus berusaha mencoba membangunkan Tamara. Aku membasuh wajahnya dengan sedikit air sehingga dahinya berkerut lalu perlahan matanya yang indah terbuka sedikit.

"John...." ia menatapku dan menyebut namaku dengan suaranya yang lemah.

"Aku di sini" kataku sambil mengecup punggung tangannya, "Bagaimana perasaanmu?" tanyaku.

"Aku pusing" jawabnya.

Aku mengambilkan segelas air yang ada di atas meja nakas lalu membantu Tamara untuk minum. Setelah selesai, aku menyeka bibirnya yang basah lalu berkata, "Istirahatlah, dokter akan datang sebentar lagi"

Ia mengangguk dan mulai memejamkan matanya sambil menghembuskan nafas pelan. Aku merasa sedikit lega setelah Tamara sadar, dengan hati-hati aku memeluknya erat dan terus mengusap rambutnya yang panjang agar ia tidur dengan tenang.

***

"Jadi menurut Anda pelakunya adalah orang yang sama dengan pelaku penculikan tiga minggu yang lalu?"

Aku mengangguk, "Ya"

"Kami sedang mengumpulkan bukti Mr Gage, kami akan berusaha sekeras mungkin untuk menemukan mereka dan aku pikir ada baiknya jika kalian mencari tempat tinggal yang baru, apartemen ini sudah tidak aman lagi untuk tempati"

Aku menoleh menatap Tamara yang masih berdiam diri. Namun melalui wajahnya yang tidak bersahabat aku menyimpulkan ia tidak ingin pindah dari apartemen ini. Akhirnya aku hanya mampu mendesah pelan dan mengatakan 'ya' kepada polisi meskipun untuk keputusan yang satu ini aku menyerahkannya kepada Tamara.

Para polisi itu mulai pergi, mereka mengambil besi yang ditinggalkan di dapur oleh salah satu pelaku sebagai bukti.

Apartemen Tamara kini telah kosong, kami sudah membuang perabotan dan juga barang-barang yang telah rusak dan hancur. Gadisku kini menjadi murung sepanjang hari.

"Ayo, kau harus istirahat" kataku.

Aku membawa Tamara ke kamar karena itu adalah satu-satunya tempat yang aman untuk kami. Di luar masih banyak pecahan kaca yang tertinggal di lantai dan kami juga tidak punya sofa atau kursi makan untuk duduk.

Aku menyerahkan satu bungkus pasta yang aku pesan kepada Tamara, dengan tidak bersemangat gadis itu menerimanya. Aku mengambil duduk tepat di sisinya dan kami mulai makan bersama.

Melihat Tamara yang makan dengan lesu membuat aku merasa sedih. Aku meninggalkan pastaku dan memilih untuk mengurus Tamara terlebih dahulu. Ia tersentak kecil ketika aku merebut pasta yang ada di tangannya, dahinya berkerut dalam saat aku mulai menyuapinya.

"Makanlah, jangan memikirkan hal yang tidak penting"

"John...." ia mendesah gusar.

"Aku tidak bisa melihatmu murung seperti ini, Tamara" kataku.

"Aku hanya...." suaranya menjadi serak, ia menggantung kalimatnya tapi kemudian ia membuka mulutnya dan menerima suapanku.

"Kau tidak perlu sedih, aku tidak akan memaksamu pindah dari sini, kita bisa memperbaiki apartemenmu dan memanggil beberapa pengawal untuk berjaga di depan pintu" kataku.

Tamara tersenyum miris sambil menggeleng, "Tidak ada lagi yang bisa diperbaiki, John" ucapnya, lirih.

Aku menghela nafas pelan lalu menggenggam jemarinya dan berkata, "Semua masih bisa diperbaiki sayang, percaya kepadaku"

"Aku pikir aku akan pindah saja"

Kedua alisku terangkat naik. Pindah memang lebih baik daripada bertahan di sini, tapi aku yakin di mana pun Tamara tinggal Linus akan mengetahuinya dan tua bangka sialan itu tidak akan pernah berhenti mengganggunya.

"Apa pun keputusanmu, aku akan mendukungnya" kataku.

Ia tersenyum kecil, "Terima kasih, John" ucapnya.

Bunyi dering ponsel terdengar. Tamara mengambil ponselnya di atas meja nakas lalu kami sama-sama terdiam melihat nama Lucas Chapman di layar ponselnya.

"Dia pasti sudah mendengar kekacauan ini" ucap Tamara. Spontan tanganku yang menggenggam tangannya mundur secara perlahan, "Angkat saja" kataku dengan berat hati.

Dengan ragu Tamara mengangkat panggilan itu. Ia menempelkan ponsel di telinganya sambil menatapku sementara aku memalingkan wajah tidak ingin melihat apalagi mendengar perbincangan mereka. Aku benci melihatnya berbicara dengan Lucas Chapman meskipun itu lewat sambungan telepon.

"Ya, Luke"

.....

"Aku baik-baik saja, aku sudah menghubungi polisi dan mereka akan segera menemukan pelakunya"

.....

"Oh, kau akan pulang jumat ini?"

.....

"Tidak, aku tidak ingin apa-apa"

.....

"Luke saat kau kembali nanti aku ingin kita membicarakan hal yang penting" aku menatap Tamara dan ia langsung melemparkan senyum kecilnya untukku.

"Baik, sampai ketemu"

Tamara mematikan ponselnya lalu kembali meraih tanganku, kali ini ia yang menggenggamnya, "Semua akan selesai sebentar lagi John, kita akan kembali bersama" ucapnya, meyakinkanku.

Aku menghembuskan nafas pelan kemudian tersenyum. Kudekati gadis itu lalu kukecup keningnya cukup lama. Semoga saja, aku benar-benar tidak sabar melihat Tamara Kelsey menjadi milikku seutuhnya. Sebuah cincin lamaran sudah menanti, tinggal menunggu waktu yang tepat untuk memasangkannya di jari manis kekasihku.

Dua Puluh Dua

Aku mendengus kesal, ini adalah apartemen keempat yang telah kami kunjungi tapi tidak ada satu pun dari apartemen-apartemen itu punya keamanan yang bagus.

"Akan lebih baik jika kau tinggal denganku saja" kataku.

Tamara menoleh menatapku dengan sungkan, "Aku sudah cukup banyak membuatmu repot, John" ucapnya.

Aku menarik Tamara untuk berbalik, "Jangan pernah berpikir seperti itu, kau adalah kekasihmu" kataku.

Ia mengangguk sambil tersenyum lembut, "Dan aku ingin menjadi wanita yang mandiri, oke?"

Aku mendesah gusar, "Baiklah"

Mengapa aku menjadi selemah ini saat dihadapkan dengan keinginan Tamara Kelsey? Ini untuk keamanannya, seharusnya aku bersikap tegas dan terus memaksanya untuk tinggal bersamaku, demi keselamatannya sendiri.

"Pikirkan sekali lagi" kataku dengan membujuk. Sial, aku tidak bisa bersikap tegas.

Tamara tertawa geli, "Keamanan di apartemen ini cukup baik, John"

"Aku tidak ingin yang cukup baik, aku ingin yang terbaik" sahutku.

Tamara membawaku berkeliling sekali lagi untuk melihat-lihat seisi apartemen yang sederhana ini. Keamanan tempat ini memang lebih baik dari pada keamanan di apartemen Tamara yang dulu tapi suitesku jauh lebih sempurna, baik dari segi keamanannya ataupun kenyamanannya.

"Harganya juga tidak terlalu mahal" ucap Tamara.

"Persetan, kau hanya akan tinggal denganku" sahutku. Spontan gadis itu berbalik, kedua alisnya terangkat naik melihat sikap brengsekku yang telah kembali. Ya, sialan.

"Maaf?"

"Aku mohon" aku kembali menjadi lembut dalam sekejap dan Tamara langsung tertawa geli. Sambil berjalan menghampiriku gadis itu bertanya, "Apa yang bisa aku dapatkan jika aku tinggal di sana?"

"Entahlah...." aku berpikir keras demi membuatnya tertarik, "Mungkin, susu hazelnut setiap pagi?"

Ia menyengir lebar, "Tawaran yang cukup menarik," ucapnya. Aku merasa lega karena berpikir Tamara telah bersedia untuk tinggal di suitesku tapi tanpa butuh waktu yang lama ia kembali merusak kesenanganku, "Tapi John, aku butuh sesuatu yang lebih menarik"

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?" tanyaku, merasa bingung dengan cara bicaranya yang diselipi teka-teki.

Gadis itu mengalungkan lengannya di leherku, "Entahlah...." ia mendekatkan wajahnya hingga ujung hidung kami saling bersentuhan, "Menurut apa?"

Aku menggeram, dia sialan sedang menggodaku.

"Apa pun yang kau inginkan akan aku penuhi, *precious one"*

"Begitu ya?" satu alisnya terangkat naik dan ia mulai memiringkan wajahnya lalu berbisik tepat di permukaan bibirku, "Kontrol, John. Aku ingin kontrol"

Tubuhku menegang. Kontrol, itukah yang Tamara inginkan selama ini, kenapa ia tidak pernah mengatakannya kepadaku? Aku akan dengan senang hati mengabulkan keinginannya itu.

Aku mencium bibir Tamara dan ia tersenyum di mulutku. Kedua tanganku memeluk erat pinggangnya dan tanpa peringatan aku mendesak tubuhnya ke dinding. Tamara membalas ciumanku dengan rakus, bibirnya menyesap bibirku dengan penuh hasrat dan nafsu membuatku bertanya-tanya apa yang terjadi sehingga kekasihku mendadak menjadi nakal seperti ini? Apakah dia sudah sangat menginginkanku sejak tadi?

Tangan Tamara terulur ke bawah, menyentuh milikku yang mengeras sempurna di balik celana. Aku mengerang di dalam mulutnya, mengambil tangannya yang nakal, lalu berkata, "Tidak. Kita tidak bisa melakukannya di sini"

Ia terengah, "John, aku basah" matanya menatapku dengan penuh permohonan.

Aku tersenyum miring, "Apa yang terjadi kepadamu?"

Tamara tidak memberikan jawaban. Ia hendak kembali menciumku namun aku segera menahannya, kulingkarkan jemariku mengelilingi lehernya sehingga kepalanya kembali mundur lalu ia mendesah pasrah.

"John, kumohon"

"Ayo ke mobil sekarang"

Aku menarik Tamara keluar dari tempat ini. Dengan acuh kami melewati agen yang sedang menunggu di luar apartemen. Aku membawa Tamara masuk ke dalam lift yang kebetulan kosong, di sana aku kembali mendesaknya dan menciumnya dengan rakus.

Lift terbuka sangat cepat. Kami sampai di basemen dan aku segera membawa Tamara menuju ke mobilku yang mendadak tidak terlihat.

"Sialan, di mana aku memarkirkannya?"

Tamara terkekeh pelan dengan suaranya yang serak, "Mobilmu ada di sana, John" dia menunjuk mobilku yang terparkir tepat di hadapanku. Astaga.

"Ayo!"

Aku menarik Tamara untuk masuk ke kursi belakang dengan cepat. Dia kembali menciumku saat aku baru saja menyusulnya masuk ke dalam mobil. Aku menggeram, sambil membalas serangan bibirnya aku menutup pintu mobil dengan tergesa-gesa.

"Fuck me John, fuck me hard"

Aku melemparkan kemejaku ke kursi depan lalu mulai membantu Tamara menanggalkan pakaiannya, *"Are you sure you want this?"*

"It's all i've ever wanted"

Bibirnya yang merah sedikit terbuka dan nafas yang terengah keluar dari sana. Aku sialan sangat ingin memberi pelajaran yang nyata kepada bibir itu, aku ingin menyesapnya sampai bibinya kebas dan membengkak memohon ampun.

Setelah kami sudah sepenuhnya telanjang, aku menarik kedua kaki Tamara sehingga ia berbaring di atas kursi mobil yang tidak cukup luas untuk kami berdua. Kedua kakinya yang indah kulingkarkan di sekeliling pinggangku kemudian tanpa menunggu lebih lama lagi aku menindih malaikat cantik itu dan memberikan apa yang ia mau.

Kami sama-sama melenguh saat menyatu dengan kasar. Mataku terpejam sejenak dan akal sehatku nyaris saja lenyap merasakan diriku tenggelam di dalam kerapatan yang begitu basah dan hangat. Brengsek. Aku tidak tahu siapa yang memegang kontrol sekarang, aku ataukah Tamara. Dia sialan membuat aku nyaris kehilangan kendali.

Sambil membungkam desahannya dengan telapak tanganku aku bergerak dengan sangat cepat memompa ke dalam celahnya yang manis. Tubuh Tamara berguncang hebat, kedua payudaranya bergerak bebas sesuai dengan tempoku yang cepat. Aku dapat merasakan ia berdenyut dalam sekejap dan nyaris mendapatkan pelepasannya.

"Tahan" kataku. Tamara menggeleng dengan tidak kuasa, "Aku bilang tahan, *kitten"* tekanku.

Aku menyingkirkan tanganku dari bibirnya dan desahannya langsung menyerbu keluar. Wajahnya menjadi merah padam saat ia berusaha melaksanakan perintahku, menahan pelepasannya lebih lama lagi.

"John....aku..."

"Jangan sekarang!"

Aku menatap milik kami yang saling bersatu dan beradu tanpa ampun. Mataku menggelap dan berkabut oleh hasrat yang kian memuncak. Melihat kekasihku yang cantik semakin tidak berdaya menahan pelepasannya membuat aku semakin bersemangat pula memompa ke dalam tubuhnya.

"Oh, sial" erangku, merasakan diriku juga nyaris meledak.

Jemariku terulur untuk mengelilingi lehernya yang mulus dan cantik. Mata Tamara sudah terpejam, wajahnya semakin merah padam, tubuh kami sama-sama tersiksa oleh kenikmatan.

"Lepaskan" bisikku, "Sekarang" dengan aba-aba itu Tamara menjerit lalu tubuhnya berguncang hebat. Dia menangis tak berdaya diserang oleh orgasme yang hebat.

Aku mengerang dan melalukan hal yang sama, kulepaskan desakan yang menekan akal sehatku kemudian

aku meledak di dalam dirinya. Nafasku terengah, cengkeramanku di lehernya perlahan mengendur. Aku duduk bertumpu dengan kakiku sambil memandangi kekasihku yang baru saja mendapatkan pelepasannya.

"Oh god!" Tamara mendesah lega lalu secara perlahan kelopak matanya yang indah terbuka. Aku menyambutnya dengan senyumku yang lembut lalu menarik tubuhnya untuk bangkit dan duduk di atas pangkuanku.

"Kau baik-baik saja, *kitten?"*

Ia tersenyum puas dan mengangguk. Aku terkekeh pelan lalu mencium bibirnya yang manis dengan mesra.

Setelah ciuman itu berakhir, Tamara mengusap rahangku dengan sentuhannya yang menyenangkan sambil menatap ke dalam mataku dan berkata, "Aku rindu mendengarmu memanggilku seperti itu"

Aku menyapu bibir bawahnya dengan ibu jariku, "Aku juga, *kitten"*

"Oh, John...." gadis itu memelukku dan membenamkan wajahnya di ceruk leherku, "Terima kasih"

"Untuk apa?" aku mendengus geli.

"Untuk segalanya" suaranya berubah menjadi haru, ada kebahagiaan yang tak terhingga terselip di balik kalimatnya.

"Terima kasih juga kalau begitu," kataku.

Tamara mengangkat wajahnya dari ceruk leherku lalu menatapku dengan bingung, "Untuk apa?" tanyanya.

Aku mengangkat kedua bahuku secara bersamaan sambil berkata, "Segalanya"

Dia tertawa geli.

Kami saling memisahkan diri dan mengenakan pakaian kami yang berhamburan di dalam mobil. Tamara bahkan kesulitan untuk menemukan celana dalamnya, beruntung

aku menemukan kain tipis berbentuk segitiga itu di setir mobilku sehingga ia tidak perlu merasa risih di sepanjang perjalanan karena tidak memakai celana dalam.

"John" Tamara memanggilku saat mobil telah siap melaju menuju ke suitesku.

Aku menoleh menatapnya, "Ya?"

"Aku punya sebuah permintaan untukmu"

Dahiku berkerut dalam. Permintaan? Seingatku dia tidak pernah meminta apa pun kepadaku selama ini. Aneh sekali.

"Katakan" aku menyanggupinya.

Tamara merogoh tasnya lalu mengeluarkan sebuah cincin platinum yang sangat aku kenali. Kedua bola mataku membesar menatap cincin itu, sementara Tamara terkekeh pelan melihat reaksiku.

"Cincin ini...." aku tak percaya cincin itu masih ada padanya, "Bukankah kau sudah membuangnya?" tanyaku.

"Tidak. Aku menyimpannya selama ini" ucapnya, "Maukah kau memasangkan cincin ini di jariku, John?"

Aku mengangguk sambil berkata, *"Hell, yeah"*

Kuambil cincin itu dari tangannya lalu kupasangkan di jari tengahnya. Kedua alis Tamara yang cantik bertaut bingung melihat di mana aku memasangkan cincin itu.

"Mengapa di jari tengah?" tanyanya.

Kau akan menemukan jawabannya nanti, sayang.

"Entahlah, terlihat lebih baik di sana" kataku.

Aku menatap cincin kepemilikan yang melingkar di jari tengahnya sambil mengusap punggung tangan Tamara yang halus. Bola mataku tak bergerak membaca tulisan yang teramat kecil pada permukaan cincin platinum itu, *Owned by John,* oh entah kenapa kalimat itu membuat aku semakin

tidak sabar untuk menjadikan Tamara sebagai milikku yang seutuhnya.

Brengsek Lucas Chapman, kapan aku akan pulang?

Yeah, jumat ini.

Sialan.

Dua Puluh Tiga

Punggungnya melengkung dengan sangat cantik dan indah saat ia bergerak di dalam tidurnya. Gadis itu telah menyingkir dari pelukanku dan kini berada pada posisi tengkurap, sambil mengerang aku membawa diriku untuk mendekat kepadanya kemudian kutelusuri lekuk punggungnya yang indah dengan telapak tanganku

Tamara Kelsey.....

Sampai kapan gadis itu berhenti membuat aku bergairah, bahkan dalam tidurnya sekali pun ia menggodaku. Dia adalah ujian yang paling berat yang pernah kuhadapi seumur hidup.

Tanpa bisa menahan diri aku mengecup tengkuknya sehingga ia bergerak sambil berdecak sebal karena merasa terganggu, "John" tegurnya, "Aku butuh tidur" dia mengerang.

Aku menyingkir sambil meringis, "Maaf" kataku.

Aku berusaha keras untuk berhenti mengusik Tamara yang telanjang di balik selimutnya. Oh, aku tidak akan berhasil jika terus berada di sini lebih baik aku pergi dan membiarkan kekasihku mendapatkan tidur yang ia butuhkan.

Sambil mengenakan kausku aku keluar dari kamar lalu menutup pintu dengan hati-hati. Aku membawa serta laptopku. Malam ini entah kenapa mataku enggan tertutup, aku terus terjaga dan tidak bisa berhenti memikirkan Linus Clayton yang telah mengirim orang-orang suruhannya untuk menghancurkan seisi apartemen Tamara.

Belum ada kabar dari polisi dan aku juga tidak terlalu mengharapkan upaya mereka, kekuasaan Linus akan membungkam semua bukti yang ada dan satu-satunya harapanku saat ini hanyalah Mr Dixon, pengacaraku.

Kuletakkan laptopku di atas meja makan. Aku duduk lalu memeriksa ponselku sekali lagi. Belum ada kabar yang aku dapatkan dari pengacaraku terakhir kali kami berbincang Mr Dixon menyampaikan bahwa ia akan bertemu dengan Linus dan pengacaranya untuk bernegosiasi, aku masih belum setuju dengan keputusan Mr Dixon yang satu itu. Memangnya apa yang akan mereka bicarakan? Keinginan Linus hanya satu, yaitu kebebasan anaknya sementara aku sudah sangat jelas tidak akan membiarkan putranya bebas dari kurungan penjara.

Serangan tempo hari di apartemen Tamara adalah sebuah bentuk ancaman atau mungkin kekesalan Linus terhadap diriku. Yeah, anaknya telah dipindahkan ke penjara di Florida namun aku masih belum mencabut tuntutanku. Kesabaran pria itu mulai habis dan aku senang menyaksikannya kelimpungan seperti itu.

Setiap detik yang ia lalui akan membuatnya tersiksa karena ia hanya akan mendengar isak tangisan anaknya di balik jeruji besi. Aku telah menyiksa putra dari Linus Clayton dengan sangat buruk di sana, persis seperti apa yang pernah aku lalui di asrama yang terkutuk itu.

"John"

Suara Tamara yang serak membuat pikiranku teralihkan. Gadis itu berdiri tak jauh dariku dengan wajahnya yang lelah dan kantuk, apa yang membuatnya bangun?

"Kenapa kau meninggalkan ranjang?" tanyanya sambil menggerutu. Aku menyeringai geli lalu mengulurkan satu tanganku sebagai isyarat agar ia segera datang kepadaku.

Kubawa tubuh mungil itu untuk duduk di atas pangkuanku. Tamara mengerang malas sambil mendekap erat leherku dan mencari posisi ternyaman di dalam pelukanku, "Mengapa kau bangun?" tanyaku sambil mengelus pundaknya yang dibalut oleh jubah tidur yang tipis.

"Aku tidak bisa tidur kalau kau tidak ada" jawabnya.

Aku mendengus geli, "Kekasihku sudah menjadi perayu ulung"

Tamara menegakkan tubuhnya lalu melirik ke arah laptopku yang menyala, "Ap yang sedang kau kerjakan?" tanyanya.

"Tidak ada, hanya memeriksa beberapa E-mail dan laporan" kataku, "Kembalilah ke kamar, aku kan menyusulmu sebentar lagi"

"Tidak mau!" Tamara kembali mendekap erat tubuhku, "Aku akan ke kamar jika kau juga ke kamar"

Aku terkekeh pelan, "Baiklah, beri aku sepuluh menit"

Tamara mengangguk dan aku mulai melakukan perkerjaanku dengan gadis cantik yang bersandar di dadaku. Dia ikut menyaksikan apa yang aku lakukan di laptopku tanpa merasa jenuh.

"John" panggilnya.

"Mm hmm" gumamku.

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

Aku berhenti sejenak lalu menatap Tamara, mendadak aku merasa cemas, "Semuanya baik-baik saja?" tanyaku,

memastikan. Tamara mengangguk lalu mengecup ringan bibirku, "Ya"

"Baiklah" aku kembali melanjutkan pekerjaanku.

"Apa kau masih sering mengunjungi tempat bermainmu itu?" tanyanya. Oh, Mengapa mendadak ia bertanya mengenai tempat itu?

"Tidak," jawabku cepat, "Aku tidak pernah mengunjungi tempat itu lagi"

Tamara bergerak gelisah di atas pangkuanku. Aku meninggalkan pekerjaanku lalu mengusap lengannya dan bertanya, "Apa yang membuatmu cemas, sayang?"

"John aku....." Tamara menghembuskan nafas pelan, "Apakah kau pernah bersama gadis lain ketika kita berpisah?" tanyanya.

Aku terdiam dengan bibir yang terkatup rapat. Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang tidak ingin aku jawab sebenarnya, aku takut Tamara akan salah paham, tapi membiarkan dia cemas sepanjang malam akan lebih buruk.

"Ya, saat malam natal" kataku. Tubuhnya menegang di dalam dekapanku, aku tahu ia pasti merasa terluka.

"Dan?"

"Dia hanya seorang teman lama, setelah merayakan malam natal di rumah Jackson aku bertemu dengannya dan....a-aku, aku melakukannya karena pikiranku benar-benar kacau, Tamara" jelasku, dengan berantakan.

Tamara menghembuskan nafas pelan kemudian ia duduk dengan tegak sambil menatap ke dalam mataku, "Kau kacau karena aku mengatakan kalau kau tidak pantas untuk dicintai?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan namun Tamara langsung menusukku dengan tatapan matanya yang tajam, ia ingin

aku jujur dan pada akhirnya aku hanya bisa mengangguk. Aku tidak ingin menumpahkan kesalahan kepadanya, dia tidak bersalah sama sekali. Aku memang sudah kacau sejak awal.

Air mukanya berubah menjadi sedih. Aku mengusap lembut pipi Tamara lalu berkata, "Hei, jangan dipikirkan, aku dan wanita itu tidak sempat melakukan apa pun, aku menyuruhnya pergi sebelum semua itu terjadi"

Spontan kedua alis Tamara terangkat naik, "Apa?"

Aku tersenyum kecil, "Aku tidak bisa Tamara, aku tidak menginginkan gadis lain selain dirimu"

Warna itu kembali ke wajahnya, ia terlihat lega sekaligus gembira. Tamara kembali ke dalam pelukanku sambil berkata, "Begitu pula aku John, aku hanya menginginkanmu!"

Aku melingkarkan lenganku mengelilingi tubuhnya lalu mengecup puncak kepalanya sebelum melanjutkan pekerjaanku yang tertunda. Tamara sesekali melirik apa yang kulakukan di laptopku tapi lama kelamaan ia merasa lelah dan memejamkan matanya.

Tenggelam di dalam pekerjaanku membuatku nyaris tidak menyadari Tamara yang sudah terlelap pulas di dalam dekapanku. Nafasnya berhembus dengan tenang dan teratur di ceruk leherku, ia meringkuk seperti bayi dan mencari kehangatan yang ia butuhkan dari tubuhku.

Merasa tidak tega, akhirnya aku meninggalkan pekerjaanku sebelum sepuluh menit berlalu. Aku mengangkat Tamara ke dalam gendonganku lalu membawa ia ke kamar tidur kami. Sesampainya di sana aku langsung membaringkan tubuhnya dengan hati-hati di atas ranjang kemudian menarik selimut sampai menutupi bahunya.

"John" dengan mata yang terpejam kedua tangannya bergerak mencoba menggapaiku. Aku tersenyum geli lalu mendekat kepada gadis itu sampai ia berhasil menangkapku, "Jangan pergi"

Ia memelukku seperti boneka beruang kesayangannya.

"Aku di sini" kataku. Aku berusaha keras untuk berpindah ke sisinya.

"John....." gadis itu mengeluh karena aku terlalu banyak bergerak.

Kukecup pelipisnya setelah aku berhasil mendapatkan posisi yang cukup nyaman, "Maaf" kataku. Hingga akhirnya aku dapat terlelap bersama dengan kekasihku yang mendekap tubuhku erat.

Besoknya aku terbangun dan mendapatkan kabar kalau Linus Clayton sedang dalam perjalanan menuju ke Las Vegas, Mr Dixon sendiri yang menghubungiku tapi ia masih belum tahu apa alasan yang membawa Linus terbang ke Nevada.

Apa pun alasan itu aku tahu tujuannya hanyalah satu, dia ingin melukai Tamara dan mengancamku.

Sambil mendesah gusar kuusap wajahku dengan kasar. Kupandangi Tamara yang sibuk menyiapkan sarapan di balik meja dapur. Aku telah menugaskan empat orang pengawal untuk menjaganya selama dua puluh empat jam penuh hari ini, aku yakin ia akan mendebatku jika tahu tapi aku tidak peduli yang terpenting sekarang adalah keamanan dan keselamatannya selama Linus Clayton berada di Las Vegas.

Kukirimkan sebuah pesan kepada Mr Dixon pagi ini. Aku memintanya untuk datang ke kantorku pada pukul sebelas, kami perlu berdiskusi mengenai suatu hal yang cukup

penting. Balasan dari Mr Dixon dengan cepat aku terima, pria itu menyanggupi keinginanku.

Tamara datang ke meja makan dengan dua piring penekuk di tangannya. Ia meletakkan satu piring di hadapanku lalu mengambil duduk tepat di sisiku, "Ada apa? Kau kelihatan gelisah sejak kemarin malam" tanyanya.

Aku mendesah pelan, "Masalah pekerjaan" kataku.

"Luke akan tiba di Las Vegas besok pagi" ucap Tamara, "Aku bingung harus berkata apa agar ia tidak sakit hati, kau tahu kan kalau Luke—"

"Bisakah kita membicarakan ini nanti?" aku menyelanya dengan halus sambil menggenggam satu tangannya yang ada di atas meja. Tamara menelan kembali kalimatnya kemudian mengangguk, kebingungan dan rasa cemas terlihat sangat jelas di wajahnya saat ini.

"Semuanya baik-baik saja, sayang?"

Aku mengangguk lesu, "Aku harap begitu"

"Jangan cemas John itu tidak akan membantu, aku yakin kau pasti menyelesaikan masalahmu dengan baik" kalimatnya membuatku merasa lebih tenang. Aku tersenyum kecil lalu mengecup lembut punggung tangan Tamara yang harum.

"Aku mencintaimu" kataku.

Ia membalas kata-kata cintaku dengan bibir yang penuh penekuk. Oh.

Kami menghabiskan sarapan kami lalu berpisah untuk melakukan aktivitas kami masing-masing. Aku membujuk Tamara dengan sangat keras untuk pergi bersama empat orang pengawal seharian ini. Aku berbohong dengan mengatakan kalau aku mendapatkan mimpi buruk kemarin

malam, nyatanya mimpi buruk itu datang di pagi hari dalam wujud bajingan tua bernama Linus Clayton.

Sialan.

Nyaris seharian penuh aku berdiskusi dengan Mr Dixon di ruanganku, lalu sore harinya saat Mr Dixon hendak pamit pulang tiba-tiba saja ia mendapatkan panggilan dari pengacara Linus Clayton yang ingin mengatur jadwal pertemuan kami sekarang juga.

Aku menjadi sangat marah. Memangnya dia pikir siapa dirinya? Dia tidak bisa bertindak sesuka hatinya, jika ia ingin bertemu denganku seharusnya ia mengabari lebih awal dan membuat janji terlebih dahulu. Bukannya menghubungi secara mendadak seperti ini.

Dengan tegas aku meminta Mr Dixon untuk menolak keinginan Linus. Namun, setelah aku mengetahui bahwa gadis yang berusaha kujaga selama ini ternyata ada di tangannya, aliran darah ke seluruh tubuhku langsung membeku. Tamara Kelsey, apa yang telah ia lakukan kepada kekasihku? Apa gunanya empat orang pengawal sialan yang aku tugaskan untuk menjaga Tamara? Bagaimana Tamara bisa ada bersama Linus Clayton.

Brengsek.

Aku benar-benar akan membunuhnya hari ini jika ia menyakiti Tamara barang seujung kuku pun!

Dua Puluh Empat

"Tamara!"

Aku berlari cepat menghampiri kekasihku lalu memeluknya. Ia baik-baik saja, Linus tidak melakukan apa pun kepadanya. Saat ini kami berada di tempat umum, sebuah restoran yang tidak terlalu ramai tapi aku yakin Linus tidak mungkin nekat merencanakan serangan apalagi pembunuhan di tempat seperti ini.

Aku masih tidak mengerti apa yang sebenarnya ia rencanakan di dalam kepalanya.

"Silakan duduk, Mr Gage" ucap Linus.

Aku duduk di sisi kekasihku yang hanya diam sambil menatap ayahnya tajam. Mr Dixon menyusul masuk, ia kebingungan melihat situasi kami saat ini namun tanpa mengatakan apa pun ia mengambil duduk di sisi kiri Tamara.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku berbisik. Aku menatapnya lekat, mencari sedikit saja luka yang tidak kutemukan pada tubuhnya. Sementara itu Tamara sama sekali tidak memberikan jawaban, dia bahkan enggan menatapku sedikit pun.

Aku merasakan sesuatu yang janggal di sini.

"Mr Gage, aku sudah mengatakan segalanya kepada Tamara" ucap Linus.

Sialan.

"Apa yang kau katakan?" tanyaku, berdesis.

"Sesuai keinginanmu, aku telah berusaha untuk membujuknya agar dia mau menjadi tebusan demi kebebasan saudaranya" jawab Linus.

Aku menggeram, "Aku sialan tidak—"

"Kau sudah menunggu kabar ini dariku sejak beberapa minggu yang lalu, Mr Gage. Tapi maafkan aku Tamara tidak bersedia, aku juga merasa kecewa, dia tidak mengasihi saudara kandungnya sendiri" sela Linus, tidak memberikan aku kesempatan untuk berbicara.

Kedua tanganku terkepal erat. Licik, bajingan tua ini benar-benar licik. Aku menatap kekasihku yang duduk dengan tegak menahan luka demi mempertahankan harga dirinya. Tamara kacau jika ia percaya semua yang dikatakan oleh ayahnya, sementara dirinya sendiri juga tahu bahwa Linus Clayton adalah pria yang sangat picik.

"Itu tidak benar" tekanku kepada Tamara.

Ia menoleh menatapku datar. Batinku mengumpat berulang kali, Tamara yang kulihat saat ini sama persis dengan Tamara yang dulu, dingin dan tidak berwarna.

"Aku sudah tidak peduli, John" sahutnya, "Apa pun urusanmu dengan ayahku jangan pernah berpikir untuk melibatkan aku"

Rahangku mengeras, "Kau sialan percaya kepadanya?!"

"Ya!" dia berteriak tepat di depan wajahku, "Aku percaya karena ini sudah pernah terjadi sebelumnya. Para pria seperti kalian tidak pernah menghargai wanita, kalian memperlakukan kami seperti barang!"

"Nak, tenanglah....." Linus berpura-pura bersikap lembut kepada Tamara. Aku menatapnya dengan tajam dari tempatku, ingin sekali rasanya aku membunuh pria tua itu.

"Kau juga, Linus Clayton!" Linus tetap tenang saat Tamara menyemburnya, "Aku sudah 23 tahun dan kau tidak memiliki hak apa pun atas diriku, ingat itu!"

Gadis itu menangis. Ia bangkit lalu menyambar tasnya kemudian berlari pergi meninggalkan aku dan ayahnya.

Tanpa memedulikan Linus aku mengejar Tamara yang berlari dengan sangat cepat keluar dari restoran. Aku berhasil menangkap lengannya dan memaksa ia untuk berhenti.

"Kau harus mendengarkan aku!"

"Lepaskan aku, John!" desisnya dengan tajam.

"Aku berhak untuk didengarkan, Tamara" tekanku.

"Aku tidak mau mendengarkan apa pun, lepaskan aku! Lepaskan aku!"

Dia terus menjerit namun aku tidak peduli. Aku menggeram dan justru semakin mencengkeram kuat lengannya. Ia terus memberontak sampai akhirnya ia berhenti lalu menatapku dengan begitu dingin. Tamara mendekat satu langkah kepadaku, dari jarak yang semakin dekat aku dapat melihat dengan jelas luka di balik kedua bola matanya. Luka yang sangat dalam dan semua itu terjadi karena kesalahannya sendiri, dia tidak akan berpikir seburuk itu jika ia mau mendengarkanku.

"Semua itu tidak benar" kataku dengan lembut.

Nafasnya berhembus cepat menerpa wajahku, "Ini pernah terjadi sebelumnya John, aku tidak mau dibodohi sekali lagi"

"Aku tidak mungkin melakukan hal seburuk itu kepadamu Tamara!" kataku dengan suara yang meninggi, air mata mengalir semakin deras membasahi wajahnya tapi matanya masih menatapku dengan penuh kebencian. Dia sangat keras kepala.

"Di saat aku bisa memilikimu dengan cinta mengapa aku harus memilikimu sebagai tebusan? Percayalah kepadaku, aku tidak mungkin melakukan hal terkutuk seperti itu" aku

menjelaskan dengan lembut lalu perlahan air mukanya yang dipenuhi emosi melembut.

"Aku ingin percaya kepadamu, John" isaknya, "Sungguh. Tapi aku...a-aku tidak bisa, masa lalumu memaksaku untuk percaya apa yang Linus katakan"

Sialan, apa?

Aku tercengang dengan luka yang menganga lebar di rongga dadaku. Bagaimana Tamara tega menghakimiku lewat masa laluku yang kelam? Ini benar-benar tidak masuk akal, aku tidak percaya Tamara menilaiku seburuk itu.

Perlahan peganganku pada lengannya mengendur karena aku merasa sangat terpukul oleh kata-katanya. Tamara mengambil kesempatan itu untuk menyentak tanganku, sehingga ia berhasil lepas dari cengkeramanku lalu berjalan mundur beberapa langkah sambil menatapku.

"Selamat tinggal, John....."

Aku masih terpaku di tempatku. Bahkan setelah Tamara masuk ke dalam taksi dan meninggalkanku seorang diri di pinggir jalan yang sepi aku masih berdiri seperti pria bodoh di sini.

Aku tidak bisa, masa lalumu memaksaku untuk percaya apa yang Linus katakan.....

Kalimat sialan itu terus terngiang-ngiang di telingaku.

Linus sialan, dari banyaknya hal yang bisa ia lakukan dengan kekuasaan yang ia punya aku tidak percaya dia memilih cara yang murahan seperti ini untuk menghancurkanku. Dia mencuci pikiran anaknya dan aku tidak mengerti bagaimana Tamara bisa dengan mudahnya percaya. Yeah, semua karena masa laluku, ia sama liciknya dengan ayahnya jika berpikir seperti itu.

Dengan amarah yang siap meledak aku kembali masuk ke dalam restoran. Linus masih berada di sana, ia duduk dengan tenang setelah berhasil menghancurkan hubunganku dengan anak gadisnya. Mr Dixon sedang memberikan peringatan kepada Linus saat aku datang dan menyela perbincangan mereka dengan satu tinju yang mendarat keras di wajah bajingan tua itu.

"Keparat!" makiku.

Mr Dixon segera menarik aku mundur dengan cepat sebelum aku melayangkan tinju yang lain. Tapi aku tidak berniat untuk melakukannya, melihat Linus terjungkal ke belakang setelah mendapatkan tinju dariku sudah cukup membuatku merasa puas.

"Mr Gage, apa yang Anda lakukan?!" pengacara Linus Clayton membentakku.

"Dia pantas mendapatkannya" aku menggeram.

Linus bangkit dengan hati-hati, ia mengelap darah di sudut bibirnya lalu mendengus geli melihat darah itu di tangannya sendiri.

"Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, Mr Gage" ucapnya, "Bebaskan putraku atau hal yang sama yang pernah terjadi di antara ayah dan ibumu akan kembali terulang"

"Kau pikir aku menyerah? Kau akan melihat putra sialanmu membusuk sampai mati di penjara, aku bersumpah Linus!" bentakku.

Ia dengan tenang berjalan maju menghampiriku. Mr Dixon segera berdiri di antara kami, mencegahku untuk tidak menghajar Linus sekali lagi.

"Ini masih permulaan John," desisnya, "Aku hanya ingin Tamara menjauh darimu lalu bagaimana kelanjutannya kau bisa melihatnya nanti"

Ancaman tersirat di balik kalimatnya. Kepalaku terasa mendidih, aku ingin memukuli wajahnya yang keriput itu berulang kali sampai wajahnya hancur di kepalan tanganku.

"Jika kau melukai Tamara sedikit saja, aku akan membunuhmu!"

Linus tertawa geli, "Benarkah? Siapa pembunuh yang sebenarnya John, kau atau aku? aku jauh lebih berpengalaman darimu, kau hanyalah anak kecil yang cengeng yang tidak bisa melakukan apa pun ketika aku melenyapkan ibumu!"

Ia kembali mengungkit luka itu dan aku semakin sulit mengendalikan diri.

"Kau ingin tahu sesuatu, John?" dia menatapku dengan sorot matanya yang berbahaya, "Inilah yang sebenarnya terjadi kepada ibumu sebelum aku menghabisinya. Aku menghasutnya sehingga ia berada di sisiku, lihat saja sebentar lagi John, gadis itu akan menjadi penyebab kematianmu"

Amarah yang siap meledak di dalam diriku surut begitu saja. Aku pikir ibuku adalah selingkuhan Linus Clayton, itulah yang Jackson katakan kepadaku selama ini. Tapi ternyata Linus menghasutnya untuk membenci ayahku sehingga ia berada di pihak bajingan tua itu dan mereka bersama-sama melenyapkan ayahku dengan rencana yang sangat kotor.

Tamara.....

Mungkinkah ia akan menjadi penyebab kematianku suatu hari nanti?

Dua Puluh Lima

Aku pulang ke suitesku tapi tidak menemukan Tamara di mana pun. Dia tidak ada di kamar tidur, dapur, ataupun kamar mandi. Aku sudah berkeliling berulang kali untuk mencarinya tapi ia tidak ada di semua sudut di dalam rumah ini.

Aku pergi ke walk in closet dan tidak menemukan satu pun pakaiannya di sana.

Tubuhku melemas, aku bergerak mundur lalu terduduk di pinggir ranjang. Sambil mendesah gusar kuusap wajahku dengan kasar, sialan, mengapa dia harus pergi? Tidak adil jika ia mengambil keputusan sepihak untuk mengakhiri hubungan ini, ia bahkan belum memberikan aku kesempatan untuk bicara.

Aku tidak percaya ini terjadi, rencana Linus yang murahan menghancurkan hubungan kami sekali lagi. Bagaimana Tamara bisa berpikir aku akan menjadikannya sebagai tebusan atas kakaknya? yeah masa lalu sialanku membuat ia percaya mentah-mentah oleh semua omong kosong ayahnya.

Punggungku terhempas di ranjang ketika aku berbaring. Kutatap langit-langit kamar sambil berpikir, aku harus segera menemukan Tamara, tidak akan aku biarkan dia pergi begitu saja sebelum mengetahui kebenarannya. Secara tidak langsung ini adalah kesalahanku, aku selalu saja menyembunyikan keinginan keji ayahnya yang menawarkan dirinya kepadaku sebagai tebusan.

Aku mendesah pelan, saat kehidupan yang sempurna nyaris kudapatkan kenapa selalu saja ada hambatan?

Besoknya aku pergi ke Andrew Chapman Law Office, LLC pada sore hari. Para pegawai sudah mulai berpulangan, dari dalam mobil aku terus menatap ke arah pintu keluar, menunggu Tamara muncul dari balik pintu itu. Aku tidak tahu di mana dia tinggal setelah ia pergi dari rumahku, aku mencemaskannya, dia pergi tanpa pengawalan dan itu sangatlah berisiko.

Kedua mataku menyorot tajam sosoknya yang keluar dari gedung bersama Lucas Chapman, sialan, apa yang dia lakukan bersama pria itu? Aku menggeram dan langsung keluar dari dalam mobilku. Dengan langkah lebar aku datang menghampiri mereka yang sedang bersenda gurau di depan kantor. Kedua tanganku terkepal dan Tamara tampak terkejut saat ia menangkap kehadiranku di sini.

John....

Bibirnya bergerak menyebut namaku.

Dari jauh aku dapat melihat ketakutan di matanya tapi saat aku semakin dekat ia segera memasang wajah dinginnya untuk menghadapiku.

Melihat Tamara yang mendadak berubah membuat Luke berbalik sehingga ia langsung berhadapan denganku. Pria itu tersentak kecil tapi kemudian ia berdiri mencegahku untuk menghampiri Tamara.

"Menyingkir" desisku.

"Apa yang kau pikirkan saat kau datang ke sini, John?" dia menggertakku dengan tatapan tajamnya tapi aku sama sekali tidak peduli. Tanpa mau membalas pria itu aku mendorongnya ke samping sehingga ia tidak lagi memblokir jalanku.

Kini aku berdiri di hadapan Tamara. Gadis itu berdiri dengan wajahnya yang datar di hadapanku.

"Kau..." aku menarik nafas dalam menahan emosi yang mulai merambat naik ke ubun-ubun, "Ikut denganku, Tamara"

"Tidak" sahutnya.

Luke kembali dan berdiri di sisi Tamara. Tamara melirik Luke sesaat lalu meraih tangan Luke dan menggenggamnya erat. Spontan mataku jatuh memandangi jemari mereka yang saling bertaut.

"Aku bersama kekasihku, aku tidak akan ke mana-mana denganmu" ucap Tamara.

Ada satu tombak yang mendarat tepat di jantungku. Aku menatap Tamara dengan kecewa sekaligus terluka, dia telah berjanji untuk meninggalkan Lucas Chapman dan mengakhiri hubungan mereka tepat setelah pria itu kembali ke Las Vegas. Namun sekarang....

"Apa yang kau lakukan, Tamara?" tanyaku, sendu.

Gadis itu menelan ludahnya dengan susah payah dan tidak berani menatap ke dalam mataku, dia mungkin merasa bersalah tapi aku tidak peduli, aku butuh jawaban mengapa ia sampai hati memperlakukanku seperti ini.

"Jangan ganggu aku lagi, John" kataku, "Aku telah memutuskan untuk bersama Luke"

"Dan meninggalkan aku?"

Tamara terdiam.

Tanganku terkepal semakin erat. Amarah dan kekecewaan semakin menyelimutiku, di hadapannya aku merasa seperti seorang pecundang yang sedang menyaksikan gadis yang kucintai menggenggam tangan pria lain dan memutuskan untuk meninggalkanku.

"Ya" sahut Tamara dengan suara yang bergetar pelan, "Aku telah mengatakan segalanya kepada Lucas mengenai

kita, dia memaafkanku dan tolong jangan ganggu aku lagi, John"

Brengsek!

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Hatiku yang kacau dan pikiranku yang berantakan membuat aku terlihat seperti orang bodoh di hadapan mereka berdua. Aku sangat mencintai Tamara, melebihi apa pun, aku bahkan masih sangat menginginkannya walaupun ia telah mengkhianatiku dengan sangat buruk.

"Tapi kau telah berjanji....."

"Aku tidak peduli, janji itu hanya omong kosong" selanya.

Rasa sakit yang menyerang hatiku semakin bertambah, aku mendekat kepada Tamara dan hendak merangkum wajahnya namun Lucas mencegahku, ia berdiri dengan angkuh di hadapanku.

"Pergi dari sini, John"

"Jangan pernah ikut mencampuri urusanku" desisku.

"Kau ingin menyentuh kekasihku, aku tidak akan membiarkannya. Tamara sudah membuat keputusan, lebih baik kau pergi dari sini sekarang juga"

Aku menggeram, ingin sekali memukul wajahnya tapi aku menahan diri. Jika aku memukulnya dalam suasana hati yang berantakan seperti saat ini, aku yakin aku tidak akan bisa berhenti. Aku akan terus memukulnya sampai dia mati.

"Luke!" suara Tamara yang gelisah menarik kesadaranku kembali. Dia menarik Luke untuk menyingkir dariku sambil menatapku dengan takut layaknya sedang melihat monster yang mengerikan.

"Ayo pergi dari sini" ucap Tamara kepada Lucas.

"Tamara, berikan aku kesempatan untuk menjelaskan—" aku hendak meraih lengannya namun ia menyadarinya dan langsung menghindar.

"Jangan temui aku lagi, John" tekannya sambil menatapku dingin.

Ia pergi bersama kekasihnya dan meninggalkan aku yang hanya berdiam diri memandangi punggungnya yang menjauh. Sekali lagi aku melihat tangan Luke yang berada di punggungnya yang cantik itu. Rasa perih dan pahit mencekik tenggorokanku. Aku menampung semua rasa sakit itu di dalam diriku, aku tidak berdaya untuk mencegahnya pergi.

Dia telah mengkhianatiku, itu yang membuat aku lemah dan merasa dipecundangi.

Kau tidak pantas dicintai, John....

Kalimat sialan itu terngiang lagi di telingaku.

Aku pulang ke rumah dalam keadaan mabuk berat. Langkahku yang sempoyongan menuju ke kamar tidur yang susah untuk aku temukan. Sialan, benarkah ini rumahku? Atau jangan-jangan aku salah masuk suites?

"John"

Suara berat seorang pria membuat langkahku terhenti. Aku berbalik dan menemukan Jackson berdiri tak jauh dariku, tunggu....Jackson? Aku pikir dia pergi berbulan madu ke Yunani.

Ah, sepertinya mabuk membuat aku berilusi.

Aku berbalik dan hendak melanjutkan langkahku mencari kamar yang tidak kunjung aku temukan. Jackson yang aku pikir tidak nyata segera datang menghampiriku lalu ia memapahku menuju ke kamar.

Dengan bantuannya aku berhasil masuk ke dalam kamarku dengan mudah. Ia membimbing aku untuk duduk

di atas ranjang namun aku langsung membaringkan tubuhku di sana kemudian bertanya, "Bagaimana kau bisa ada di sini?"

"Malin dan aku memutuskan untuk pulang"

"Kenapa?" tanyaku, mataku mulai terpejam.

"Mr Dixon menghubungi kami dan menceritakan apa yang terjadi kemarin"

Oh.

"Pulanglah Jackson, aku tidak bisa membicarakan masalah ini sekarang"

Jackson mendesah gusar, "Aku mengerti" bukannya pergi ia malah duduk di tepi ranjangku, "Mengapa kau mabuk?" tanyanya.

Untuk merayakan hidupku yang kacau berantakan.

"Hanya untuk bersenang-senang" kataku.

"Bagaimana dengan Tamara?" spontan kedua kelopak kataku terbuka mendengar nama itu. Tamara....entahlah, entah bagaimana keadaannya saat ini. Dia mungkin sedang bersenang-senang bersama Lucas Chapman dan merayakan kepulangan pria itu di kamarnya.

Sialan.

Setetes air mata jatuh mengalir membasahi pipiku.

"John?"

"Pergi," lirihku, "Dia sudah pergi"

"A-apa?" Jackson terdengar tidak percaya.

"Semua wanita sama saja 'kan? Mereka semua adalah pengkhianat"

"John....."

Aku bangkit lalu menatap Jackson yang tampak mengabur di mataku, "Aku lelah, Jackson"

Hembusan nafas berat yang keluar dari bibir Jackson terdengar di telingaku. Aku lelah, aku benar-benar lelah mengurus masalah ini. Dendam terus mengejar menuntut pembalasan yang setimpal sementara di satu sisi aku tidak bisa berbuat apa-apa karena gadis yang kucintai. Linus benar, aku lemah, aku masih seorang anak laki-laki berumur 6 tahun yang tidak bisa berbuat apa-apa saat ibunya dilenyapkan.

"John!" teriakan Jackson membuat aku terkesiap. Aku menatapnya dengan pikiranku yang mendadak menjadi kosong, "Aku ingin sendiri" kataku.

Ia menggeleng, "Tidak, melihat keadaanmu membuat aku—"

"Tolong pergi, aku hanya ingin tidur"

Sekali lagi Jackson mendesah gusar, "Baiklah" ucapnya, "Jangan melukai dirimu sendiri, aku tidak akan memaafkanmu jika kau melakukannya lagi"

"Ya" sahutku.

Pria itu pergi dari kamarku meskipun ia masih merasa ragu. Aku memandangi Jackson yang perlahan menghilang di balik pintu sampai pria itu benar-benar tidak terlihat lagi oleh mataku.

Tamara.....

Nama itu kembali terlintas di pikiranku disusul oleh wajahnya yang kejam saat ia mengusirku dari hadapannya sambil menggenggam tangan Lucas Chapman.

Aku tidak bisa melupakannya.

Pengkhianatan itu, tatapannya yang dingin, dan kalimatnya yang kasar terus mengelilingi kepalaku. Alkohol yang kuminum ternyata sama sekali tidak membantu, alkohol itu justru membuat akal sehatku lenyap karena yang

ada di pikiranku saat ini adalah aku ingin menyakiti diriku sendiri.

Tapi aku sudah berjanji.

Dua Puluh Enam

Aku tetap melindungi Tamara dari rencana jahat Linus Clayton. Aku tahu ancaman Linus tidaklah main-main, tua bangka itu bermaksud untuk membuat Tamara menjauh dariku agar dia bisa melukainya atau mencuci pikirannya sehingga Tamara semakin membenciku.

Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi kepada kedua orang tuaku dulu. Bagaimana Linus bisa menghasut ibuku sehingga ia nekat melenyapkan suaminya sendiri? Aku tidak akan mempercayai omong kosong itu sebelum aku mendengarnya langsung dari mulut Jackson.

Dan di sinilah aku berada. Duduk di hadapan Jackson yang menungguku berbicara. Tapi aku bingung ingin mengatakan apa. Pikiranku menjadi buyar dan berantakan, Tamara mengelilingi kepalaku, dan semua kekacauan ini memperburuk segalanya.

"John, apa yang membawamu ke mari?" tanya Jackson.

Aku mengangkat wajahku lalu menatapnya, apa yang membawaku ke mari, aku mulai ingat sekarang.

"Linus mengatakan sesuatu mengenai orang tua kita" kataku.

Jackson duduk dengan gelisah di tempatnya, "Apa lagi yang ia katakan?" untuk yang ke sekian kalinya aku melihat kejanggalan pada wajah itu, apa yang sebenarnya Jackson sembunyikan dariku?

"Dia mengatakan bahwa ibu kita bukanlah selingkuhannya. Dia menggunakan cara yang licik untuk menghasut Mom sehingga mereka bisa bekerja sama untuk melenyapkan Dad" jelasku.

Wajah Jackson menjadi pucat, "Ah, itu...."

Merasa jengah dengan rahasia yang terus menerus ia simpan dariku membuat aku menjadi kesal. Aku menatap Jackson dengan tajam sambil menggeram pelan lalu bertanya, "Apa yang sebenarnya kau coba untuk sembunyikan, Jackson?"

"John"

"Jawab aku!"

Mendengar keributan Malin yang sedang berada di dapur datang ke ruang tengah untuk memeriksa keadaan kami, "Semuanya baik-baik saja di sini?" tanya wanita hamil itu. Aku dan Jackson sama-sama terdiam, melalui tatapan matanya Jackson mengancamku untuk tutup mulut dan aku terpaksa menelan kekesalanku sejenak.

"Semuanya baik-baik saja sayang, aku dan John aku keluar sebentar untuk mengurus sesuatu" ucap Jackson kepada istrinya. Dengan wajahnya yang masih kebingungan Malin mengangguk, "Baik"

Jackson membawaku pergi meninggalkan rumahnya. Dengan mobilnya kami menuju ke *Jackies John* untuk berbincang di sana. Sesampainya di sana Jackson terus diam sampai aku mulai merasa jengah dan berkata, "Jackson, aku tidak punya waktu"

Pria itu mengangkat wajahnya untuk menatapku, "Aku hanya sedang memikirkan bagaimana caranya untuk mengatakan ini kepadamu"

Aku mendesah gusar, "Jujur, kau hanya perlu berkata jujur"

Jackson mengangguk mengerti.

"Jadi?"

Kali ini Jackson yang mendesah gusar, "Ada sesuatu yang kusembunyikan darimu"

Aku sialan tahu itu.

"Apa yang Linus katakan benar adanya, ibu kita tidak pernah berselingkuh tapi bekerja sama dengan Linus untuk merencanakan pembunuhan Dad" ucap Jackson.

"Dan apa yang membuat Mom mau melakukan itu?" tanyaku.

"Linus menghasutnya. Saat itu Linus ingin merebut tanah milik penduduk yang berada di Carolina Utara, tanah itu berada di bawah pengawasan Dad sehingga Dad langsung mencegahnya. Linus kemudian datang dan bertemu dengan ayah kita, dia mengancam Dad kalau ia akan mempertaruhkan Mom jika Dad tidak berhenti mencampuri urusannya" jelas Jackson.

"Dan Dad lebih memilih untuk melindungi tanah itu?" tanyaku.

Jackson menggeleng, "Dad memilih untuk melindungi keduanya. Ia menantang Linus, tapi Linus adalah orang yang licik. Linus menculik Mom dan mengatakan bahwa Dad berniat menukarkannya demi menyelamatkan tanah di Carolina Utara" jawab Jackson.

Aku mengumpat pelan, "Sialan" dia ingin menggunakan cara yang sama untuk merusak hubunganku dengan Tamara. Benar-benar bajingan tua yang licik.

Aku bersandar sambil mengusap wajahku dengan kasar. Aku tidak akan pernah membenci Mom jika aku tahu mengenai hal ini. Sama seperti Tamara, Mom juga tidak bersalah, mereka berdua telah diperdaya.

Aku kembali menatap Jackson lalu bertanya, "Mengapa kau menyembunyikan semua ini dariku?"

Aku benar-benar tidak mengerti.

Pria itu menelan ludahnya dengan kasar, "Aku tidak tahu. Aku marah kepada Mom karena mudah terhasut oleh Linus, ia juga membuat hidup kita sengsara selama bertahun-tahun. Jika saja ia tidak terlibat dalam pembunuhan Dad, kita tidak akan tinggal di asrama yang terkutuk itu dan kau tidak akan pernah masuk ke dalam rumah sakit jiwa"

"Jackson," aku duduk dengan tegak sambil menatap kakakku yang tengah bersedih.

"Maafkan aku, John" ucapnya penuh penyesalan. Aku menggeleng pelan, aku tidak bisa menyalahkannya. Ia juga telah melewati banyak kepahitan yang sama denganku. Bahkan selama aku berada di rumah sakit jiwa ia yang mengurus Gage Inc dan membalas Linus Clayton seorang diri.

"Kau sudah tahu semuanya sekarang" ucapnya lirih, "Aku yakin kau tidak akan membiarkan Linus melakukan hal yang sama kepada Tamara"

Aku mengangguk dan seketika itu juga mataku menggelap oleh amarah, "Yeah, aku tidak akan membiarkannya" geramku.

Tamara akan baik-baik saja. Aku akan melindunginya dan Linus tidak akan bisa mencuci pikirannya lagi. Suatu hari nanti setelah semua masalah ini berakhir, Tamara akan menyadari kalau Linus telah memperdayanya. Dia akan menyadari kalau aku tidak pernah ingin menyakitinya apalagi melakukan hal yang buruk seperti menjadikannya sebagai tebusan. Suatu hari nanti Tamara juga akan sadar kalau aku sangat mencintainya dan masa laluku hanyalah sebuah kenangan pahit yang tidak berarti apa-apa.

Suatu hari nanti semuanya akan kembali membaik.
Aku yakin.

***

Aku membiarkan Tamara menghabiskan hari-harinya bersama Lucas Chapman tapi jangan berpikir ia lepas dari pengawasanku. Aku kembali menugaskan dua orang pengawal untuk menjaganya selama dua puluh empat jam penuh. Entah itu di kantornya atau pun di apartemennya yang baru.

Dua orang pengawal itu selalu melapor kepadaku jika terjadi sesuatu yang mencurigakan. Sempat beberapa kali mereka memergoki seorang pria tengah memata-matai Tamara dari kejauhan. Aku yakin orang itu adalah orang suruhan Linus, ia pasti ingin mencelakai Tamara tapi mengurungkan niatnya karena gadis itu dijaga dengan sangat ketat.

Namun sialannya hari ini aku mendengar kabar yang tidak menyenangkan dari dua orang pengawal yang kutugaskan. Lucas Chapman memarahi mereka di kantornya dan mengusir mereka dari sana sehingga mereka tidak bisa mengawasi Tamara. Sialan, aku tidak mengerti apa masalah pria itu. Telah kubiarkan Tamara memilihnya dan aku juga tidak pernah mengusik hubungan mereka lagi. Semenjak Tamara mengusirku tempo hari aku masih merasa sakit hati dan tidak menemuinya sebelum gadis itu sadar kalau ayahnya lah yang mencoba untuk mempermainkan kami.

Aku tahu Lucas Chapman punya masalah pribadi denganku. Dia mungkin masih kesal karena selama dia pergi mengurus kasusnya dia luar kota aku dan Tamara kembali dekat dalam waktu satu bulan. Tapi aku sialan tidak peduli.

Aku tidak pernah memaksa Tamara dan gadis itu kembali kepadaku karena ia masih sangat mencintaiku.

Begitu pula hingga detik ini.

Sepulang kerja nanti aku akan datang ke firma hukum mereka untuk bertemu langsung dengan bajingan kurus itu. Dia perlu tahu ini bukanlah masalah yang sepele. Aku tidak melakukan ini untuk merebut kekasihnya, aku hanya ingin menjaga Tamara karena Luke tidak becus melakukannya.

Dia harus berhenti bersikap seperti anak-anak yang akan direbut permennya. Jika dia mencintai Tamara maka dia harus membiarkan dua orang pengawalku terus menjaganya. Jika tidak, aku yakin orang suruhan Linus akan segera mendapatkan Tamara dan tidak segan-segan untuk menyakitinya.

Oh, membayangkannya saja sudah membuat aku merasa cemas bukan main.

Aku memanggil Keith ke ruanganku dan memberikan tugas kepada pria itu untuk menghubungi *Andrew Chapman Law Office, LLC* dan membuat janji dengan pengacara mereka yang bernama Lucas Chapman.

Beberapa menit kemudian Keith kembali dan mengatakan kalau Lucas Chapman telah menolak langsung keinginanku untuk bertemu dengannya tanpa alasan yang jelas. Brengsek, dia benar-benar ingin berada di dalam masalah.

Dua Puluh Tujuh

Tanpa peduli dengan janji temu aku melangkah masuk ke dalam gedung firma hukum Andrew Chapman. Aku menuju ke meja resepsionis dan mengatakan kepada kalau aku ingin bertemu dengan salah satu pengacara mereka yang bernama Lucas Chapman. Pria itu benar-benar telah menguras habis kesabaranku.

"Maaf Sir, tapi Mr Chapman menolak untuk bertemu dengan Anda"

Aku mengumpat dan wanita berseragam abu-abu gelap itu menatapku dengan takut.

"Mr Gage?"

Suara itu membuat aku berbalik. Aku menemukan pemilik dari tempat ini, Andrew Chapman, yang sekarang berdiri tepat di hadapanku dengan wajahnya yang kebingungan.

"Aku tidak tahu kau datang mengunjungi kantorku" ucap Mr Chapman. Aku simpulkan dia hendak pulang ke rumahnya karena di tangan kanannya terdapat tas kerja yang ia tenteng, "Apa yang membawamu ke mari, Mr Gage?" tanyanya.

Aku kembali ingat akan tujuanku.

"Lucas Chapman, aku ingin bertemu dengannya" kataku.

Spontan kedua alisnya terangkat naik, "Oh, kau ingin bertemu dengan anakku?"

Aku mengangguk.

Mr Chapman pergi ke meja resepsionis dan berbicara dengan wanita berseragam abu-abu itu. Ia tampak gusar saat melangkah kembali kepadaku, "Maaf Mr Gage, Lucas sedang

berada di luar. Apakah kau mau duduk di ruanganku sebentar untuk menunggunya?"

Aku mengangguk. Demi Tamara, aku rela membuang-buang waktuku yang berharga untuk menemui Lucas Chapman.

Setelah sampai di dalam ruangan Mr Chapman, dia menyuguhkanku segelas minuman untukku. Dia menyambutku dengan baik, bersikap ramah dan hangat seperti biasanya.

"Aku tidak tahu kalau kau kenal dengan Lucas" ucapnya. Aku berdeham pelan. Aku memang tidak kenal dengan Lucas Chapman tapi keadaan memaksaku untuk berurusan dengannya sekarang.

"Aku kenal dia dari Tamara" kataku.

Mr Chapman tampak terkejut tapi kemudian ia berkata, "Ah ya, tentu saja, aku lupa kalau kau adalah mantan kekasih Tamara"

Sial.

Aku hanya tersenyum kecil kepadanya.

"Aku harap yang membawamu ke mari bukanlah masalah pribadi, Mr Gage"

Aku mendesah pelan. Ini sialan tentu saja masalah pribadi, bagaimana jika Mr Chapman tahu kalau aku datang ke sini untuk menghajar putranya sampai ia membiarkan para pengawalku menjaga keamanan Tamara? Ya, dia tidak mungkin mengusirku, mungkin dia akan melindungi putranya dengan melarang Lucas datang ke mari.

"Aku ingin bertemu dengan Lucas memang karena masalah pribadi. Tapi Mr Chapman, masalah ini sangatlah serius dan aku butuh bicara dengan anakmu secepatnya" jelasku.

Mr Chapman mengangguk kaku, "Baiklah, aku sudah meminta Luke untuk datang, dia akan sampai sebentar lagi" bertepatan dengan itu Lucas Chapman masuk ke dalam ruangan ayahnya dengan angkuh, ia melirikku tajam dan aku menggeram melihat sikap soknya itu.

"Apa yang kau lakukan di sini Mr Gage, apakah kau ingin mengancam ayahku agar ia mau membujukku untuk membiarkan Tamara diawasi olehmu?" cetusnya tanpa merasa sungkan.

Mr Chapman langsung berdiri dan menegur sikap kurang ajar putranya, "Luke, jaga bicaramu!"

Luke terdiam. Sambil menghela nafas panjang aku bangkit dari dudukku lalu menghampiri bajingan kurus itu, aku harus bersabar menghadapinya, semua ini kulakukan demi keselamatan Tamara.

"Aku minta kau jangan mengusir pengawal yang kutugaskan untuk menjaga Tamara" kataku dengan tenang.

"Tidak bisa, jika mereka mengawal kekasihku lagi maka aku akan melaporkannya ke polisi!" sahut Luke dengan angkuhnya.

"Lucas Chapman kau tidak mengerti bahaya apa yang sedang Tamara hadapi" balasku, masih tenang.

Pria itu mendengus lalu tersenyum miring, "Bahaya apa, Mr Gage? Aku tahu itu hanyalah akal-akalanmu saja agar kau bisa terus mengawasi kekasihku, benar 'kan?"

"Sialan" kesabaranku mulai habis.

"Luke jangan sembarangan menuduh!" sahut Mr Chapman. Lucas menatap ayahnya, "Semua ini permainan kotornya Dad, tidak akan pernah ada bahaya selama ia menjauh dari Tamara" tudingnya.

Aku mendengus, "Sikap apa ini Lucas Chapman? Kau adalah seorang pengacara tapi kau sembarangan menuduh orang lain tanpa bukti?"

Ia melangkah maju menantangku tanpa merasa takut, "Persetan denganmu"

Aku menatapnya tajam, "Dengarkan aku, aku tetap akan menugaskan mereka untuk menjaga Tamara dan sebaiknya kau menjauh dari urusanku" desisku.

Sekali lagi ia tersenyum miring, "Kita lihat saja, John aku tidak akan membiarkan anak buahmu yang bodoh itu melangkahkan kakinya di kantorku!"

Aku sialan ingin menghajarnya dengan sangat buruk.

"Luke, Tamara berada di dalam bahaya lagi pula apa ruginya bagimu jika ia dikawal oleh orang suruhan Mr Gage, ini demi keselamatan Tamara" Mr Chapman angkat bicara untuk mengatasi sifat keras kepala anaknya.

"Tidak, Dad" sahutnya, "Tidak ada pengawalan untuk Tamara, dia adalah kekasihku aku bisa melindunginya tanpa harus membayar orang lain" Luke dengan sengaja menekankan kata 'kekasihku' pada kalimatnya.

Kekesalanku sampai pada puncaknya. Kedua tanganku terkepal erat di sisi dan nafasku mulai memburu menghadapi sikap angkuh bajingan kurus itu.

"Kalau sampai terjadi sesuatu kepada Tamara....." aku menekan dadanya dengan telunjukku, "Kau akan membayarnya, Lucas Chapman"

Ia terdiam.

Aku berbalik untuk pamit kepada Mr Chapman, "Maaf membuat keributan di ruanganmu Mr Chapman, aku permisi" pamitku. Pria tua itu mengangguk dengan tidak

enak hati, ia juga meminta maaf kepadaku atas tuduhan tidak pantas yang putranya lemparkan untukku.

Aku keluar dari ruangan Andrew Chapman dengan emosi yang berapi-api. Sambil berdiri di depan lift aku mencoba untuk mengatur nafasku yang masih memburu. Bajingan kurus itu menguras habis kesabaranku.

Kutekan tombol lift berulang kali sampai pintu lift terbuka dan seketika itu juga aku terpaku mendapati Tamara Kelsey berada di dalamnya. Ia sama terkejutnya denganku, tapi saat aku melangkah masuk ke dalam lift air mukanya kembali menjadi dingin dan kaku.

Pintu lift tertutup rapat dan membawa kami ke tujuan yang sama, ballroom. Aku menatap sosok Tamara melalui pantulan pintu lift kemudian berkata, "Aku tidak percaya kau melakukan ini kepadaku"

Dapat kurasakan tubuhnya menegang mendengar kalimat itu.

"Sekeras apa pun aku menjelaskan, kau tidak akan pernah mau mendengarkan aku 'kan, Tamara Kelsey?"

Ia meneguk ludahnya dengan susah payah dan masih terdiam tidak membalas kata-kataku sedikit pun. Aku menghembuskan nafas lelah lalu berbalik menatap seorang gadis yang berdiri di sisiku. Bahunya yang kecil luruh, kepalanya tertunduk tak berani menatapku, dan melalui helaian rambutnya aku dapat melihat wajahnya yang dirundung kesedihan.

"Sudahkah kau membaca suratku?"

Kepala Tamara terangkat lalu ia menatapku bingung. Yeah sialan, ia tidak tahu apa-apa mengenai surat itu.

Pintu lift terbuka dan Tamara masih terpaku menatapku di tempatnya. Aku menghembuskan nafas gusar, ingin sekali

menyelipkan helaian rambutnya yang nakal ke belakang telinga tapi aku mengurungkan niatku. Tidak, jangan sekarang John atau pertahananmu akan runtuh.

Kulangkahkan kakiku keluar dari lift dan kutinggalkan Tamara yang masih bergeming di tempatnya. Tanpa menoleh apa lagi mengucapkan selamat tinggal aku menyingkir dari hadapannya.

Kulajukan mobilku dengan kecepatan penuh meninggalkan gedung *Andrew Chapman Law Office, LLC.*

Kukeluarkan ponselku lalu kuhubungi salah seorang pengawal yang selama ini kutugaskan untuk menjaga Tamara. Aku meminta mereka untuk tetap mengawasi gadisku dari jauh, itu lebih haik dari pada Tamara tidak dijaga sama sekali.

***

Setelah sekian lama akhirnya aku kembali mengunjungi bar milik Lee. Pemuda Asia itu tersenyum mendapati aku duduk di barnya. Ia mulai menyiapkan minuman yang dulu biasa aku pesan lalu meletakkan minuman itu tepat di hadapanku sambil berkata, "Senang bisa melihatmu lagi, John"

Aku mendengus geli.

"Jadi, gadis itu pergi lagi?" tanyanya. Aku tidak menjawab pertanyaan Lee, aku langsung menyambar segelas bourbon yang ada di hadapanku lalu menegaknya hingga tandas. Panas mulai menyerang tubuhku.

"Wow, kau sedang kacau ya?"

"Berikan lagi" kataku. Lee mengangguk patuh dan segera menyiapkan satu gelas bourbon lain untukku.

Kuputar kursiku kemudian aku menatap ke sekeliling pub yang lumayan ramai. Mataku jatuh pada meja yang

pernah diduduki oleh Tamara bersama kekasihnya, Lucas Chapman. Jika waktu bisa diputar kembali aku akan mendatangi mereka dan merebut Tamara dari bajingan kurus itu, aku akan mencium bibirnya yang manis tepat di hadapannya sehingga ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menyaksikan kami.

Tapi semua sudah berlalu. Mereka telah kembali bersama dan Tamara lebih memilihnya daripada aku, Jonathan Gage yang kacau. Terkadang aku tidak menerima diriku diperlakukan seburuk itu tapi aku merasa pantas, sebab aku juga pernah menyakiti Tamara dengan cara yang lebih buruk, rasa sakit itu tidak dapat aku tebus hanya dengan permintaan maaf dan penyesalan.

Itu tidaklah cukup.

Aku kembali berputar setelah Lee mengantarkan minumanku. Kuambil gelas itu lalu kutegak isinya sampai setengah karena ponselku yang mendadak berdering.

Aku mendapatkan satu panggilan dari salah seorang pengawal yang kutugaskan untuk menjaga Tamara. Cemas mulai menyerangku, segera kuangkat panggilan itu sambil menjauh dari suara musik yang berisik.

"Mr Gage"

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Seseorang menyerang mobil Ms Kelsey dengan pistol saat ia dalam perjalanan pulang, Ms Kelsey mendapatkan luka tembak di bahunya, kami telah membawanya ke rumah sakit dan dia sedang ditangani saat ini"

Dua Puluh Delapan

Dunia seolah-olah telah berhenti berputar. Suara musik yang memenuhi pub terdengar berdenging di telingaku. Dingin merayapiku hingga ke tulang. Tamara, gadisku, sebuah peluru telah menembus bahunya. Mendadak pikiranku berhenti bekerja dan menjadi kosong, bagaimana? Apa yang harus kulakukan?

Brengsek, John Lagi-lagi Gadis itu terluka karenamu!

Seseorang menyenggol bahuku tanpa sengaja sehingga aku kembali tersadar. Aku segera pergi meninggalkan pub dan berlari mencari mobilku yang terparkir di antara banyaknya deretan mobil yang lain. Aku mengumpat berulang kali sampai aku menemukan mobilku.

Aku mengemudi dengan sangat cepat menuju ke rumah sakit di mana Tamara ditangani. Aku sialan sangat mencemaskan keadaannya, aku harap peluru yang mengenai bahunya tidak mengakibatkan masalah yang fatal, aku harap lukanya tidak terlalu parah dan ia dapat segera sadar.

Sampai di rumah sakit, aku nyaris terjatuh karena terburu-buru turun dari mobilku. Salah seorang pengawal yang aku tugaskan untuk menjaga Tamara menemuiku di depan rumah sakit, ia membawaku menuju ke tempat di mana Tamara di tangani. Satu orang pengawal yang lain berjaga di depan pintu ruang gawat darurat itu.

"Ba-bagaimana keadaannya?" tanyaku dengan panik.

"Ms Kelsey tidak sadarkan diri sejak kami membawanya ke mari, dia masih ditangani oleh dokter"

"Aku harus masuk!" kataku. Mereka berdua langsung menahanku, "Mr Gage, tidak seorang pun diizinkan untuk masuk"

"Persetan, aku ingin masuk dan melihatnya sekarang juga!" sahutku.

Mereka mendesah gusar kemudian berkata, "Biarkan dokter melakukan tugasnya Mr Gage, Ms Kelsey akan baik-baik saja"

Akhirnya aku pun menyerah, apa yang mereka katakan ada benarnya. Perlahan tubuhku berangsur mundur dan aku terduduk di salah satu kursi yang ada di sana. Aku menjadi lemas, aku tidak bisa berhenti memikirkan keadaan Tamara, bagaimana jika ia tidak baik-baik saja di dalam sana?

Setetes air mata nyaris tumpah di pipiku. Aku segera menyembunyikan air mata itu dengan mengusap kasar wajahku. Semua ini terjadi karenaku, seharusnya aku tidak menyerah dengan Lucas Chapman, seharusnya aku tetap menugaskan para pengawalku untuk mengawasi Tamara dari dekat selama dua puluh empat jam penuh. Sekarang, semuanya telah terlambat. Linus berhasil menyakitinya lagi.

Aku nyaris jatuh tertidur karena merasa kelelahan di koridor rumah sakit. Dokter yang menangani Tamara tak kunjung keluar dari ruang gawat darurat, aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menunggu mereka selesai menangani gadisku yang terluka.

Dua orang pengawal yang sebelumnya menemaniku telah kutugaskan untuk menemukan pelaku penembakan itu. Mereka mengatakan kalau mereka hampir menangkap pelakunya namun jeritan Tamara membuat mereka berhenti dan memilih untuk menyelamatkannya lebih dulu.

Itu bagus, nyawa Tamara lebih penting daripada apa pun.

Setelah selama berjam-jam aku menunggu akhirnya seorang dokter keluar dan memintaku untuk ikut ke ruangannya. Di sana ia menjelaskan bagaimana keadaan Tamara kepadaku, dan aku merasa bersyukur karena tidak terjadi sesuatu yang fatal kepada gadis itu. Dokter mengatakan bahwa luka di bahunya sudah ditangani, Tamara hanya tidak dapat bergerak terlalu banyak selama beberapa minggu ke depan karena tulang bahunya yang masih mengalami trauma.

Tamara dipindahkan ke ruang rawat setelah kondisinya agak membaik. Aku datang ke ruangannya sesudah melakukan pembayaran di bagian administrasi dan merasa sedikit kecewa melihat ia belum sadarkan diri.

Kututup pintu dengan rapat kemudian aku menghampiri ranjang rawat sambil memandangi tubuhnya yang mungil dan rapuh. Saat aku berada tepat di sisinya hatiku menjadi hancur tak berbentuk melihat langsung wajahnya dari dekat. Dia pucat dan terasa dingin, bibirnya kering, dan jantungnya berdetak dengan sangat lemah.

"Tamara" panggilku. Yeah, dia tidak akan mendengarnya.

Aku menarik kursi kemudian duduk tepat di sisinya. Kugenggam satu tangannya dengan erat sambil kukecupi berulang kali, aku harap Tamara dapat merasakanku, aku harap ia segera sadar dan membuka kedua matanya untuk menatapku. Tapi harapanku tidak terpenuhi sama sekali.

Lelah menyerangku semakin buruk. Kuletakkan kepalaku dia atas punggung tangan Tamara lalu kupejamkan kedua mataku. Aku ingin tidur sebentar, dan saat aku

bangun nanti aku ingin melihat Tamara menyambutku dengan senyum manisnya lagi.

Suara yang berisik yang memanggil namaku berulang kali membuat aku segera terbangun. Aku pikir suara itu adalah milik Tamara tapi ternyata suara itu adalah milik Malin yang datang bersama Jackson. Mereka berdua menatapku dengan sedih.

"Pulanglah ke suitesmu John, kami akan menjaga Tamara di sini" ucapnya.

Aku melirik gadisku yang masih belum sadarkan diri lalu menggeleng tidak setuju "Tidak, aku akan di sini sampai Tamara bangun" kataku.

Jackson menghembuskan nafas gusar kemudian berkata, "Baiklah, kalau begitu pulang dan bersihkan tubuhmu, kau tidak bisa menjaganya dalam kondisi yang kacau seperti ini"

Aku menatap diriku sendiri, yeah aku sangat berantakan. Semalaman penuh sampai menjelang pagi aku berada di rumah sakit demi menunggu Tamara siuman namun itu tak kunjung terjadi. Aku pikir ada baiknya jika menuruti saran Jackson, bau alkohol dari tubuhku juga tercium sangat mengganggu.

"Baik" kataku. Aku bangkit dari dudukku lalu menatap Tamara sambil mengusap lembut punggung tangannya yang masih berada di dalam genggamanku.

"Tolong jaga dia" kataku kepada Malin. Wanita itu mengangguk dan tersenyum kecil.

Dengan berat hati aku pun pergi meninggalkan Tamara untuk dijaga oleh Jackson dan Malin. Mengapa ia tak kunjung sadar? Bukankah dokter mengatakan kalau kondisinya baik-baik saja dan tidak ada luka yang fatal. Sialan. Aku tidak bisa berhenti mencemaskannya sampai ia membuka kedua

matanya dan menatapku. Aku perlu menatap bola mata hazel yang indah itu.

Dalam perjalanan pulang menuju ke rumah aku mendapatkan panggilan dari salah seorang orang pengawalku, dia mengatakan bahwa mereka berhasil mendapatkan informasi mengenai pelaku penembakan Tamara dan orang itu ternyata bekerja untuk Linus.

Well aku tidak terkejut, aku sudah menduganya.

Tapi aku mulai merasa jengah. Aku lelah dan tidak bisa tenang memikirkan hidup Tamara yang terus terancam. Linus telah membawa putrinya untuk terlibat terlalu jauh ke dalam permainan ini. Linus tidak akan berhenti sebelum menang dariku dan melihat putranya bebas dari penjara.

Haruskah aku menyerah?

Aku sudah pernah melihat Jackson menyerah sebelumnya, sorot matanya yang lelah saat ia menyerahkan tugas ini kepadaku masih kuingat hingga kini. Sekarang aku mengerti mengapa kakakku menyerah semudah itu, dia tidak lemah hanya saja Linus Clayton adalah bajingan licik yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan keinginannya.

Aku tidak takut kepadanya. Aku hanya takut ia tidak akan pernah berhenti menyakiti Tamara. Hari ini peluru telah mengenai bahu gadisku dan beruntung ia masih terselamatkan. Tapi bagaimana dengan besok? Atau dua hari kemudian? Atau satu bulan ke depan? Tidak ada yang tahu dan aku sendiri juga tidak bisa memastikan.

Linus bisa saja melenyapkan putrinya untuk membalasku.

***

"Aku berpikir untuk berhenti" kataku kepada Jackson.

Pria itu langsung menatapku, "Kau yakin?" tanyanya. Aku mengangguk gusar, "Yeah" kutarik nafas dalam kemudian aku kembali berkata, "Linus tidak akan pernah berhenti melukai Tamara sampai putranya bebas dari penjara"

"Ya, aku mengerti" sahut Jackson, "Tapi John, kau membuang kesempatan emasmu untuk membalas Linus begitu saja?" tanyanya.

Sekali lagi aku mengangguk, "Tidak ada jalan lain, Jackson" kataku.

Pikiranku sudah buntu, aku terpaksa merelakan kesempatanku untuk membalas Linus demi nyawa Tamara. Aku tidak bisa melihat ia berbaring di atas ranjang rumah sakit untuk yang kedua kalinya, saat ini saja perasaanku sudah hancur dan berantakan.

"Aku tidak akan memaksamu untuk bertahan, John. Aku mengerti apa yang kau rasakan, aku mendukung apa pun keputusanmu" ucap Jackson dengan penuh perhatian.

"Terima kasih"

Jackson mengangguk sambil tersenyum kecil, ia menepuk pundakku lalu kembali mengupas apel untuk istrinya.

Dari tempat dudukku aku menatap Tamara yang masih belum sadarkan diri. Seorang perawat mengatakan efek obat bius yang mereka suntikan kepada Tamara saat operasi masih belum hilang, mungkin dia akan terbangun lima jam lagi.

Jackson dan Malin pamit pulang saat malam semakin larut. Aku mulai membaringkan tubuhku di sofa setelah memberikan kecupan selamat malam di kening gadisku. Saat

mataku hendak terpejam pintu terbuka dengan keras sehingga aku terkejut dan kembali terbangun.

Lucas Chapman!

Pria itu berdiri di ambang pintu dengan wajahnya yang panik.

"Tamara!" ia melangkah lebar menghampiri Tamara tanpa memedulikan aku yang ada di ruangan ini. Pria itu menarik kursi dan duduk di sisi kekasihnya, sambil menggenggam erat tangan Tamara ia terus bergumam, "Tamara maafkan aku, aku tidak menjagamu dengan baik, maafkan aku!"

Aku terdiam menyaksikan betapa terpukulnya Luke melihat Tamara yang masih belum sadarkan diri. Dia tidak pernah berhenti mengusap rambut Tamara, menangis untuknya, dan terus meminta maaf sehingga aku sadar bahwa rasa cintanya kepada Tamara sama besarnya denganku.

Dia pemuda yang baik, kuakui itu meskipun aku telah memusuhinya selama ini. Secara tidak langsung persaingan di antara kami telah membuat kami menjadi teledor dalam menjaga Tamara. Aku tidak menyalahkan Lucas karena biar bagaimana pun dendam Linus ada padaku, dia menyakiti Tamara untuk mengancamku.

Aku mulai sadar bahwa bersamaku Tamara tidak akan pernah aman. Hidupnya akan selalu terancam. Bersamaku, Tamara hanya akan mendapatkan penderitaan sementara aku sangat ingin melihatnya bahagia dan tertawa. Keputusan ini sangat berat untuk kuambil, tapi aku harus melakukannya demi Tamara. Demi nyawanya dan kebahagiaannya aku akan merelakan dia hidup bersama Lucas Chapman.

Ini yang terbaik, John.

Kutekankan itu kepada diriku sendiri. Jika aku ingin melihat Tamara bahagia maka aku harus menjauh darinya. Tingkat tertinggi dalam mencintai seseorang adalah dengan merelakannya. Aku pasti akan baik-baik saja selama Tamara aman dari rencana busuk Linus Clayton.

Mungkin ini adalah saat yang tepat untuk melepaskan beban di pundakku. Aku akan melupakan dendam yang selama ini menjadi tujuan hidupku sekaligus merelakan satu-satunya gadis yang kucintai untuk hidup bahagia bersama pria lain.

Tidak, aku tidak melarikan diri. Aku hanya lelah dan ingin hidup dengan tenang di suatu tempat.

Tenterden kedengarannya bagus.

Dua Puluh Sembilan

Tamara Point of View.

Aku terbangun dengan bau obat-obatan yang memenuhi hidungku. Aku mengernyit saat cahaya yang terang menyerang penglihatanku yang mengabur, ah kepalaku terasa pusing.

Setelah pandanganku mulai menjernih mataku jatuh pada infus yang terpasang di tanganku, uh apa yang terjadi? Mataku berkeliling memandang ke sekeliling ruangan di mana aku berada. Yeah, tidak salah lagi ini adalah rumah sakit. Hal yang terakhir kali kuingat adalah serangan itu, dalam perjalanan pulang mobilku mendapatkan muntahan peluru yang entah berasal dari mana sampai kaca jendela di sisiku pecah dan sebuah peluru berhasil mengenai bahuku.

Rasanya ngilu mengingat kejadian itu.

Aku juga mengingat sesuatu namun aku tidak dapat memastikan apakah itu nyata atau tidak. Aku ingat suara John yang sayup-sayup terdengar, ia mengatakan kalau ia mencintaiku dan tidak akan membiarkan siapa pun melukaiku. Aku juga merasakan sentuhannya saat itu dan helaian rambutnya yang menyentuh punggung tanganku ketika ia membaringkan kepalanya di atas punggung tanganku.

John, apakah ia yang menjagaku selama di rumah sakit? Bisa jadi, karena dua orang pengawalnya lah yang menolongku ketika serangan itu terjadi. Oh aku menyesal telah memperlakukan mereka dengan sangat buruk.

Gagang pintu bergoyang kemudian pintu terbuka dengan perlahan. Jantungku berdetak tidak tenang, aku

berharap orang yang akan muncul di balik pintu itu adalah Jonathan Gage tapi kemudian batinku mendesah kecewa karena yang kutemukan adalah Lucas Chapman.

"Tamara" ia tampak senang dan segera melangkah lebar menghampiriku, "Kau sudah sadar!" pekiknya.

Luke memelukku dengan hati-hati dan aku membalas pelukannya dengan tidak bersemangat. Apakah semua yang aku ingat tentang John adalah mimpi? Suaranya, sentuhannya, tidakkah semua itu nyata?

Aku hampir menangis karena merasa kecewa tapi segera kuhapus air mataku agar Luke tidak melihatnya. Pria itu melepaskan aku dari dekapannya kemudian mengusap rambutku dan mengecup puncak kepalaku, dia terlihat sangat lega melihatku sudah siuman.

"Maafkan aku, aku tidak menjagamu dengan baik" ucap Luke dengan penuh penyesalan.

Aku menatap ke dalam matanya, merasa kecewa sekaligus bersalah. Luke adalah kekasihku, seharusnya aku senang dia menjadi orang pertama yang kulihat saat aku terbangun, seharusnya aku tidak mengharapkan pria lain yang bahkan tidak datang untuk menjengukku. Tapi aku tidak bisa berhenti memikirkannya, aku tidak bisa berhenti menginginkan John Gage.

"Tamara?" suara Luke menarik kembali kesadaranku, "Y-ya?"

"Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk lemah kemudian bergumam, "Huum"

Luke tersenyum kecil. Sambil mengusap pipiku ia berkata, "Aku akan pergi untuk memanggil perawat dan membelikanmu makanan, kau pasti tidak mau makan bubur dari rumah sakit"

Aku mengangguk, "Ya, kau benar" kataku.

"Well," ia mendekatkan wajahnya untuk mengecup ringan bibirku, "Aku akan segera kembali"

Luke berbalik dan melangkah menuju ke pintu keluar. Sebuah pertanyaan terus mengusik benakku, aku tidak akan bisa tenang sebelum mendapatkan jawaban dari pertanyaan itu. Tepat ketika tangan Luke menyentuh gagang pintu aku menjadi semakin gelisah dan segera memanggilnya, "Luke"

Luke menoleh, "Ya?"

"Apakah kau yang menjagaku selama aku tidak sadarkan diri?" tanyaku.

Luke tampak terkejut mendapatkan pertanyaan itu namun tak beberapa lama kemudian dia terkekeh pelan sambil berkata, "Ya, tentu saja, memangnya siapa lagi sayang? Sesekali Malin, Rod, dan Cara datang, aku meminta bantuan mereka untuk menjagamu sebentar agar aku bisa pulang dan mandi atau melakukan sesuatu yang lain"

Wow, jawaban yang panjang sekali, aku tidak pernah mendengar Luke berbicara seperti ini sebelumnya.

"Oke"

"Boleh aku pergi?"

Aku mengangguk, "Ya"

Luke pun keluar dari ruang rawatku dan menutup pintu dengan rapat.

Aku berbaring sambil memandangi langit-langit ruangan yang tampak membosankan. John, mengapa ia tidak ada di sini? Dia tidak mungkin belum mengetahui kalau aku mengalami kecelakaan sementara anak buahnya lah yang telah menyelamatkanku.

Oh lupakan John, Tams!

Aku sudah berjanji kepada diriku sendiri untuk melupakan pria itu. Hanya ada Luke di sisiku, aku hanya akan hidup bersama Luke, menjalin hubungan dengan Luke, dan mencintai Luke. Well, meskipun aku tidak yakin soal 'cinta' itu.

***

Setelah keluar dari rumah sakit aku kembali beraktivitas seperti biasa. Luke memang melarangku untuk bekerja dia ingin agar aku beristirahat di rumah sampai dua minggu ke depan, namun aku tidak mengindahkan larangannya itu. Hei, apa yang bisa aku lakukan di apartemenku yang baru? Tempat itu tidak terasa seperti rumah melainkan hanya tempat tinggal.

Dengan bekas jahitan di bahu kananku aku memang agak kesulitan dalam bergerak. Aku lebih banyak menggunakan tangan kiri dan yeah sepanjang hari kulalui dengan berharap kalau aku adalah orang yang kidal. Tapi aku tidak, jadi tidak banyak pekerjaan yang bisa kulakukan di kantor.

Merasa tidak bisa melakukan apa-apa, aku akhirnya menyerah dan memutuskan untuk duduk di mejaku saja. Kuputar kursiku sehingga aku berhadapan dengan lemari kaca tempat semua berkas yang aku kerjakan tersimpan. Di lemari kaca itu aku dapat melihat pantulan diriku, tampak normal seolah-olah aku bukanlah gadis yang baru saja keluar dari rumah sakit karena bahu yang tertembak.

Kubuka tiga kancing teratas kemejaku lalu kulihat bekas jahitan pada bahu kiriku yang masih ditutupi oleh perban. Hufh, aku tidak mengerti apa yang Linus inginkan dariku, aku sudah menekankan kepadanya kalau aku tidak mau dijual lagi, baik itu kepada John sebagai tebusan kakakku.

Dia benar-benar ayah yang paling buruk yang pernah aku temui, terkadang aku berharap kalau Linus bukanlah ayah kandungku tapi Tuhan menakdirkanku untuk menjadi putri dari pria keji itu.

Aku kembali mengancingkan kemejaku sambil memikirkan apa yang John inginkan dengan menjadikan aku sebagai tebusan. Apakah ia ingin membalaskan dendamnya kepada Linus melalui aku? Mungkin saja, jika berbicara dendam aku tidak mengenal John dengan baik. Dia menjadi mengerikan.

Kusandarkan punggungku lalu kepalaku menengadah menatap langit-langit. Aku tidak bisa berhenti memikirkan John, pertemuan terakhir kami adalah saat berpas-pasan di lift kantorku. Aku tahu dia datang untuk bertemu dengan Luke, sebab Luke mengusir pengawal suruhannya dari firma hukum kami. Aku tidak ingin mencampuri masalah itu, dikawal atau tidak bukan menjadi hal yang penting untukku.

Menjauh dari John adalah keputusan finalku, aku tidak akan bisa hidup dengan seorang pria yang menginginkanku sebagai tebusan, dia tidak akan dapat memilikiku dengan cara yang buruk seperti itu. Namun, setelah kami berdebat di hadapan Luke tempo hari lalu mendadak aku menjadi merasa bersalah. Aku tidak tahu mengapa, aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Bola mata biru cerahnya yang menjadi redup, kekecewaannya, air matanya, dan permohonannya. Semua itu membuat aku merasa sangat buruk.

Sulit bagiku untuk mempercayainya sebab aku mengetahui banyak mengenai masa lalunya. John suka memegang kendali atas hidup seseorang. John suka kontrol. Dan aku tahu betul dirinya sangat terobsesi untuk

memilikiku seutuhnya. Ya, sebelumnya bagiku semua itu baik-baik saja, aku pikir obsesi akan berjalan baik bersama cinta. Tapi ternyata aku salah, obsesi John terhadapku lebih besar dari pada cintanya. Aku tidak akan bisa hidup bersamanya jika dia menginginkanku menjadi boneka kecilnya yang manis.

Kami harus berakhir.

Itulah yang kutekankan kepada diriku saat aku mengetahui kalau John ingin aku menjadi tebusan untuk kakakku.

Ponsel yang berdering membuat pikiranku teralihkan. Aku kembali berputar kemudian mengambil ponselku yang tergeletak di atas meja lalu memeriksanya.

Malin calling....

Aku mengangkat panggilan itu. Oh, aku harap dia tidak tahu aku sedang berada di kantor saat ini.

"Ya, Malin" sapaku lebih dulu.

"Di mana kau sekarang, Tamara? Aku dan Cara datang berkunjung ke apartemenmu namun kau tidak ada di rumah" ucapnya.

"Aku berada di kantor" jawabku sambil meringis. Dan yup, dia pun mulai mengomel. Kebanyakan dari omelannya itu menyalahkan Luke yang membiarkan aku bekerja, tapi Luke tidak salah dalam hal ini, aku yang tidak mau mendengarkannya.

Omelan Malin diakhiri dengan sebuah ancaman. Dia mengatakan kalau ia akan menghubungi Luke dan meminta agar aku diantar ke Cafetaria setiap hari daripada dibiarkan bekerja. Well, itu lebih baik daripada aku harus diam sendirian di rumah.

Beberapa menit kemudian Luke datang ke ruanganku dan ia langsung mengantarkan aku ke Cafetaria sambil menggerutu sebal, Luke mengeluh karena akibat sikapku yang keras kepala ia harus menanggung omelan Malin yang tiada habisnya.

Oh, dasar Malin.

Tiga Puluh

"Aku akan menjemputmu setelah pulang dari kantor" kata Luke. Aku mengangguk patuh dan pria itu mendekatkan wajahnya untuk mencium bibirku, namun entah mengapa aku memalingkan wajahku sehingga bibir Luke mendarat tepat di pipiku.

"Baiklah" ucap Luke sambil memaksakan senyumnya, "Jaga dirimu"

Aku tersenyum kecil lalu berkata, "Hati-hati mengemudinya" Luke mengangguk sambil mengusap puncak kepalaku dengan sayang.

Benakku mendesah gusar, aku turun dari mobil lalu melangkah masuk ke dalam Cafetaria dan menemukan dua orang temanku yang paling cerewet, Malin dan Cara, duduk di salah satu meja yang ada di sana. Aku pun menghampiri mereka.

"Hai, teman-teman" sapaku sambil mengambil duduk.

"Aku tidak percaya Luke membiarkanmu bekerja dalam kondisi yang seperti ini" omel Malin.

Aku memutar mata, "Aku baik-baik saja" kataku.

"Kau baru saja tertembak, Tams" sahut Cara.

"Oke, oke, aku salah. Bisakah kalian berhenti mengomel?"

Mereka berdua sama-sama berdecak sebal namun kemudian berhenti mengomeliku. Benakku mendesah lega, aku memanggil salah satu pelayan dan memesan susu hazelnut hangat favoritku. Mendadak aku menginginkan susu hazelnut buatan John, tapi baiklah buatan Cafetaria tidak terlalu buruk.

"Omong-omong bagaimana bulan madumu?" tanyaku kepada Malin.

Aku tidak tahu kalau Malin telah pulang dari Yunani sebelumnya. Beberapa jam setelah aku sadarkan diri di rumah sakit, Malin dan Jackson menjengukku dengan sekeranjang buah. Aku tidak sempat bertanya bagaimana bulan madu mereka karena Malin tidak pernah berhenti panik dengan luka tembakku.

"Menyenangkan" sahut Malin, "Aku pikir bayiku juga menyukainya" ia mengusap perutnya yang buncit.

"Tentu saja dia suka, ayahnya mengunjunginya setiap hari 'kan?" Cara menggoda Malin sampai-sampai wajah ibu hamil itu memerah bagaikan kepiting rebus.

Kami terdiam sejenak saat susu hazelnutku datang. Aku memandangi segelas susu itu dan mendadak aku kembali merindukan John. Sialan Tamara, kau harus berhenti memikirkannya! Dia pria brengsek, dia tidak baik untukmu!

Bunyi dering ponsel Cara menarik kesadaranku kembali. Gadis berambut merah itu permisi untuk menjawab panggilannya dan meninggalkan aku bersama Malin di meja kami.

"Kau masih sulit bergerak?" tanya Malin.

Aku mengangguk, "Yeah begitulah, aku masih tidak bisa menggunakan tangan kananku"

Malin menghembuskan nafas pelan, "Kau seharusnya tidak pergi bekerja"

Oh, jangan lagi....

"Hei, aku baik-baik saja Malin. Tidak ada yang perlu kau cemaskan, berada di rumah seharian membuat aku bosan" kataku.

Malin akhirnya terdiam. Dia pasti sudah tahu betul bagaimana rasanya mati kebosanan di rumah. Semenjak ia hamil Jackson melarangnya pergi bekerja, ia tidak boleh ke mana-mana selain mengunjungi teman-temannya di Cafetaria. Oh, menjadi wanita hamil memang sangat sulit tapi bayaran yang sangat luar biasa akan ia dapatkan setelah bayinya yang lucu lahir nanti.

"Omong-omong sejak kapan kau kembali bersama Luke?" tanya Malin. Kembali? Aku bahkan tidak pernah mengatakan kepada Malin kalau hubunganku dan Luke nyaris berakhir. Mengapa gadis itu bertanya seolah-olah ia tahu? Agak aneh.

"Setelah ia kembali ke Las Vegas" jawabku.

"Dia baik-baik saja?" pertanyaan Malin sekali lagi membuat aku merasa bingung.

"Apa maksudnya baik-baik saja?" tanyaku balik.

Malin tergagu, "Err....mengetahui kau dijaga John selama ini, dia baik-baik saja soal itu?"

Oh.

Aku tidak tahu. Pulangnya Luke ke Las Vegas bertepatan dengan hancurnya hubunganku dan John. Besoknya aku menemui Luke di ruangannya dan mengatakan segalanya tentang aku yang telah berselingkuh. Aku merasa sangat buruk saat itu, aku ingin mengakhiri hubungan ini tapi memberikan semua keputusan kepada Luke karena merasa tidak enak hati. Namun yang terjadi pria itu malah memaafkanku dan dia ingin agar hubungan kami tetap berlanjut.

Aku sialan tidak bisa berpikir banyak. Di satu sisi aku tidak ingin menyakiti Luke lebih jauh lagi dan sisi lain aku pikir dengan melanjutkan hubungan kami John akan

berhenti mengganggguku. Aku tahu aku sangat jahat, pria yang baik seperti Lucas Chapman telah berulang kali aku manfaatkan demi Jonathan Gage yang bajingan!

"Tamara?"

Sekali lagi aku tenggelam di dalam pemikiranku sendiri. Malin menatapku dengan gelisah lalu bertanya, "Kau baik-baik saja 'kan?"

Aku mengangguk lemah kemudian meminum susu hazelnutku dengan lesu.

Setelah gelas kembali kuletakkan di atas meja, Malin terus menerus menatapku dengan iba sehingga aku merasa risih dan berkata, "Oke, bisakah kau berhenti menatapku seperti itu?"

Ia tersadar, "Maaf" ucapnya.

"Apa yang salah denganmu?" tanyaku.

"Umm...." mendadak Malin menjadi gugup, "Entahlah aku hanya....aku pikir kau telah kehilangan sesuatu yang paling berharga di dalam hidupmu namun sepertinya kau tidak akan pernah menyadarinya"

Kedua alisku bertaut bingung mendengar cara bicara Malin yang penuh dengan teka-teki. Aku telah kehilangan sesuatu yang berharga? Aku pikir tidak, setelah ibuku meninggal aku tidak pernah kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupku lagi, dia adalah satu-satunya orang yang paling berharga bagiku.

"Apa maksudmu, Malin?" tanyaku, tidak mengerti.

"John. Aku tahu kau masih sangat mencintainya" jawab Malin.

Oh, sial.

"Tidak" sahutku dengan cepat, "Aku tidak mencintai pria brengsek seperti Jonathan Gage"

Malin mendesah gusar, "Aku tidak percaya kau tega berkata seperti itu setelah ia bersusah payah menjagamu selama ini"

Mataku menyipit. Hei, John tidak menjagaku. Ya, dia memang menjagaku tapi dengan maksud dan tujuan yang lain. Di belakangku ia malah bernegosiasi dengan ayahku untuk menjadikan aku sebagai tebusannya. Dia sangat licik, aku tidak mengerti mengapa ia sanggup melakukan hal seburuk itu demi memilikiku. Obsesi menghilangkan akal sehatnya.

"Luke yang melindungiku selama ini" tekanku kepada Malin.

Spontan kedua alis Malin terangkat naik, "Luke?"

"Yeah"

Malin mendengus, "Saat kau tertembak John adalah orang pertama yang datang ke rumah sakit, dia yang menjagamu selama kau tidak sadarkan diri. Dan Luke? Luke datang terlambat, dia sedang memiliki rapat ketika aku menghubunginya dan dia tidak mengangkat panggilanku berulang kali hari itu" jelas Malin.

Aku buyar. Pikiranku menjadi berantakan. Jadi John yang merawatku selama aku tidak sadarkan diri? Benarkah itu? Tapi Luke mengatakan kalau dia adalah orang yang menjagaku, dia yang menungguku selama aku dioperasi, dan dia yang mengurus segala keperluanku di rumah sakit.

"Tidak mungkin" sahutku.

"Aku tidak berbohong Tamara, kau boleh bertanya kepada Cara atau Rod"

"Lalu kenapa aku sama sekali tidak melihatnya setelah aku sadar?" tanyaku.

Malin terdiam sejenak. Ia menatapku dengan sendu lalu berkata, "Setelah Luke datang John langsung pergi"

Apa?

Aku mendengus geli, "Kau hanya mengatakan omong kosong kepadaku, iya 'kan?"

"Tamara" Malin menghela nafas panjang, "Aku serius"

Sialan. Aku tidak tahu siapa yang harus kupercayai, Luke atau Malin. Mereka berdua sama-sama tidak pernah membohongiku, terlebih lagi Malin, wanita itu selalu berkata jujur meskipun apa yang ia katakan sangat pahit untuk didengar.

"Aku tidak bermaksud untuk menghakimi Luke, Tamara tapi sepertinya ia menyembunyikan banyak hal darimu" ucap Malin.

Aku tertunduk sambil berpikir keras. Apa benar Luke berbohong? Jadi suara dan sentuhannya yang aku rasakan bukanlah mimpi? Ia memang ada di dekatku selama aku tidak sadarkan diri. Tapi mengapa ia pergi sebelum aku siuman? Aku yakin bukan Luke yang membuatnya pergi, pasti ada sesuatu yang lain yang membuat John tidak bertahan di rumah sakit sampai aku sadarkan diri.

Air mata mulai berkumpul di mataku. Aku kembali mengangkat wajahku untuk menatap Malin kemudian berkata, "Aku ingin bertemu dengan John"

Tangan kiriku menggenggam pegangan kursi lalu aku bangkit dengan hati-hati namun Malin segera mencegahku dengan berkata, "Tamara kau tidak bisa menemuinya"

Aku menatap wanita itu, "Mengapa?"

"John sudah pergi"

Tiga Puluh Satu

"Apa?"

Aku tidak mengerti. John sudah pergi? Ke mana ia pergi? Las Vegas adalah rumahnya, selamanya John akan berada di Las Vegas karena di kota inilah kehidupannya berpusat.

"Malin apa maksudmu? Ke mana John pergi?" tanyaku mulai panik. Entah kenapa aku punya firasat yang buruk setelah melihat wajah Malin yang menjadi pucat pasi, aku harap tidak ada sesuatu besar yang terjadi selama ini yang tidak kuketahui.

"Aku tidak tahu apa pun Tamara" ucap Malin sambil mendesah pelan, "A-aku hanya mendengar sedikit"

"Apa yang kau dengar?" tanyaku, menekannya untuk segera berbicara.

Malin menatapku dengan penuh rasa bersalah, "Ketika aku dan Jackson menjengukmu di rumah sakit, John mengatakan kepada Jackson kalau ia ingin berhenti dan pergi ke Tenterden untuk menenangkan diri"

Jackson memutuskan untuk berhenti membalas pembunuh itu, ia pergi ke Tenterden untuk menenangkan pikirannya.....

Kalimat yang nyaris sama berputar di kepalaku. John....apakah ia melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Jackson dulu? Dia berhenti membalaskan dendamnya kepada ayahku dan pergi ke Tenterden untuk menenangkan dirinya. Tapi mengapa? Seingatku John sangat berambisi untuk membalas Linus, dendamnya kepada Linus Clayton sangatlah besar sampai-sampai ia rela mempertaruhkan nyawanya sendiri demi membalas Linus.

Namun sekarang ia berhenti? Bagaimana mungkin.

"Tidak, itu tidak mungkin" gumamku kepada diri sendiri.

"Tamara?" merasa cemas, Malin langsung bangkit dan menghampiriku, "Tamara" panggilnya sekali lagi sambil mengguncang lenganku. Aku pun tersadar, kutatap Malin dengan air mataku yang sudah menyerbu tumpah dan membanjiri wajahku.

"Jackson, bawa aku kepada Jackson" isakku.

"Tamara aku tidak bisa—"

"Kumohon, aku ingin bertemu John secepatnya, aku telah....." nafasku tersengal sehingga aku tidak dapat melanjutkan kalimatku.

Merasa kasihan, akhirnya Malin menuruti keinginanku. Wanita itu mengangguk kemudian membawaku keluar dari Cafetaria. Kami masuk ke dalam mobilnya dan sopir langsung mengantar kami menuju ke *Gage Inc.*

Di sepanjang perjalanan gelisah dan panik menyelimutiku. Serentetan pertanyaan terus berputar di kepalaku. Apa yang membuat John menyerah dengan dendamnya sendiri? Mengapa ia berhenti? Dan kenapa Luke tega membohongiku?

Aku menjadi kesal diserang oleh pertanyaan-pertanyaan itu.

Kami sampai di *Gage Inc.* Malin dan aku segera turun dari mobil dan langsung menuju ke ruangan Jackson dengan lift. Saat melewati ruangan John aku bertemu dengan Keith, sekretaris John, yang sedang mengemasi barang-barangnya. Yeah, dia sudah tidak punya pekerjaan lagi di tempat ini setelah John pergi. Keith mengangguk sopan menyapaku tapi pikiranku yang sedang kacau tidak membiarkan aku menyapanya.

Aku melangkah lebar menuju ke ruangan Jackson bersama Malin. Sesampainya kami di depan ruangan Jackson tanpa mengetuk pintu aku masuk lebih dulu dan Malin menyusul di belakangku.

"Jackson"

"Tamara?" Jackson yang sedang berbincang dengan beberapa orang terkejut melihat aku yang mendadak muncul di ruangannya.

"Aku ingin bicara" kataku.

Jackson terdiam lalu melirik Malin yang sudah berdiri di sisiku kemudian ia meminta beberapa orang bawahannya untuk pergi.

Pintu tertutup rapat. Jackson datang menghampiriku sambil bertanya, "Apa yang membawamu ke mari?"

"John. Aku ingin bertemu John." jawabku.

Pria itu menghembuskan nafas pelan, "John sudah pergi"

"Aku tahu, untuk itu aku datang dan bertemu denganmu, aku ingin kau memberikan alamat John di Tenterden kepadaku"

Dahi Jackson berkerut dalam lalu ia menunjukkan air mukanya yang dingin dan tegang, "Biarkan saja dia pergi Tamara, mengapa kau peduli?"

Aku tersentak kecil melihat sikap Jackson yang menjadi kasar kepadaku. Tapi aku tidak mengambil hati, yang ada di pikiranku saat ini adalah John.

"Jack" Malin menegur Jackson kemudian pergi ke sisi suaminya.

Jackson mengusap wajahnya dengan kasar lalu ia kembali menatapku dan berkata, "Aku tidak bisa memberikan alamatnya kepadamu"

"Mengapa?" tanyaku.

"John melarangku"

Sialan, apa? Aku tidak percaya ini. Sekarang aku mulai berpikir kalau John pergi untuk menjauh dariku.

"Apa dia pergi karenaku?" tanyaku. Wajah Jackson berubah menjadi gusar, ia seperti ingin mengatakan sesuatu yang tidak bisa ia katakan sehingga aku terpaksa harus mendesaknya, "Jawab aku, Jackson!"

"Ya" Jackson menghela nafas panjang.

Tubuhku melemas. Aku berpegangan pada daun pintu dengan erat.

"Apa yang telah kuperbuat, seharusnya aku tidak kembali bersama Luke" gumamku kepada diri sendiri.

Jackson yang mendengarnya langsung menyela, "Bukan karena kau kembali bersama kekasihmu Tamara"

Kedua alisku bertaut bingung, "Lalu?" tanyaku.

"Dia pergi karena dia tahu kau akan selalu berada di dalam bahaya jika berada di dekatnya. Linus Clayton menjadikanmu sebagai alat untuk mengancam John, dia bahkan menawarkan dirimu sebagai tebusan kepada John agar John mau membebaskan putranya" ungkap Jackson.

Air mata mengalir semakin deras membasahi wajahku. Jadi Linus yang menawarkanku kepada John sebagai tebusan? Bukan John yang menginginkannya? Oh aku telah memperlakukan John dengan sangat buruk. Linus sialan telah berhasil membodohiku.

"Itu artinya...."

"Yeah, John telah membebaskan kakakmu agar Linus berhenti mengusik hidupmu"

Satu tombak menghujam tepat di jantungku. Aku tersentak, rasa bersalah dan penyesalan menyelimutiku. Aku telah menyakiti John dengan sangat buruk. Aku salah karena

telah menilainya dari masa lalunya yang kelam. Dia tidak pantas menerima semua itu setelah ia terus berusaha melindungiku dari kekejaman ayahku sendiri.

"Dia sangat mencintaimu, Tamara" ucap Jackson.

Aku tahu. Aku tahu itu dan aku baru saja menyadari bahwa dia begitu mencintaiku sehingga ia merelakan dendam yang ia simpan selama bertahun-tahun. Aku gadis yang bodoh, bukan hanya telah mengacaukan rencananya aku juga telah mengacaukan perasaannya yang rapuh.

Aku mengangkat wajahku dan menatap Jackson yang tampak mengabur di mataku, "Tolong berikan alamat John kepadaku, aku ingin bertemu dengannya"

Jackson terdiam sambil menghembuskan nafas panjang. Malin yang berada di sisinya ikut membujuk Jackson agar mau memberikan aku kesempatan, sampai akhirnya Jackson menyerah dan mengangguk setuju.

"Baiklah, tapi kita akan pergi ke Tenterden bersama-sama kalau sampai terjadi sesuatu kepadamu John akan membunuhku"

Aku mengangguk cepat menyetujui syaratnya.

"Kemasi barangmu Tamara, aku akan mencari penerbangan tercepat ke Tenterden. Aku akan menghubungimu nanti"

Aku datang menghampiri Jackson lalu memeluknya dengan satu tanganku sambil berkata, "Terima kasih"

Pria itu membalas pelukanku, "Maaf telah bersikap kasar kepadamu tadi" ucapnya. Aku menggeleng pelan kemudian mundur dan segera pergi meninggalkan ruangan Jackson.

Aku pulang ke apartemenku dengan taksi. Di sana Luke ternyata sudah menungguku dengan cemas, "Dari mana saja kau, Tamara? Aku menjemputmu di Cafetaria tapi kau—"

"Mengapa kau berbohong kepadaku?" tanyaku sambil menatapnya sendu.

"A-apa?" ia menjadi gugup dan pucat.

"Kau mengatakan kau yang merawatku selama aku tidak sadarkan diri di rumah sakit Luke, tapi ternyata John yang melakukan semua itu" ucapku.

Luke menjadi gelagapan, "Tamara aku hanya...." dia mencari-cari alasan untuk menutupi kebohongannya, "John adalah pria yang brengsek, dia tidak baik untukmu, jika aku berkata jujur kepadamu saat itu kau pasti akan termakan oleh sikap palsunya sekali lagi"

Kedua tanganku mengepal di sisi, aku menatap Luke dengan kekesalan yang terpendam di dalam hatiku, "Kita berakhir Luke." tegasku.

"Tapi Tamara—"

"Maafkan aku tapi aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi" selaku.

Luke menjadi sedih, "Apa ini hanya karena aku yang membohongimu?"

Aku menggeleng sambil menelan rasa pahit yang tercekat di tenggorokanku kemudian berkata, "Hubungan ini seharusnya tidak pernah terjadi Luke, maafkan aku, semoga kau mendapatkan gadis yang lebih baik"

Aku meninggalkan Luke dan segera berlari menuju ke kamarku. Aku mengambil koper dengan hati-hati lalu membuka lemari dan mengeluarkan pakaian yang aku butuhkan dari dalam sana. Aku tidak membawa banyak

barang hanya beberapa potong pakaian, paspor dan visa, juga kartu lainnya yang aku butuhkan.

Ketika aku menarik pegangan koperku sebuah kertas yang terlipat jatuh dari kantung kecil yang berada di sisi koper itu. Dahiku berkerut dalam, sembari memandangi kertas yang dilipat kecil itu aku mencoba mengingat-ingat kerat apa itu.

Aku membungkuk kemudian mengambil kertas itu dari lantai. Kubuka lipatannya lalu kedua bola mataku membesar melihat isinya.

Sebuah surat dari John.

Kepalaku berputar mengingat hari di mana kami berpas-pasan di lift firma hukum Mr Chapman.

Sudahkah kau membaca suratku?

Aku mendesah pelan, inilah surat yang John maksud. Aku tidak tahu sejak kapan surat ini berada di dalam koper yang jelas aku sangat ingin membacanya meskipun terlambat.

Untuk Tamara

Dari John.

Aku tahu aku adalah pria yang kacau. Aku telah menyakitimu dengan sangat buruk sampai aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri karena sudah melukaimu. Tamara surat ini kutulis bukan karena aku ingin kau mempertimbangkan kembali hubungan kita, aku hanya ingin mengatakan betapa sempurnanya dirimu. Semua yang ada padamu, aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Setiap senyuman, setiap sentuhanmu yang menenangkan, aku tidak tahu bagaimana hidupku bisa berlanjut tanpa semua itu.

Takdir telah mempertemukan kita namun dia juga telah mengakhiri segalanya dengan sangat buruk. Aku tidak ingin menyalahkan keadaan, aku tahu semua kekacauan ini terjadi karena kesalahanku.

Tamara, kau adalah alasan kenapa aku bisa percaya kepada seorang wanita, kau juga alasan mengapa aku bisa merasakan kasih sayang yang nyata, menemukanmu sama seperti menemukan rumah untuk pulang. Memang sulit untuk melepaskanmu tapi aku juga ingin melihatmu bahagia, jangan pernah menyalahkan dirimu sendiri atas apa yang telah terjadi di antara kita. Kau adalah gadis yang baik dan kuat. Hatimu yang tulus dan ketegaranmu adalah alasan mengapa aku sangat mengagumimu. Kau sempurna Tamara, and you're the most beautiful thing i keep inside my heart.

Setetes dari air mataku jatuh membasahi kertas bertinta hitam yang ada di tanganku. Aku menangis, air mataku tak henti-hentinya mengalir mengingat apa yang telah kulakukan kepada John selama ini.

Dia salah,

Aku tidak sempurna.

Aku telah melakukan banyak hal buruk dan semua itu kulakukan kepadanya. Aku telah menyakitinya. Aku melukai perasaannya dengan sangat buruk.

John mencintaiku. Dia sangat mencintaiku. Dengan cinta itu dia melindungiku dan menjagaku selama ini. Dengan cinta itu dia melupakan dendam yang menjadi tujuan hidupnya. Dan dengan cinta itu dia bahkan sanggup melepaskanku agar aku dapat berbahagia meskipun bersama pria lain.

Tapi kebahagiaanku hanya ada padanya. Dia satu-satunya pria yang kucintai dan kuinginkan. Jika John ingin melihatku bahagia maka dia cukup menerimaku kembali ke dalam pelukannya.

Tiga Puluh Dua

Back to John Point of view.

Tenterden, Inggris.

Sudah hampir dua minggu aku berada di Tenterden. Aku tinggal di rumah sederhana yang pernah Jackson tempati dulu. Rumah itu adalah milik Jackson, terletak tak jauh dari hamparan ladang anggur kami di Tenterden.

Aku suka tempat ini. Tak heran kenapa memilih Jackson kabur ke Tenterden, sebab sejuknya udara di sini mengantarkan kedamaian kepada jiwa yang penat. Lelah tidak lagi menyelimutiku, beban yang selama ini ada di pundakku pergi begitu saja setelah aku menginjakkan kakiku di ladang anggur kami. Namun, hanya satu yang tidak bisa kulupakan hingga saat ini.

Tamara Kelsey.....

Gadis itu tidak pernah berhenti mengisi hatiku. Sesekali ia datang di tengah malam lewat mimpiku, bukan jenis mimpi yang buruk melainkan mimpi indah yang jarang kualami sebelumnya. Aku tidak merasa terganggu oleh mimpi-mimpi itu, aku justru merasa bersyukur karena walaupun kami berjauhan aku tetap dapat merasakan sentuhannya lewat mimpi, menciumnya, dan melihat senyumnya yang manis.

Sesekali aku memikirkan keadaan Tamara di Las Vegas. Aku dengar dari Jackson ia telah keluar dari rumah sakit, Jackson dan Malin sering mengunjungi apartemen gadis itu sekedar untuk mengetahui keadaan Tamara. Aku tidak bisa berhenti mencemaskannya sampai luka di bahunya itu sembuh, aku harap Lucas Chapman menjaganya dengan baik.

Mengenai Linus aku tidak tahu apa pun dan aku juga tidak memikirkannya. Kami telah membuat kesepakatan, aku membebaskan anaknya dan ia berhenti mengganggu Tamara. Sebelumnya Mr Dixon menasihatiku untuk tidak membebaskan putra dari Lucas Chapman, karena menurutnya kesepakatan itu tidak akan berhasil, Mr Dixon yakin kalau Linus tidak akan menepati janjinya. Namun sejauh ini dia tidak melakukan apa pun kepada Tamara, itu artinya semua berjalan sesuai dengan kesepakatan kami.

Setelah aku menemui beberapa orang pekerja di gudang, aku berjalan menuju ke rumahku. Langkahku menyusuri hamparan hijau ladang anggur di sore hari. Matahari akan terbenam sebentar lagi, aku ingin duduk di sini dan menikmati pemandangan yang indah tapi aku harus segera menyiapkan makan malam jika tidak aku akan kelaparan.

Tinggal jauh dari perkotaan membuat aku tidak punya pilihan lain selain memasak untuk diri sendiri, tapi tidak masalah sebab aku menyukai kegiatan itu.

Kubuka gembok yang melekat di pintu kayu, bunyi deritan terdengar ketika aku membuka pintu. Aku mencari saklar untuk menyalakan lampu lalu kembali menutup pintu dan menuju ke dapur untuk menyiapkan makan malamku.

Kubuka kulkas dan kucek bahan mentah yang ada di dalamnya. Aku punya beberapa jenis sayuran dan satu ekor ikan cod ukuran besar, aku pikir ikan itu tidak akan habis jika aku memakannya seorang diri. Mungkin aku bisa berbagi kepada tetangga yang tinggal di seberang rumahku. Ia pernah memberikan aku sestoples kue kering sebelumnya.

Suara ketukan pintu membuat aku yang sedang membersihkan ikan berhenti. Kucuci tanganku kemudian

aku menuju ke pintu depan untuk melihat siapa tamu yang datang di jam begini.

Pintu terbuka dan aku menemukan Rhys, keponakan dari seorang tetangga di seberang rumah yang baru saja kubicarakan beberapa menit yang lalu.

"Selamat sore, Mr Gage" sapa Rhys dengan aksen Inggrisnya yang sangat kental.

"Rhys"

Ia menatapku dengan gugup kemudian menyerahkan sekeranjang roti kepadaku, "Aku dan Bibi Jane membuat roti dan berpikir untuk membaginya kepadamu"

Aku menerima sekeranjang roti yang masih hangat itu, "Terima kasih" kataku.

"Aku baru saja ingin memasak makan malam dan berpikir untuk membaginya kepada kalian"

"Oh?" Rhys tampak terkejut sekaligus tertarik, "Kau butuh bantuanku, Mr Gage?" tanyanya.

Aku menggeleng, "Tidak, aku baik-baik saja. Aku akan mengantarnya ke rumah bibimu setelah aku selesai memasak, oke?"

Rhys menghembuskan nafas dengan kecewa, "Baiklah"

Rhys pamit dan kembali ke rumah bibinya. Aku pun menutup pintu dan menuju ke dapur untuk melanjutkan pekerjaanku. Kuletakkan sekeranjang roti di atas meja makan tapi kemudian aku teringat, Rhys lupa membawa keranjangnya pulang. Baiklah, bukan masalah aku bisa mengantarnya nanti bersama makananku.

Saat aku hendak melanjutkan kegiatan membersihkan ikanku, suara ketukan pintu kembali terdengar. Aku mendesah pelan, itu pasti Rhys yang datang untuk mengambil keranjangnya. Aku pun memindahkan roti ke

dalam piring lalu membawa keranjang itu bersamaku menuju ke pintu depan.

Sambil membuka pintu aku berkata, "Kau melupakan keranjangmu, Rhys...."

Aku terdiam. Tubuhku menegang kaku menemukan sosok gadis bermata hazel yang berdiri di depan pintu rumahku. Ia menatapku dengan penuh kerinduan di balik bola matanya yang basah.

"Tamara...."

"John...." panggilnya, berbisik, "Siapa sialan Rhys?"

Aku tidak menjawab pertanyaan itu, aku langsung menarik Tamara ke dalam pelukanku lalu menciumnya dengan segenap kerinduan yang aku simpan semenjak aku meninggalkan Las Vegas.

Tamara Kelsey. Dia sialan benar-benar Tamara Kelsey!

Aku membawa Tamara masuk ke dalam rumah sambil terus menyesap bibirnya yang manis. Kututup pintu dengan rapat lalu kudesak tubuh Tamara sehingga ia melenguh, "John...."

Aku sialan sangat merindukannya, aku rindu suara itu menyebut namaku dengan sangat buruk!

Bibir kami berhenti berpagut saat kami sama-sama nyaris kehabisan nafas. Aku menatap ke dalam bola mata hazelnya yang sendu kemudian aku mengusap pipinya dengan lembut dan tiba-tiba saja ia menangis.

"Jangan menangis" bisikku dengan serak. Aku mencium keningnya dan ia langsung masuk ke dalam pelukanku sambil berkata, "Maafkan aku, John"

Sekujur tubuhku membeku mendengar permintaan maaf itu.

"Aku sudah tahu segalanya, kau sangat mencintaiku, kau bahkan rela melepaskan dendammu demi melindungiku" isaknya. Ia memelukku semakin erat.

Sambil mendesah pelan aku melingkarkan lenganku mengelilingi tubuhnya, "Aku juga sudah lelah Tamara, aku lelah dengan dendamku sendiri" kataku.

Kuambil wajah Tamara yang bersembunyi di dadaku kemudian kurangkum wajah itu lalu kuhapus air mata yang membasahi wajahnya, "Bagaimana kau bisa sampai ke mari?" tanyaku.

"Aku datang bersama Jackson dan Malin, mereka masih berada di jalan karena mobil yang kami tumpangi terjebak di dalam lumpur" ucapnya.

Aku mendesah lega karena Jackson tidak membiarkan Tamara pergi sendirian, itu sangat berbahaya. Aku mengangguk paham kemudian kukecup pipi Tamara yang masih basah, ia menatapku dengan penuh rasa bersalah dan menurutku aku tidak pantas menerimanya.

"Maafkan aku, John aku sudah memperlakukanmu dengan sangat buruk" ucap Tamara, mulai terisak lagi.

"Sudahlah, sayang...."

Ia menggeleng, "Tidak seharusnya aku menilaimu dari masa lalumu, maafkan aku, aku telah bersikap seperti pelacur—"

"Jangan pernah menyebut dirimu pelacur sekali lagi" kataku, menggeram. Tamara terdiam lalu mengangguk.

Aku mendesah gusar dan menarik tubuhnya untuk kembali ke dalam dekapanku, "Aku pikir aku tidak akan bisa melihatmu lagi" kataku sambil menghirup banyak aroma manis dari tubuhnya.

"Kau seharusnya tidak meninggalkan Las Vegas" ucapnya.

"Itu adalah satu-satunya cara untuk menjauh darimu, aku tidak akan pernah sanggup melihatmu berada di dalam pelukan pria lain" sahutku.

"John" Tamara mengangkat wajahnya untuk menatapku, "Aku hanya ingin bersamamu"

Tubuhku tersentak karena mendadak ingat sesuatu. Bagaimana aku bisa lupa? Aku pergi dari Tenterden untuk menjauh dari Tamara, jika aku terus berada di dekatnya Linus tidak akan pernah berhenti untuk menjadikan dia sebagai pion agar bisa mengancamku. Aku tidak ingin Tamara terluka lagi suatu hari nanti, aku hanya ingin melihatnya menjalani hidup dengan tenang dan bahagia.

Aku merangkum wajahnya lalu berkata dengan tenggorokanku yang terasa perih, "Kita tidak bisa bersama"

"Apa?" kedua bola matanya membesar dan semakin memerah menampung banyak air mata, "Aku mohon John, aku menyesali kebodohanku, aku akan melakukan apa saja agar kau mau memaafkan—"

"Tidak, Tamara" aku mulai menangis, "Percayalah aku sangat ingin bersamamu, tapi kita tidak bisa—"

"Apakah ini karena Linus?" tanya Tamara, menyelaku. Aku terdiam dan merasakan banyak tanaman berduri yang tumbuh menjalar di tenggorokanku.

"Jawab aku, John!" Tamara mendesakku namun aku masih terdiam sampai Tamara dengan sendirinya ia menyimpulkan, "Benar karena Linus...."

"Tamara aku—"

Gadis cantik itu mundur dari pelukanku, "Aku pikir kau sangat mencintaiku" bisiknya lirih.

"Aku mencintaimu Tamara" tekanku.

"Lalu mengapa kau menyerah hanya karena Linus? John yang aku kenal tidak seperti ini!" ia menarik nafasnya sambil menatapku dengan kecewa, "John yang aku kenal mampu menghadapi segala macam rintangan demi mencintaiku"

Aku menghembuskan nafas pelan lalu merengkuh gadis itu kembali ke dalam pelukanku, "Aku tidak bisa melihatmu terluka untuk yang kedua kalinya" kataku.

"Aku akan lebih terluka jika kau melepaskanku, John"

Matanya menatapku dengan bersungguh-sungguh. Aku terdiam lalu memejamkan kedua mataku tak mampu menatap mata hazel itu lebih lama lagi. Dapat kurasakan kedua telapak tangan Tamara yang halus menyentuh rahangku. Sentuhan itu membuatku sadar kalau aku juga tidak bisa hidup tanpa dirinya.

"Aku mencintaimu John, kita akan baik-baik saja selagi bersama" bisiknya.

Tamara benar. Aku tidak mungkin selemah itu dengan melepaskannya hanya karena takut kepada rencana licik Linus Clayton. Selama kami bersama dan saling percaya semuanya akan baik-baik saja. Kedua mataku kembali terbuka dan hatiku berdenyut nyeri mendapati air mata yang kembali tumpah membanjiri wajah cantik Tamara.

"Kumohon, John...." itu terdengar seperti usahanya yang terakhir.

Aku ikut meletakkan kedua tanganku di pipinya yang basah. Kukecup ringan bibir ranum itu sebelum aku berbisik, "Ya" Tamara meremas tengkukku, "Ya, aku tidak akan melepaskanmu" ulangku.

Gadis itu tertawa haru kemudian aku membawanya ke dalam ciuman yang panjang dan intim. Aku menyesap

bibirnya yang manis dengan penuh kerinduan dan rasa lega yang menyelimuti hatiku, sekarang semua terasa benar, tidak ada lagi beban yang terpendam dan kegusaran. Aku telah mendapatkan apa yang pantas aku dapatkan. Penebus dari rasa sakitku, perisai dari segala macam dendam dan kebencian yang menyelimuti hatiku, gadisku, Tamara Kelsey.

Aku ingin melihatnya bahagia bersamaku.

***

Epilog

"Aku sudah membaca suratmu John, surat itu indah namun sangat melukai hatiku"

Aku menatap ke dalam matanya dengan sendu. Surat itu adalah surat yang kutulis setelah pertengkaran kami yang paling hebat. Surat yang berisi ungkapan betapa sempurnanya Tamara dan betapa menyesalnya aku telah memperlakukannya dengan sangat buruk.

"Tamara...." aku berdesis di telinganya kemudian membawa gadis mungil itu ke dalam gendonganku.

Dalam sekejap kami sudah berada di dalam kamar. Tanpa menyalakan lampu aku membaringkan tubuhnya di atas ranjang dengan hati-hati lalu aku kembali mencium bibirnya sampai aku merasa puas, tapi tidak pernah ada kata cukup untuk Tamara Kelsey.

"Aku mencintaimu" bisikku, "Aku sialan sangat mencintaimu"

Tamara mengusap lembut rahangku "Aku juga sangat mencintaimu, John dan jangan pernah berpikir untuk melepaskanku"

Aku menggeleng, "Tidak akan pernah. Dan jika kau kabur suatu hari nanti, *i won't stop chasing you Tamara"* kataku.

Tamara tertawa geli di sela-sela isakan harunya, "Aku tidak akan kabur, Jonathan Gage" bisiknya.

Aku kembali mencium bibir itu dengan rakus. Lambat laun gairah menyelimuti kami dan memintaku untuk memakan Tamara Kelsey sesegera mungkin. Aku menggeram di dalam bibirnya yang manis dan mulai

menggunakan tanganku untuk menanggalkan setiap pakaian yang membalut tubuh mungilnya. Namun, di sela-sela kegiatanku Tamara meringis kesakitan.

"Awh!"

Aku langsung berhenti dan menatapnya dengan cemas, "Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Tamara mengangguk, "Yeah"

Tidak, dia tidak baik-baik saja. Mataku menyipit menatap Tamara di balik kegelapan dan kemudian aku teringat bahwa ia punya bekas luka tembakan di bahunya yang masih sangat baru. Sialan. Aku hampir saja melukainya karena nasfuku yang menggebu-gebu.

Aku segera bangkit dari tubuh Tamara. Gadis itu mendesah kecewa dan protes, "John!"

Aku turun dari ranjang sambil berkata, "Aku tidak ingin melukaimu"

"John, aku baik-baik saja!" omelnya.

Sembari menahan senyum geliku aku pergi untuk menyalakan lampu kemudian menatap Tamara yang masih berbaring di ranjang sambi menatapku dengan kesal.

Dia sialan sangat cantik dengan tubuh yang nyaris telanjang dan rambut yang acak-acakan. Belum lagi tatapan mata itu terus menatapku dengan penuh permohonan sehingga pertahananku pun runtuh dan aku kembali menghampirinya.

Tamara tersenyum senang.

Aku mengecup ringan bibirnya lalu berbisik, *"I love when you look at me that way"*

"What way?" tubuhnya menggeliat resah ketika aku mulai menjalankan jemariku menelusuri perutnya yang rata. Tamara menjilat bibir bawahnya.

"The way that tells me you want me deep inside you, claiming that beautiful body"

"Oh, John...."

Tamara menengadahkan kepalanya saat tanganku yang nakal tiba di celahnya yang lunak dan basah. Sialan, gadis ini menginginkanku dengan sangat buruk. Aku mengecup pipinya berulang kali sebelum aku meletakkan wajahku di ceruk lehernya yang wangi. Perlahan jemariku masuk ke dalam lubang yang sempit itu sehingga Tamara menggigit bibir bawahnya sambil merintih pelan.

Tanpa sengaja mataku menangkap perban yang menutupi bekas jahitan di bahunya. Aku kembali menatap wajah Tamara yang memerah menahan gairah lalu kukecup perban yang menutupi lukanya dengan hati-hati dan berbisik, "Apakah luka ini masih sakit?" tanyaku.

Ia mengangguk sambil memejamkan kedua matanya, "Sedikit"

Aku menggeram di telinganya, "Aku berjanji itu adalah luka terakhir yang kau dapatkan Tamara, selanjutnya aku akan melindungimu dengan bersungguh-sungguh"

Mata itu terbuka dengan tidak berdaya. Setetes air mata jatuh membasahi pipinya dan aku menghapus air mata itu dengan cepat, "Jonathan"

Jemariku bergerak semakin cepat dan dalam sehingga malaikat cantik yang menggenggam erat tanganku terus mendesah dan merintih pelan. Aku meneguk ludahku dengan susah payah melihat wajah Tamara yang cantik di ambang pencapaiannya.

"You're the most beautiful thing i keep inside my heart, Tamara Kelsey"

Dengan bisikan itu tubuh Tamara yang mungil berguncang pelan disapu pelepasan. Aku menggeram kemudian mencium bibir manisnya rakus, gadisku telah kembali dan aku tidak akan pernah melepaskannya lagi.

Aku menarik jemariku dari miliknya yang masih berdenyut kencang. Tamara menatapku dengan bola matanya yang sayu namun ia masih menggenggam erat lenganku, "Tidurlah, kau butuh istirahat setelah menempuh perjalanan yang jauh" kataku.

Tamara mengangguk sambil mendekap erat tubuhku, "Tidurlah bersamaku, John"

Aku menuruti keinginannya. Kubaringkan tubuhku dengan hati-hati di sisinya kemudian kurapikan helaian rambut Tamara yang berantakan lalu berbisik saat ia mulai memejamkan kedua matanya, *"Sweet dream, baby"*

Ia bernafas di leherku dan berbisik pelan, *"My dreams already came true"*

Aku tersenyum di puncak kepalanya. Tidak Tamara, mimpi-mimpimu belum sepenuhnya terwujud. Aku masih punya sesuatu yang akan mewujudkan apa yang kita inginkan selama ini. Sesuatu yang kusimpan sampai aku menemukan waktu yang tepat untuk menyerahkannya kepadamu.

Dan hari ini, saat kedua matamu terbuka, kau bukan hanya akan menatapku melainkan juga mimpi-mimpi kita yang terwujud, sayang.

Aku berjanji kepadamu.

Aku meninggalkan Tamara di kamar seorang diri setelah ia terlelap pulas di atas ranjangku. Aku pergi ke dapur dan menyiapkan makan malam untuk kami. Beberapa menit kemudian Jackson dan Malin sampai dengan wajah penat

mereka, Jackson membawa istrinya untuk beristirahat di kamar lain lalu ia membantuku menyiapkan makan malam.

"Terima kasih" kataku.

Pria itu mendengus geli, "Terima kasih untuk apa?"

"Karena kau tidak membiarkan Tamara pergi seorang diri ke Tenterden, terima kasih"

Jackson tersenyum kecil lalu menepuk pelan bahuku, "Aku hanya melakukan apa yang seharusnya kulakukan" sahutnya.

Makan malam selesai. Jackson pergi ke kamarnya untuk memanggil Malin sementara aku pergi ke kamar Tamara untuk membangunkan kekasihku.

Ia masih terlelap pulas di atas ranjang dengan selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Aku menghampirinya lalu duduk di tepi ranjang dan mengambil waktu untuk memandangi wajahnya yang damai dan tenang. Aku mendesah pelan, merasa sedikit cemas membayangkan bagaimana reaksi Tamara saat ia bangun nanti. Mataku turun menatap tangannya yang berada di atas perut. Di jari tengahnya masih melingkar cincin kepemilikan yang aku berikan tahun lalu, sementara di jari manisnya telah melingkar sebuah cincin manis yang kupasangkan selama ia tertidur pulas.

Sambil tersenyum kecil aku mengusik tidur Tamara dengan mengusap keningnya yang sedikit basah. Ia bergerak pelan dan mengerang malas enggan bangun.

"Bangun Tamara, makan malam sudah siap" kataku.

Perlahan kelopak mata yang indah itu terbuka. Tamara menatapku dengan matanya yang sayu lalu ia tersenyum, "John" sapanya dengan suara yang serak.

"Hai"

Ia mengambil tangannya dari genggamanku lalu mengusap rahangku dengan lembut. Aku tersenyum geli melihat kedua bola matanya yang membesar ketika ia menyadari ada cincin lain yang tersemat di jemarinya. Tamara menatapku dan cincin itu secara bergantian.

"John ini....."

"Semua mimpi-mimpimu akan menjadi kenyataan hanya jika kau menikah denganku, *precious one"*

Nafasnya tersengal. Ia bangkit dan terus memandang lekat cincin di jari manisnya.

"Menikahlah denganku, Tamara Kelsey"

Bola matanya yang indah kembali menatapku dan di sana mulai berlinangan air mata yang siap tumpah, "Ya!" pekiknya, "Sialan, Ya!"

Tamara melemparkan tubuhnya ke dalam pelukanku sambil meringis merasakan sakit dari pergerakannya yang terlalu bersemangat itu.

"Hati-hati" bisikku. Aku mengecup bahunya.

"Aku mencintaimu, John" ucapnya sembari terisak.

"Aku juga" aku mendesah lega, "Aku sangat mencintaimu"

Gadisku mundur dari dekapanku lalu ia memandangi wajahku dengan lekat, "Kapan kau memasangkan cincin ini jemariku?" tanyanya.

Aku menyeringai lebar, "Saat kau tidur"

Wajah Tamara langsung tertekuk sebal, "Itu curang" cibirnya.

Aku terkekeh pelan lalu menariknya untuk kembali mendekat. Kusatukan bibir kami lalu kupagut bibir yang manis itu dengan lembut. *This what i want,* Tamara Kelsey adalah segalanya yang aku butuhkan.

Bonus Chapter

Dia berjalan menuju ke arahku dengan gaun putih yang membalut tubuhnya. Selendang tipis yang terpasang di kepalanya melambai tertiup angin sehingga Cara yang berada di sisinya menggerutu sebal dan sibuk menjaga selendang itu agar tidak terbang.

Aku terkekeh pelan dengan setetes air mata yang tumpah membasahi wajahku. Tamara memasang senyum gugup di wajahnya sampai ia tiba di hadapanku dan aku langsung menggenggam tangannya sambil berkata, "Kau sangat cantik"

Pipinya memerah menahan malu.

Aku menarik nafas dalam, bersiap untuk mengucapkan janji-janji pernikahan di hadapan gadis itu selama seorang pendeta berbicara.

Ketika tiba saatnya bagi kami untuk mengucapkan janji pernikahan yang kami buat sendiri, aku menggenggam kedua tangan pengantinku dan berusaha mengendalikan kegugupanku.

"Aku berjanji akan selalu mencintaimu" kataku.

Tamara tersenyum kecil kemudian berkata, "Aku berjanji akan selalu percaya kepadamu"

"Aku berjanji akan selalu memberikan yang terbaik untukmu, melindungimu, dan menyayangimu dengan sepenuh hatiku"

Melalui selendang tipis yang menutupi wajahnya aku dapat melihat setetes air mata tumpah membasi pipinya, "Aku berjanji akan bangun lebih awal darimu,

memberikanmu ciuman selamat pagi dan menyiapkan sarapan untuk keluarga kecil kita"

Oh itu terdengar sangat indah.

"Aku berjanji tidak akan memaksamu seperti Jackson yang selalu memaksa Malin untuk tinggal di rumah," para tamu yang hadir tertawa mendengar janji itu, begitu pula dengan Jackson, "Aku akan selalu berdiskusi denganmu saat ingin mengambil sebuah keputusan yang penting"

Aku mengusap punggung tangan Tamara.

"Aku berjanji tidak akan kabur lagi, jika aku kabur aku tidak akan pergi jauh sehingga kau dapat menemukanku dengan mudah"

Aku tersenyum geli lalu menyingkirkan selendang yang menutupi wajah pengantinku yang cantik lalu kucium bibirnya dengan lembut di hadapan banyak orang yang menghadiri pernikahan kami.

Musik mulai bermain dan aku langsung membawa Tamara ke lantai dansa untuk mendapatkan dansa pertama kami sebagai pasangan suami istri. Para tamu yang hadir bertepuk tangan dan bersorak ketika aku membawa Tamara berputar. Gadis itu memekik pelan sambil tertawa dengan binar kebahagiaan yang menghiasi wajahnya.

Beberapa menit kemudian pasangan yang lain mulai bergabung dan berdansa bersama kami. Tanpa memedulikan orang-orang yang ada di sekitarku, aku terus memandangi pengantinku yang sialan sangat cantik dengan senyum yang tak henti-hentinya menghiasi wajahnya.

"Jangan menatapku seperti itu, John apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Tamara.

Aku tersenyum miring kemudian mendekatkan bibirku ke telinganya, "Aku berpikir untuk mengikatmu di ranjang malam ini"

Dapat kurasakan tubuh mungilnya menegang kaku di dalam pelukanku. Tapi beberapa detik kemudian ia justru membalas godaanku dengan sangat buruk, "Kau tahu betul apa yang aku sukai, Mr Gage"

Aku terkekeh pelan sambil menatapnya geli, "Malam ini akan menjadi malam yang panjang, Mrs Gage" balasku.

"Oh aku tidak sabar untuk menantikannya"

Tidak tahan lagi dengan godaan yang keluar dari bibir manis itu aku pun membungkam Tamara dengan ciumanku. Ia melenguh sambil melingkarkan lengannya di leherku. Oh, aku mulai berpikir untuk membawa pengantinku lari dari acara pernikahan kami. Aku sialan tidak sabar menunggu pesawat terbang dan membawa kami pergi ke tempat di mana kami akan berduaan selama satu bulan penuh.

Yeah Jackson, ini giliranmu untuk mengurus *Gage Inc* sendirian.

***

Kutuangkan pinot noir kesukaan Tamara ke dalam dua gelas wine kemudian aku pergi menuju ke jendela untuk melihat hujan yang turun semakin deras. Malam ini seharusnya kami pergi berkencan di salah satu restoran terbaik di Venesia, tapi sayangnya rencana kami harus gagal karena hujan yang mendadak turun dengan begitu derasnya.

Karena tidak ingin membuat Tamara kecewa, aku memutuskan untuk menyiapkan makan malam romantis spesial untuknya di penginapan kami. Saat ini istriku yang cantik masih berada di dalam kamarnya dan sibuk merias diri.

Sibuk memandangi hujan yang turun di luar membuat aku tidak menyadari kehadiran Tamara di belakangku. Ia melingkarkan lengannya yang ramping mengelilingi pinggangku kemudian berbisik memanggil namaku, "John...."

Aku berbalik lalu tersenyum memandangi Tamara yang sangat cantik di dalam balutan gaun berwarna cokelat muda. Aku menariknya untuk mendekat lalu mengecup ringan bibir yang ia poles dengan lipstik berwarna merah gelap.

"Kau sangat cantik" pujiku. Tamara tersenyum dan tersipu malu.

Aku membawa Tamara menuju ke meja makan yang telah terhidang beberapa jenis makan malam di atasnya. Aku harap Tamara menyukainya, aku hanya ingin melihatnya bahagia meskipun kencan kami yang sempurna telah gagal total.

Kami mulai menyantap hidangan yang ada. Tamara tampak menikmatinya, aku tidak bisa berhenti melihat wajahnya yang menunjukkan rasa puas ketika ia mencicipi puding buatanku.

"Kau suka?" tanyaku sambil mengusap punggung tangannya.

"Ya" jawab Tamara.

"Aku senang mendengarnya"

Ia tersenyum manis kepadaku.

Setelah kami selesai makan, hujan masih belum reda. Aku mengajak Tamara untuk duduk di beranda rumah sambil menikmati sebotol pinot noir yang sengaja kami bawa. Tak lupa pula aku mengambil selimut dari kamar sehingga angin malam tidak membuat kekasihku menggigil kedinginan.

"Tempat ini sangat indah" bisik Tamara sambil bersandar di dadaku.

Aku mengecup puncak kepalanya, "Kita bisa tinggal di sini jika kau mau"

Kedua alisnya yang cantik terangkat naik, "Bagaimana dengan perusahaanmu?"

"Persetan," umpatku, "Jackson yang akan mengurusnya"

Tamara tertawa geli, "Tidak John, meskipun Venisia sangat cantik, aku lebih suka tinggal di Las Vegas" ucap Tamara.

Aku mengangguk mengerti, "Aku akan tinggal di mana pun kau tinggal, *precious one"*

Tamara tersenyum lembut lalu mendekatkan wajahnya untuk mencium bibirku. Aku mendekap tubuhnya dengan erat, kubalas setiap pagutan yang Tamara berikan kepadaku dan kubiarkan ia memimpin ciuman itu yang intim itu.

Petir tiba-tiba saja menyambar dan mengusik kami. Tamara yang takut oleh petir menjadi terkejut dan langsung menyembunyikan wajahnya di dadaku.

"Well, aku pikir kita harus masuk" kataku. Aku mengangkat Tamara ke dalam gendonganku dan kembali mencium bibirnya sambil membawanya masuk ke dalam kamar tidur.

Dalam sekejap tubuhnya yang indah berbaring manis di atas ranjang seperti sebuah hidangan. Ia tersenyum kepadaku lalu mengulurkan kedua tangannya dan memintaku untuk segera datang.

Kulepaskan kemejaku terlebih dahulu sebelum aku menindih tubuh mungil itu, Tamara menyambutku dengan bersemangat. Ia kembali mencium bibirku dan jemarinya bergerak meremas helaian rambutku.

"Aku mencintaimu, John" bisiknya di sela-sela pagutan bibir kami. Aku menggeram lalu menukar posisi kami, kubawa gadis mungil itu duduk di atas perutku kemudian aku menyaksikannya menanggalkan pakaiannya dengan gerakan yang sensual untuk menggodaku.

Mataku menggelap dan gairah semakin membakar tubuhku. Melihat Tamara tidak mengenakan apa pun di balik gaun itu membuat aku meneguk ludahku dengan kasar.

"Kau sialan sangat cantik" tanganku terulur untuk merasakan kulitnya yang halus.

Tamara membawa tubuhnya yang polos untuk berbaring di atas tubuhku. Ia menciumku sambil bergerak menggesekkan tubuhnya di atas tubuhku. Aku mengerang di dalam mulutnya ketika merasakan putingnya yang mengeras berulang kali menggodaku.

"Cukup!"

Aku memegang kedua sisi pinggul Tamara sehingga ia berhenti bergerak lalu aku kembali mendorong tubuhnya yang mungil untuk berbaring di bawah tubuhku.

Kubuka celanaku dengan cepat lalu kulemparkan kain itu ke sembarang arah. Tamara tertawa dengan suaranya yang serak, ia membelai rahangku saat aku mengecup keningnya cukup lama, *"You're the one, baby"* ia tersenyum lembut kemudian menggesekkan ujung hidungnya di rahangku.

Bibirku turun untuk menjelajahi dan mencicipi tubuhnya yang lain. Tamara bergerak gelisah ketika aku sampai di lehernya. Aku menghirup dan bernafas dengan berat di sana sambil memberikan banyak gigitan yang membuat Tamara merintih pelan.

Tamara mendorong kepalaku untuk turun ke dadanya. Mataku menggelap menatap putingnya yang mengeras lalu kuraup puting merah muda itu ke dalam mulut. Ia mendesah dan semakin menggeliat resah. Aku mengambil kedua tangannya dan menggenggam erat tangan itu di sisi tubuhnya.

"John!"

Aku mengiris merasakan milikku yang berdenyut pelan semakin menginginkan Tamara. Aku berhenti mencumbu dadanya lalu kubimbing kedua kakinya untuk terbuka selebar mungkin kemudian aku berlutut di antaranya. Ia menatapku dengan sayu dan penuh permohonan. Gairah yang mengendalikannya membuat ia tampak sialan begitu menggoda, aku tidak sabar untuk merasakannya lebih lama lagi.

Tamara menggigit bibir bawahnya dengan kuat saat aku membelai miliknya dan merasakan betapa basahnya ia saat ini. Sangat lunak, basah, dan siap untukku. Kubimbing milikku menuju ke celah yang lembap itu. Dengan perlahan aku mendorong pinggulku sampai kejantananku tenggelam sempurna di dalam kerapatan Tamara. Ia mengangkat pinggulnya sambil merintih, "Jonathan"

"Aku di sini, sayang" bisikku sembari menindihnya.

Aku mulai bergerak di dalam miliknya yang menjepitku erat. Nafasku terengah dan semakin berat. Dalam sekejap aku kehilangan kontrol dan bergerak cepat menggempur kerapatan gadisku yang manis.

"Ouhhhh"

Tubuh Tamara berguncang hebat. Kedua payudaranya bergerak bebas mengikuti setiap hujaman yang aku berikan.

Aku merasakan otot pinggulnya mengencang saat ia ikut bergerak mengejar pelepasannya.

"Ahh, John!"

Aku menyatukan dahi kami sambil memandangi wajahnya yang cantik di ambang pencapaian, *"Am i in there, baby?"*

"Yes!" bisiknya.

Tanganku berpindah ke pahanya lalu aku meremas erat paha itu dan kembali berbisik dengan suaraku yang parau, *"Damn, baby!"*

Kulingkarkan jemariku di lehernya lalu aku bergerak semakin cepat di dalam miliknya. Sesekali ia berdenyut menggodaku sehingga aku menyerah dan tidak mampu menahan pelepasanku lebih lama lagi.

Tepat saat Tamara menjerit mendapatkan orgasmenya aku menanamkan milikku jauh ke dalam tubuhnya. Tamara tersentak dan bergetar hebat, ia mendapatkan orgasme yang lain bersamaan dengan aku yang meledak di dalam tubuhnya.

Sial.

Dia sialan membuatku gila.

Tubuhku jatuh di atas tubuh mungil itu. Tamara memelukku erat dan menampung sebagian besar berat badanku. Kami masih menikmati sisa-sisa orgasme yang belum berlalu, mataku terpejam dan nafasku memburu hebat di ceruk lehernya.

Dapat kurasakan tangan Tamara bergerak pelan dan mendarat di punggungku, ia mengusap lembut punggung itu dengan jemarinya yang terasa sangat menyenangkan.

"Are you okay, John?" tanya Tamara, berbisik.

Aku mengerang, *"You kidding. I almost died, baby"* jawabku dengan suara yang parau.

Ia terkekeh pelan.

***